

KEMENTERIAN PARIWISATA REPUBLIK INDONESIA

**LAPORAN KAJIAN
DAMPAK GEMPA TERHADAP
EKONOMI SEKTOR
PARIWISATA**

**TIM TOURISM CRISIS CENTER (TCC)
NTB BANGKIT
2018**

KATA PENGANTAR



Dengan memohon rahmat dan ridho Allah SWT serta mengucapkan syukur kepadaNya atas segala limpahan karuniaNya, kami diberi kekuatan untuk menyusun dan menyelesaikan laporan kajian; *Dampak Bencana Gempa Terhadap Ekonomi Sektor Pariwisata Di NTB*.

Laporan kajian ini terdiri dari beberapa bagian, yang pertama Bab 1 membahas tentang pendahuluan; terkait latar belakang, maksud, tujuan, dan sasaran dari laporan kajian. Bab 2 membahas tentang kajian teori; terkait manajemen strategi, knowledge manajemen, modal kemitraan kepariwisataan, dan pengembangan ekonomi sektor pariwisata. Bab 3 membahas tentang metode kajian; terkait pendekatan, responden, lokasi, waktu, teknik pengumpulan data, teknis pelaksanaan, dan teknis analisis data. Bab 4 membahas tentang hasil dan pembahasan; terkait gambaran umum dan hasil kajian serta pembahasan. Bab 5 sekaligus yang terakhir adalah disampaikan mengenai kesimpulan dan saran laporan kajian.

Tak lupa pula kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu proses penyusunan laporan kajian ini, sehingga bisa selesai tepat pada waktunya. Kami memiliki harapan yang sangat besar bahwa laporan kajian ini bisa memberikan manfaat kepada semua pihak, khususnya bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah di dalam pengambilan kebijakan bidang pariwisata ke depan.

Jika di dalam laporan kajian ini ada sesuatu dan lain hal yang dianggap kurang berkenan, kami menerima saran yang membantu penyempurnaan laporan kajian ini.

Mataram, 24 Januari 2019
Ketua Tim Kajian

Dr. Farid Said

INGKASAN

Tujuan penelitian pada studi ini adalah: 1) Untuk mengetahui potensi daerah pada aspek perekonomian di Provinsi Nusa Tenggara Barat dilihat dari Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), 2) Secara teknis, maksud utama dari kajian ini untuk mengetahui kondisi pariwisata akibat Bencana Gempa terhadap perkembangan ekonomi dan pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator perekonomian dalam setiap daerah. PDRB Provinsi NTB yang dilakukan olahan analisis shift share di tujuh Kabupaten/Kota. Dalam analisis ini setiap kabupaten/kota memiliki keunggulan atau sektor basis masing-masing. Kabupaten Lombok Timur sektor basis yang menjadi unggulan berada pada Sektor ekonomi sekunder dan tersier. Kabupaten Lombok Tengah sektor basis yang menjadi unggulan di Sektor ekonomi sekunder dan tersier. Kabupaten Lombok Barat sektor basis yang menjadi unggulan di Sektor ekonomi sekunder). Kabupaten Lombok Utara sektor basis yang menjadi unggulan di Sektor ekonomi primer dan sekunder. Kabupaten Sumbawa sektor basis yang menjadi unggulan di Sektor ekonomi primer. Kabupaten Sumbawa Barat sektor basis yang menjadi unggulan di Sektor ekonomi primer. Sedangkan Kota Mataram sektor basis yang menjadi unggulan di Sektor ekonomi sekunder dan tersier.

Kondisi Aksesibilitas pelabuhan dan terminal mengalami kerusakan. Akan tetapi, kondisi bandara masih baik. Adapun pelabuhan yang mengalami kerusakan terdapat di Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Barat. Sedangkan mengenai kondisi terminal yang mengalami kerusakan berada di Kabupaten Lombok Utara. Sedangkan Kondisi Akomodasi Pariwisata yang dilakukan penelitian seperti jumlah hotel, jumlah kamar, telah mengalami kerusakan yang signifikan seperti halnya dalam survei penelitian dilapangan dari 76 Hotel yang dilakukan penelitian dengan jumlah kamar 5.825 kamar. Setelah terjadi gempa, kamar yang masih bisa digunakan adalah 3.154. hal ini berarti bahwa terdapat 46 persen kamar yang tidak rusak. Sedangkan tingkat *occupancy* hanya mencapai ± 36 persen dari tujuh kabupaten/kota di Provinsi NTB. Padahal sebelumnya, mencapai $\pm 65,4$ persen. Sedangkan lama menginap (*length of stay*) sebelum terjadi gempa rata-rata ± 8 hari. Akan tetapi setelah gempa hanya mencapai $\pm 3,4$ hari. Tingkat kunjungan wisatawan pada destinasi wisata seperti Taman Nasional Gunung Rinjani Apabila dibandingkan dengan kunjungan wisatawan tahun 2017, kunjungan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara pada 2018 menurun drastis. Hal ini menunjukkan potensi kehilangan wisatawan pada bulan agustus 2018 pasca gempa sangat dirasakan.

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan Hasil Penelitian Institusi Politeknik Pariwisata Lombok Kementerian Pariwisata Republik Indonesia dandisetujui /disyahkan pada tanggal 30 September 2017 dan seminar hasil penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2019

Menyetujui
Kepala P3M



H. Lalu Ratmaja, S.Pd., M.Pd
NIP. 1966 1231 198803 1 286

Mataram, Januari 2019
Peneliti Utama



Dr. Farid Said, M.Pd
NIP. 1964 0723 199203 1 002

Mengetahui

Direktur Politeknik Pariwisata Lombok



Dr. H. Hamsu Hanafi, MM
NIP. 1961 1010 199203 1 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
RINGKASAN	4
BAB I PENDAHULUAN	5
A. Latar Belakang	5
B. Maksud Kajian.....	7
C. Tujuan Kajian	7
D. Sasaran Kajian.....	7
BAB II kajian teori	8
A. Manajemen Strategi	8
B. Knowledge Management.....	10
C. Model Kemitraan Kepariwisata	13
D. Pengembangan Ekonomi Sektor Pariwisata	14
BAB III METODE KAJIAN.....	17
A. Pendekatan Kajian.....	17
B. Responden, Lokasi dan Waktu.....	17
C. Teknik Pengumpulan Data	17
D. Substansi/Teknis Pelaksanaan Kegiatan Kajian.....	18
E. Teknik Analisis Data.....	18
BAB IV hasil dan pembahasan	22
A. Gambaran Umum Lokasi Kajian	22
B. Hasil Kajian dan Pembahasan.....	24
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
5. DAMPAK KERUSAKAN & KERUGIAN HOMESTAY	20

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ di Kabupaten Lombok Timur Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017	26
Tabel 4.2 Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ di Kabupaten Lombok Tengah Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017	27
Tabel 4.3 Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ di Kabupaten Lombok Barat Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017	28
Tabel 4.4 Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ di Kabupaten Lombok Utara Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017	30
Tabel 4.5 Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ di Kabupaten Sumbawa Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017	31
Tabel 4.6 Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ di Kabupaten Sumbawa Barat Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017	32
Tabel 4.7 Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ di Kota Mataram Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017	33
Tabel 4.8 Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ di Nusa Tenggara Barat (NTB) Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017	34
Tabel 4.9 Penilaian Kerusakan Jalan	48
Tabel 4.10 Penilaian Kerusakan Jalan	49
Tabel 4.11 Volume Lalulintas di 59 ruas dan pertumbuhannya	52
Tabel 4.12 Nilai Kerusakan Jalan dan klas beban lalulintas	53
Tabel 4.13 Prioritas Penanganan Jalan berdasarkan Nilai kerusakan jalan	54
Tabel 4.14 Prioritas Penanganan jalan berdasarkan nilai kondisi drainase	55
Tabel 4.15 Kebutuhan Penanganan Jalan Berdasarkan Ruas Jalan	57
Tabel 4.16 Struktur perkerasan jalan, kebutuhan biaya penanganan bahu dan drainase	59
Tabel 4.17 Kondisi Pelabuhan Dan Terminal	60
Tabel 4.18 Data Hasil Survey Lapangan terhadap Pelabuhan dan Terminal di Provinsi NTB	61

Tabel 4.19 Kondisi Bandara, di NTB Tahun 2018	64
Tabel 4.20 Dampak Kerusakan dan Kerugian Hotel dan Homestay di Kepulauan NTB	68
Tabel 4.21 Dampak Kerusakan dan Kerugian Hotel dan Homestay di Kepulauan NTB	70
Tabel 4.22 Hotel dan Kondisinya di Provinsi NTB	73
Tabel 4.23 Jumlah kamar hotel dan pekerjanya di dua Kabupaten di Sumbawa	83
Tabel 4.24 Pengaruh bencana gempa terhadap akomodasi di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1.	<i>Knowledge Spiral & Spiral Evolution of Knowledge Conversion</i>	
		12
Gambar 4.1.	Pertumbuhan y on y PDRB Dengan Dan Tanpa Tambang Provinsi NTB (sampai Triwulan III Tahun 2018).	25
Gambar 4.2	Peta Daerah Terdampak Gempa Bumi NTB, 2018	37
Gambar 4.3	Kerusakan tipe disiintegrasi	43
Gambar 4.4.	Kerusakan tipe reveling	44
Gambar 4.5	Kerusakan tipe hungry	44
Gambar 4.6	Kerusakan tipe fatty	44
Gambar 4.7	Kerusakan tipe permukaan rapat	45
Gambar 4.8	Kerusakan tipe retak kulit buaya	45
Gambar 4.9	Kerusakan tipe retak acak	45
Gambar 4.10	Kerusakan tipe retak melintang	46
Gambar 4.11	Kerusakan tipe retak memanjang	46
Gambar 4.12	Kerusakan tipe alur	47
Gambar 4.13	Kerusakan tipe amblas	47
Gambar 4.14	Kerusakan tipe lubang	48
Gambar 4.15	Tambalan / patching	48
Gambar 4.16	Peta jaringan jalan di KLU	49
Gambar 4.17	Peta Pembebanan Lalulintas (axle loading)	50
Gambar 4.18.	Ciri-ciri terjadinya likuifaksi di Selengan	50
Gambar 4.19	Keruntuhan bangunan akibat Gempa yang diduga shear mechanism	50
Gambar 4.20	Kerusakan pada jembatan	51
Gambar 4.21	Jalan terbelah akibat dugaan Likuifkasi di Gangga dan Kayangan	51
Gambar 4.22.	Jalan terbelah akibat dugaan Likuifkasi di Kayangan	51
Gambar. 4.23.	Jumlah Pergerakan Penumpang Domestik Di Bandara Internasional Lombok, Januari-September 2018	65
Gambar 4.24	Jumlah Pergerakan Penumpang Internasional Di Bandara Internasional Lombok, Januari-September 2018	65
Gambar 4.25.	Pertumbuhan Penumpang Pesawat Terbang Domestik dan Internasional	67
Gambar 4.26	Jumlah Hotel dan Homestay dan Jumlah Kamar di Tiga Kepulauan	69

Gambar 4.27	Data tingkat kerusakan di Tiga Kepulauan	69
Gambar 4.28	Nilai kerugian Hotel dan Homestay di Tiga Kepulauan	69
Gambar 4.29	Jumlah Hotel / Homestay dan Jumlah Kamar	70
Gambar 4.30	Data Kerusakan Hotel/Homestay di Tiga Kecamatan	71
Gambar 4.31	Nilai Kerugian Hotel/Homestay di Tiga Kecamatan	71
Gambar 4.32	akomodasi hotel, Jumlah kamar, karyawan, dan tingkat occupancy, dan lama menginap	72
Gambar 4.33	Jumlah Restoran, Kursi, Tamu, Karyawan di Kabupaten/Kota di NTB	72
Gambar 4.34	Akibat dari dampak hunian hotel dapat pula dilihat presentase tingkat occupancy hotel	74
Gambar 4.35	Kunjungan Wisatawan di Taman Nasional Gunung Rinjani Tahun 2017	84
Grafik 4.36	Jumlah Kunjungan Wisatawan di Taman Nasional Gunung Rinjani Tahun 2018	85
Gambar 4.37	Potensi Kehilangan Wisatawan Ke TN Gunung Rinjani tahun 2017 dengan 2018.	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan daya tarik di oleh seluruh dunia yang wajib di kembangkan (Jafari & Scott, 2014; Li, Xu, Tang, Wang, & Li, 2018; Ndou, Mele, & Del Vecchio, 2018; Richards, 2018; Shao, Zhang, & Li, 2017; Wang, Li, Zhen, & Zhang, 2016). Pariwisata merupakan salah satu indikator daya saing suatu negara (Borseková, Vaňová, & Vitálišová, 2017; Cîrstea, 2014; Domínguez Vila, Darcy, & Alén González, 2015; Gabor & Oltean, 2019; Goffi, Cucculelli, & Masiero, 2018; Lopes, Muñoz, & Alarcón-Urbistondo, 2018; Pulido-Fernández & Rodríguez-Díaz, 2016). Dengan adanya pariwisata maka perekonomian disetiap daerah mengalami peningkatan terutama pada pendapatan aAsli dDaerah (PAD) suatu destinasi aerah. Sektor ini memberikan kontribusi yang mampu menyaingi kontribusi bersaing sektor layanan keuangan, bisnis manufaktur,

bahkan usaha rintisan (*start-up*) (Badan Ekonomi Kreatif, 2017) . Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh World Trade and Tourism Council yang dikutip oleh Bloomberg yang mengungkapkan bahwa sejak tujuh tahun terakhir sektor pariwisata telah menyumbangkan transaksi senilai \$ 7,6 triliun (Hall, 2009).

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki daya tarik pariwisata untuk dikunjungi dan dikembangkan adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Daya tarik wisata daerah tersebut, telah dikenal di kalangan para wisatawan oleh seluruh dunia dan menjadi destinasi favorit wajib dikunjungi oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara. Sehingga Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) telah berhasil meningkatkan menerima kunjungan lebih dari 3,5 juta wisatawan pada tahun 2017, yaitu sebanyak 3,5 juta wisatawan. Jumlah wisatawan tercatat sebanyak 3.508.903 wisatawan, yang terdiri dari 2.078.654 wisatawan nusantara dan 1.430.249 wisatawan mancanegara (Nursyamsi & Putra, 2017).

Sejak Pada akhir bulan juli 2018 terjadi gempa bumi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang membawa dampak jatuhnya . Wilayah tersebut, menjadi lumpuh dan berdampak pada korban jiwa, dan rusaknya infrastruktur, fasilitas, dan daya tarik pada destinasi pariwisata. Bencana gempa bumi tersebut secara signifikan menurunkan jumlah kunjungan wisatawan ke daerah ini dan di NTB yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian dari pariwisata. Hal tersebut disebabkan karena kunjungan wisatawan mengalami penurunan yang sangat drastis. Melihat kondisi dampak ekonomi pariwisata, maka perlu mengidentifikasi dan merumuskan langkah kebijakan strategis dalam rangka pemulihan sektor ekonomi pariwisata pasca berakhirnya tanggap darurat gempa di NTB. Hal tersebut, dilihat dari kondisi dampak ekonomi pariwisata, maka perlu diambil langkah pemulihan keparawisataan di NTB melalui komitmen pemerintah daerah dan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Oleh karena itu, menarik untuk melakukan kajian pemetaan secara sederhana mengenai Dampak Bencana Gempa terhadap Ekonomi Sektor Pariwisata di NTB. Hal ini disebabkan karena, penelitian ini masih mencoba memetakan setiap permasalahan dampak ekonomi yang melanda masyarakat NTB.

B. Maksud Kajian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka maksud kajian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui potensi daerah pada aspek perekonomian di Provinsi Nusa Tenggara Barat dilihat dari Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
- b. Secara teknis, maksud utama dari kajian ini untuk mengetahui kondisi pariwisata akibat Bencana Gempa terhadap perkembangan ekonomi dan pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat

C. Tujuan Kajian

- a. Mengidentifikasi kondisi infrastruktur dan fasilitas pariwisata serta daya tarik wisata pra dan pasca bencana dalam ekonomi sektor pariwisata
- b. Mengidentifikasi potensi masalah dan isu-isu strategis pengembangan ekonomi sektor pariwisata NTB pasca bencana
- c. Mengidentifikasi dampak gempa terhadap aktivitas keparawisataan di NTB.
- d. Merumuskan langkah kebijakan strategis dalam pemulihan destinasi pariwisata
- e. Merumuskan manajemen risiko/mitigasi bencana sektor pariwisata.

D. Sasaran Kajian

- a. Teridentifikasinya kondisi infrastruktur dan fasilitas pariwisata serta daya tarik wisata pra dan pasca bencana dalam ekonomi sektor pariwisata
- b. Teridentifikasinya potensi, masalah dan isu-isu strategis pengembangan ekonomi sektor pariwisata NTB pasca bencana.
- c. Teridentifikasinya dampak gempa terhadap keparawisataan di NTB
- d. Terwujudnya langkah kebijakan strategis dalam pemulihan destinasi pariwisata
- e. Terwujudnya manajemen risiko/mitigasi bencana sektor pariwisata.

BAB II KAJIAN TEORI

Mengkaji pendekatan teoritis dalam kajian ini ada beberapa kajian penting yang harus dibahas yang dilihat dari grand theory, middle theory, dan operational theory. Grand Theory yang menjadi teori umum yang melandasi kajian ini adalah teori manajemen strategi. Sedangkan middle theory yang digunakan adalah manajemen pengetahuan. Adapun yang menjadi operation theory yang menjadi fokus perhatian dalam kajian ini adalah multi model pengembangan wilayah pasca gempa., teori aktor, model kemitraan, dan Segmenting, Targeting, Position.

A. Manajemen Strategi

Manajemen strategi berawal dari teori strategi yang dikembangkan oleh sebuah organisasi profit atau bisnis. Strategi Bisnis merupakan bidang ilmu yang didasari oleh konsep dan teori dari strategi militer, sebagaimana terkandung dari kata strategi itu sendiri yang berasal dari bahasa Yunani “*strategos*”, yang terbentuk dari kata *strator* yang berarti militer dan *ag* yang berarti memimpin (Rumelt, Schendel, & Teece, 1991).

Searah dengan perkembangannya, pengertian strategi dalam lingkungan ilmu lebih mengarah kepada dunia manajemen bisnis, diantaranya adalah pengertian strategi menurut Jauch & Glueck (1988) mengemukakan bahwa “Strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan”. Sedangkan pengertian strategi menurut Chandler (1977) adalah “Penentuan tujuan jangka panjang suatu perusahaan dan penerapan serangkaian tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut”.

Dua definisi diatas menunjukkan bahwa strategi merupakan satu kesatuan rencana perusahaan yang menyeluruh dan terpadu yang digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan diharapkan pada tantangan lingkungan serta pengalokasian sumber daya perusahaan.

Manajemen strategi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses penentuan sasaran dan pengambilan keputusan dalam perusahaan yang dirancang untuk mencapai sasaran perusahaan tersebut. Pengertian manajemen strategi menurut Jauch & Glueck (1988) “Manajemen strategi adalah sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran perusahaan.” Pengertian manajemen menurut (Robinson Jr, Pearce II, Vozikis, & Mescon, 1984) bahwa: “Manajemen strategi didefinisikan sebagai sekumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana rencana yang dirancanag untuk mencapai sasaran sasaran perusahaan.”

Dua definisi diatas menunjukkan bahwa manajemen strategi merupakan sekumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi rencana untuk mencapai sasaran perusahaan. Seperti halnya dalam pengembangan pariwisata dibutuhkan sebuah manajemen strategi dalam mengembangkan daya tarik wisata.

Pengembangan sektor pariwisata ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan serta dapat memberikan manfaat terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat. Dengan mengembangkan sektor pariwisata ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pemerintah terutama dari segi pembiayaan pelaksanaan tugas dan fungsi pemerintah.

Selanjutnya menurut (Guyer-Freuler, 1884) merumuskan pengertian pariwisata dengan memberikan batasan yakni “Pariwisata dalam artian modern adalah merupakan fenomena dari zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan

kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan, perdagangan serta penyempurnaan dari pada alat-alat pengangkutan”.

Keberhasilan pengembangan pariwisata ditentukan oleh 3 faktor, sebagaimana yang dikemukakan oleh Yoeti (1996), sebagai berikut :

1. Tersedianya objek dan daya tarik wisata.
2. Adanya fasilitas *accessibility* yaitu sarana dan prasarana, sehingga memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata.
3. Terjadinya fasilitas *amenities* yaitu sasaran kepariwisataan yang dapat memberikan kenyamanan kepada masyarakat.

Demand pariwisata sangat berkaitan dengan pengguna atau konsumen (wisatawan). Wisatawan diistilahkan sebagai pasar, karena wisatawan merupakan target atau sasaran yang hendak dituju dalam suatu penawaran pariwisata. Sehingga faktor permintaan yang datang dari para wisatawan tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan pariwisata.

B. Knowledge Management

Istilah *Knowledge Management* (KM) alam jargon manajemen mulai dikenal pada dekade tahun 90-an dan jargon ini masih tetap bertahan bahkan berkembang dengan pesat dan mulai diimplementasikan di berbagai organisasi dan perusahaan dan telah memberikan kontribusi yang signifikan kepada peningkatan kinerja dan daya saing perusahaan.

Secara ilmu, *Knowledge Management* dikembangkan oleh Sveiby (1997) yang menekankan adanya sikap keterbukaan dan siap terhadap informasi-informasi baru. Setiap pengetahuan dimulai dari individu, ketika pengetahuan individu itu dapat ditransfer menjadi pengetahuan organisasi, maka pengetahuan itu akan sangat berharga untuk meningkatkan produktivitas perusahaan atau organisasi. Untuk dapat mengubah pengetahuan individu menjadi pengetahuan organisasi, maka harus dilakukan upaya-upaya secara terus-menerus pada semua tingkatan dalam organisasi. Ahli lain yang meneliti tentang manajemen pengetahuan pada tahun 2016-2018 seperti: (Koloniari & Fassoulis, 2017; Sousa & Rocha, 2019; Wingate, Smith, & Perk, 2018).

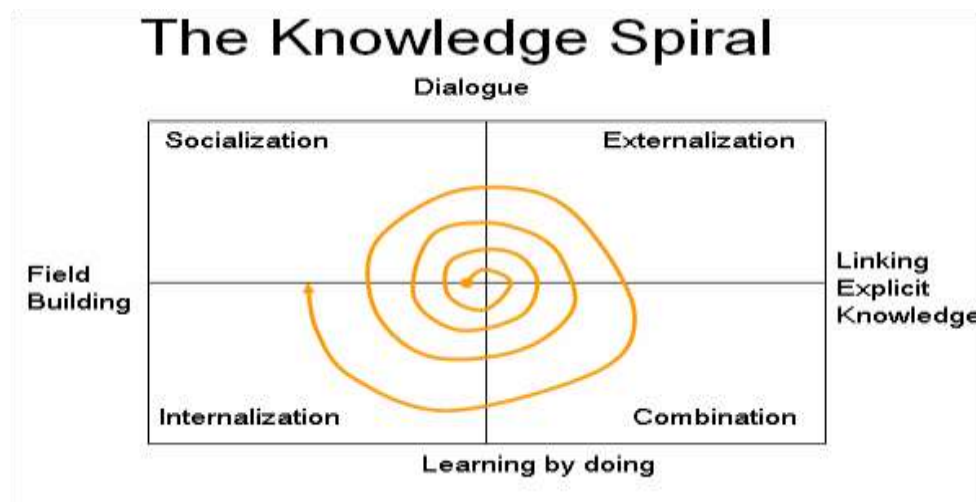
Di bawah ini disajikan beberapa definisi KM yang telah diterjemahkan oleh penulis sebagai berikut :

1. Menurut Beijerise (1999): KM adalah upaya pencapaian tujuan organisasi, melalui strategi memotivasi dan memfasilitasi *knowledge-worker* untuk berkembang, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menginterpretasikan data dan informasi dengan menggunakan sumber informasi yang tersedia, pengalaman, keahlian, budaya, karakter, personalitas, perasaan dan sebagainya sehingga dapat memberikan arti kepada yang lain.
2. Wiig (1998): KM adalah suatu upaya yang sistematis, tegas dan sengaja untuk membangun, memperbaharui dan mengaplikasikan *knowledge* dalam rangka memaksimalkan efektifitas keterkaitan *knowledge* di perusahaan dan menyimpannya sebagai *knowledge assets* untuk diperbaharui secara berkelanjutan untuk menciptakan *creation* dan *innovation*.
3. Cappelli et al. (1997): KM adalah proses dari *creating*, *capturing*, dan penggunaan pengetahuan untuk meningkatkan performansi organisasi. KM sering diasosiasikan dengan dua jenis aktivitas. Aktivitas pertama adalah mendokumentasikan dan menentukan *individual knowledge* yang sesuai, dan kemudian disebarakan melalui *database* perusahaan. KM juga meliputi aktivitas untuk mempermudah pertukaran *knowledge* manusia melalui *groupware*, *e-mail* dan internet.

Dari berbagai pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa *knowledge management*:

- Strategi untuk memfasilitasi *knowledge worker* untuk *transfer knowledge*.
- Upaya sistematis untuk membangun, memperbaharui, dan mengaplikasikan *knowledge* untuk mencapai efektivitas organisasi.
- Dengan perkembangan teknologi saat ini untuk mencapai efektivitas *transfer knowledge* perlu membangun *database* perusahaan.
- KM harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

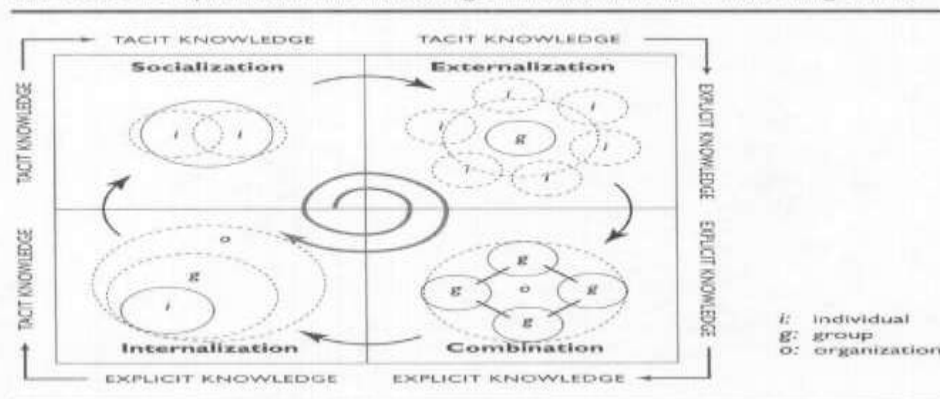
Takeuchi & Nonaka (2004) memperkenalkan empat bentuk proses penciptaan pengetahuan dalam organisasi , yaitu: seperti terlihat dalam gambar 2.1



SPIRAL EVOLUTION OF KNOWLEDGE CONVERSION

Gambar 2. 1. *Knowledge Spiral & Spiral Evolution of Knowledge Conversion*

FIGURE 1. Spiral Evolution of Knowledge Conversion and Self-transcending Process



Menyangkut manajemen pengetahuan dalam dunia pariwisata dibutuhkan pemasaran pariwisata yang ditata (Spillane, 1991). Sebab pemasaran adalah proses manajemen. Oleh karenanya ada 3 tahapan dalam pemasaran. Pertama pihak yang memberikan informasi. Pemberian informasi dapat dilakukan oleh banyak pihak, utamanya adalah informasi tentang apa yang diketahuinya. Bagi pemula tentu yang diketahui yaitu daerah tempat tinggalnya, atau obyek obyek wisata yang pernah mereka kunjungi. Tahapan pemberian informasi ini juga dapat dilakukan melalui IT (Information Technology) dan exhibition atau pameran. Kedua adalah negosiasi. Proses pembelian atau purchasing ini dilakukan oleh negosiator yang handal. Ketiga proses pengemasan dan pelayanan terhadap wisatawan yang telah berkunjung ke daerah tujuan wisata.

Pelayanan yang berkualitas akan memberikan evaluasi dan rekomendasi untuk perjalanannya sebagai repeater atau rekomendasi terhadap orang lain untuk berkunjung ke daerah tersebut.

C. Model Kemitraan Kepariwisata

Perkembangan industri pariwisata tentunya melibatkan banyak sektor yang memiliki kepentingan masing-masing, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun dunia usaha dengan segala motivasi dan tujuannya. Mengembangkan dan menggalakan kerja sama kemitraan dalam berbagai bidang merupakan salah satu cara untuk saling memperkuat dan meningkatkan daya saing. Prinsip dasar kemitraan mengusung kesetaraan, transparansi, formal dan legal, saling memperkuat, saling memahami, saling menguntungkan, alih pengetahuan dan pengalaman, pertukaran informasi, serta kelembagaan.

Tujuan dari studi ini adalah menghasilkan model kemitraan usaha pariwisata yang merupakan pengembangan dari model yang sudah ada, yang menguntungkan semua stakeholder, baik dalam tataran kebijakan maupun pelaksanaan operasionalnya. Untuk itu ditetapkan beberapa sasaran penelitian yaitu : (1) teridentifikasi dan terkajinya berbagai undang-undang/peraturan dan kebijakan yang terkait dengan kemitraan dalam usaha pariwisata; (2) teridentifikasi dan terkajinya berbagai model kemitraan dalam usaha pariwisata yang telah ada; (3) terevaluasinya keunggulan dan kelemahan pelaksanaan dan pengembangan model-model kemitraan pariwisata yang berkembang di Indonesia pada saat ini; (4) terumuskannya model pengembangan kemitraan usaha pariwisata; dan (5) tersusunnya pedoman, arahan, dan rekomendasi bagi pengembangan model kemitraan usaha pariwisata yang dihasilkan.

Wilayah yang menjadi kasus studi dalam kegiatan ini adalah wilayah yang merupakan destinasi pariwisata utama di Indonesia dan telah banyak mengembangkan model kemitraan dalam pengembangan usaha pariwisata daerahnya, yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Dari hasil evaluasi, terdapat lima isu strategis dalam pengembangan kemitraan usaha pariwisata, yaitu mendudukkan kembali dengan tepat

prinsip-prinsip kemitraan dalam setiap proses membangun kemitraan usaha pariwisata, menjadikan pembinaan dan pengembangan sebagai salah satu syarat utama dalam membangun kemitraan usaha pariwisata, menciptakan saling ketergantungan dan mempertahankan keseimbangan hubungan kemitraan usaha pariwisata, perlindungan hukum terhadap hubungan kemitraan yang dijalankan, dan meningkatkan kearifan peran pemerintah sebagai penentu kebijakan dan pengambil keputusan untuk mengembangkan, mengarahkan, mendorong, dan memfasilitasi pengembangan kemitraan usaha pariwisata di Indonesia.

Studi ini menghasilkan tujuh model kemitraan yang dapat dijadikan alternatif dan diterapkan untuk meningkatkan kinerja kemitraan usaha pariwisata di Indonesia. Model-model kemitraan yang dikembangkan melibatkan mitra yang lebih luas, yaitu pemerintah pusat/daerah, usaha pariwisata/pelaku bisnis terkait lainnya, dan masyarakat. Berbagai alternatif model kemitraan usaha pariwisata akan dapat dijalankan jika seluruh mitra yang terlibat didalamnya memenuhi prakondisi yang telah ditetapkan. Selain itu, tahap-tahap membangun hubungan kemitraan yang harmonis, berkinerja tinggi, dan berjangka panjang yang terbagi dalam tiga fase, yaitu fase menginisiasi kemitraan, fase mengisi dimensi kemitraan, serta fase membina dan mengembangkan kemitraan.

D. Pengembangan Ekonomi Sektor Pariwisata

Sektor pariwisata memberikan Manfaat pada aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan hidup. Ada banyak sekali manfaat dan keuntungan sektor pariwisata bila direncanakan dan diarahkan dengan baik yaitu seperti:

1. Penerimaan Devisa

Masuknya wisatawan mancanegara akan membawa valuta asing, yang berarti akan memperkuat neraca pembayaran dan perdagangan. Penerimaan devisa negara dari pariwisata bersumber dari:

- a. Uang yang dikeluarkan atau dibelanjakan oleh wisatawan asing selama yang bersangkutan melakukan kunjungan, berupa pengeluaran untuk penginapan (akomodasi), makan dan minum, transportasi lokal dan lain-lain

- b. Biaya yang diterima oleh perusahaan penerbangan dimana wisatawan yang berkunjung dimasukkan sebagai penerimaan sektor pariwisata
- c. Investasi bidang pariwisata
- d. Biaya promosi pariwisata dari negara lain

2. Kesempatan Berusaha

Kesempatan berusaha semakin terbuka luas, baik usaha yang langsung memenuhi kebutuhan wisatawan maupun yang tidak langsung. Contoh lapangan usaha langsung yaitu seperti usaha akomodasi, restoran dan rumah makan, biro perjalanan toko cendera mata, sanggar-sanggar kerajinan dan seni, pramuwisata, pusat perbelanjaan dan lain sebagainya. Dan contoh lapangan usaha tidak langsung seperti pertanian, perikanan, perternakan, perindustrian dan kerajinan, industri olah raga, industri pakaian jadi dan usaha lainnya.

3. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dan Pemerintah

Wisatawan yang datang berkunjung akan mengeluarkan sebagian dari uangnya untuk keperluan selama perjalanannya. Hal ini akan menambah pendapatan masyarakat setempat, seperti biaya penginapan, angkutan lokal, makan dan minum, pembelian jasa-jasa dan barang-barang lainnya. Disamping itu pemerintah setempat akan memperoleh pendapatan berupa pajak dari perusahaan dan dari uang asing yang dibelanjakan oleh wisatawan.

4. Mendorong pembangunan Daerah

Berkembangnya kepariwisataan di daerah akan mendorong pemerintah daerah dan masyarakat mempersiapkan dan membangun sarana dan prasarana yang diperlukan seperti: pembangunan dan perbaikan jalan, instalasi air, instalasi listrik, pembenahan obyek dan daya tarik wisata, perbaikan lingkungan, pengkondisian masyarakat, penataan kelembagaan dan pengaturan, dan lain sebagainya. Selain itu juga akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya dalam pembangunan obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana akomodasi, usaha jasa biro, restoran dan lainnya.

Merealisasikan prospek industri pariwisata dalam bidang pengembangan ekonomi serta pembukaan lapangan kerja, WTTC (World Travel dan Tourism Council) mengusulkan agar pemerintah Indonesia secara nasional mempertimbangkan informasi dan rekomendasi sebagai berikut :

1) Mengakui kontribusi Ekonomi Industri Pariwisata

Industri wisata secara khusus sangat efektif dalam mendukung pengembangan usaha kecil dan penciptaan lapangan kerja untuk kalangan muda usia serta penyebaran peluang pekerjaan secara regional. Dengan demikian, industri pariwisata bisa memainkan peran penting bagi pengembangan wilayah. Bagian terbesar dari prasarana yang dibutuhkan industri ini, seperti halnya jalan, bandar udara dan telekomunikasi, memberikan sumbangan langsung bagi pengembangan ekonomi pada umumnya di wilayah-wilayah di mana pengembangan ini berlangsung. Kedatangan wisatawan manca negara merupakan sumber penerimaan devisa yang sangat efektif yang juga menciptakan dampak istimewa besarnya dalam bidang lapangan kerja.

2) Membentuk Wahana Pengembangan Industri yang Efektif

Untuk menggali potensi industri pariwisata di Indonesia secara efektif dianjurkan untuk sinergi menyeluruh di tingkat nasional mencakup semua pihak terkait dikembangkan tanpa penundaan lebih lanjut, meliputi semua subsektor utama dalam industri ini seperti : kalangan pengembang kawasan wisata, industri perhotelan, sistem transportasi wisata, jasa-jasa perjalanan, pemasaran dan promosi, dan pengembangan sumber daya manusia.

BAB III METODE KAJIAN

A. Pendekatan Kajian

Kajian ini menggunakan pendekatan Deskriptif kuantitatif, yaitu membandingkan kondisi ekonomi pariwisata pra dan pasca bencana.

B. Responden, Lokasi dan Waktu

- a. Responden adalah pelaku industri pariwisata. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari: Badan Pusat Statistik NTB, Bappeda NTB, Dinas Pariwisata NTB, Asosiasi Pariwisata, Sekretariat SCC NTB Bangkit, Dinas Pariwisata 7 Kabupaten/Kota (6 kab, 1 Kota), BPBD dan Basarnas
- b. Lokasi penelitian dilaksanakan di 7 Kabupaten/Kota di NTB. Diantaranya: Bandara, Pelabuhan, terminal, Atraksi Wisata, dan Hotel.
- c. Jangka waktu pelaksanaan penelitian/kajian adalah 75 (tujuh puluh lima) hari kalender, terhitung sejak diterbitkannya SPMK.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan sebenar-benarnya yang nantinya akan sangat berguna terhadap hasil kajian/penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya:

1. Metode Interview (Wawancara)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung antara pewawancara dengan narasumber dimana pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab secara lisan oleh narasumber.

2. Metode kuisisioner (angket)

Metode kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan beberapa pertanyaan atau pernyataan kepada responden yang kemudian dijawab

secara tertulis dan setelah semua pertanyaan sudah terjawab pertanyaan tersebut dikembalikan lagi kepada peneliti untuk dianalisa.

3. Metode Observasi

Metode Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati suatu obyek maupun subyek kemudian dicatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diselidiki.

4. Metode *Focus Group Discussion* (FGD)

Metode FGD merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan para stakeholder untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai pengembangan ekonomi dibidang pariwisata.

D. Substansi/Teknis Pelaksanaan Kegiatan Kajian

Kajian ini meliputi kegiatan pembahasan matri (substansi dan teknis) dengan cara:

- a. Melakukan studi literatur dan studi banding tentang penanganan kepariwisataan pasca bencana alam
- b. Melakukan survei lapangan dengan pendekatan instrumen kuesioner
- c. Melakukan analisis tentang masalah, potensi dan prospek pembangunan ekonomi dan keparawisataan.
- d. Membuat sintesis yang mencakup sistem kepariwisataan dalam hubungannya dengan sub-subsistem yang menunjang pembangunan pariwisata
- e. Melakukan studi visual terhadap kondisi DTW pasca gempa
- f. Melakukan konsultasi dan pembahasan dengan *stakeholders* pariwisata.
- g. Melakukan pengembangan rencana akhis pembangunan ekonomi kepariwisataan pasca gempa

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis dampak pasca gempa dan potensi daerah di Provinsi NTB yaitu menggunakan shift share analisis. Shift share analysis digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik tingkat perkembangan dan pertumbuhan aktivitas di suatu wilayah maupun antar wilayah dalam suatu kurun waktu tertentu. Dalam hal ini, aktivitas kegiatan yang dianalisis adalah struktur perekonomian

sektoral dalam PDRB wilayah untuk kurun waktu tahun 2013-2017. Dalam hal ini dilakukan kajian bagaimana kondisi pertumbuhan sektoral di tingkat kabupaten/kota yang menjadi wilayah studi dengan di tingkat Propinsi Nusa Tenggara Barat. Dari hasil analisis ini akan dapat diketahui bagaimana perkembangan suatu sektor di suatu wilayah apabila dibandingkan dengan perkembangan sektor sejenis maupun sektor lainnya di wilayah lain maupun di keseluruhan wilayah, apakah cenderung pesat ataukah lebih lambat.

Dalam analisis ini diasumsikan perubahan produksi/tenaga kerja/nilai produksi di suatu wilayah antara tahun dasar dengan tahun analisis dibagi menjadi tiga komponen, yaitu komponen pertumbuhan nasional (*national growth component/PN*) atau *total share*, komponen pertumbuhan proporsional (*proportional mix growth component/PP*) atau *proportional shift/mix*, serta komponen pertumbuhan pangsa wilayah (*regional share growth componen/ PPW*) atau komponen kompetitif.

- a. Komponen pertumbuhan nasional (PN), adalah perubahan kesempatan kerja atau produksi atau nilai produksi di suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan kesempatan kerja atau produksi atau investasi, perubahan kebijakan, dan hal-hal lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja perekonomian di tingkat nasional (seluruh wilayah).
- b. Komponen pertumbuhan proporsional (PP), adalah perkembangan suatu sektor yang muncul karena pengaruh adanya perbedaan permintaan produk akhir, perbedaan ketersediaan bahan mentah, perbedaan kebijakan ekonomi, atau perbedaan struktur pasar yang dimiliki suatu wilayah dimana faktor-faktor tersebut mampu mempengaruhi perkembangan ekonomi di suatu wilayah. Jika suatu wilayah memiliki nilai $PP > 0$ (positif) maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sektor terkait di wilayah analisis cenderung berkembang cepat/pesat. Kondisi sebaliknya berlaku jika nilai $PP < 0$, yang berarti perkembangan sektor tersebut cenderung lambat.
- c. Komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW), yaitu perkembangan suatu sektor yang timbul karena pengaruh peningkatan atau penurunan pendapatan, produksi, kesempatan kerja, ketersediaan prasarana dan sarana, dukungan kelembagaan, dan faktor-faktor lainnya yang secara khas dimiliki suatu wilayah. Jika suatu wilayah memiliki nilai $PPW > 0$ (positif) maka dapat disimpulkan bahwa wilayah tersebut

memiliki daya saing yang baik atau wilayah memiliki keunggulan daya saing yang baik untuk sektor yang dianalisis. Sebaliknya jika $PPW < 0$, maka berarti wilayah kurang atau bahkan tidak memiliki keunggulan / daya saing pada sektor yang dianalisis.

- d. Penjumlahan dari komponen pertumbuhan proporsional dan pangsa wilayah ($PP + PPW$) membuahakan indikator pergeseran bersih (PB), dimana jika nilai $PB > 0$, maka pertumbuhan suatu sektor di wilayah analisis cenderung progresif (maju) dan jika $PB < 0$ maka pertumbuhan suatu sektor di wilayah analisis cenderung lamban.

Formula Perhitungan:

$$R_a = \frac{Y_{\bullet j}^t}{Y_{\bullet j}^o} \quad R_i = \frac{Y_{i \bullet}^t}{Y_{i \bullet}^o} \quad r_{ij} = \frac{Y_{ij}^t}{Y_{ij}^o}$$

$$PN_{ij} = (R_a - 1) \times Y_{ij}^o$$

$$PP_{ij} = (R_i - R_a) \times Y_{ij}^o$$

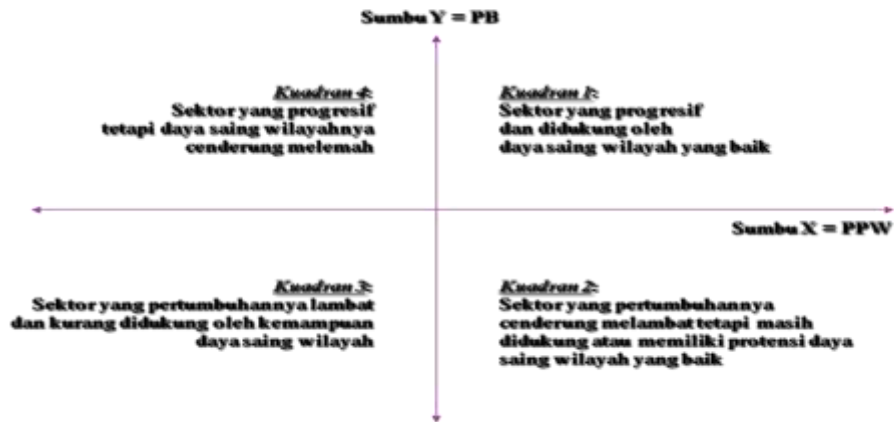
$$PPW_{ij} = (r_{ij} - R_i) \times Y_{ij}^o$$

$$PB_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

- PN_{ij} = Komponen pertumbuhan nasional sektor i di wilayah j
 PP_{ij} = Komponen pertumbuhan proporsional sektor i di wilayah j
 PPW_{ij} = Komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor i di wilayah j
 R_a = perbandingan total volume seluruh sektor di seluruh wilayah pada tahun t dengan tahun dasar
 R_i = perbandingan total volume sektor i di seluruh wilayah pada tahun t dengan tahun dasar
 r_{ij} = perbandingan volume sektor i di wilayah j pada tahun t dengan tahun dasar
 Y_{ij} = volume sektor i di wilayah j
 $Y_{\bullet i}$ = volume sektor i di seluruh wilayah
 $Y_{\bullet j}$ = volume seluruh sektor di seluruh wilayah
 t = tahun t / tahun analisis
 o = tahun dasar

Teknik Analisis

Interpretasi *Shift Share Analysis* Dalam Grafik 2 dimensi:



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Kajian

Nusa Tenggara Barat (disingkat NTB) adalah sebuah provinsi di Indonesia yang berada pada bagian barat Kepulauan Nusa Tenggara. Provinsi ini beribukota di Mataram dan memiliki 10 Kabupaten/Kota. Di awal kemerdekaan Indonesia, wilayah ini termasuk dalam wilayah Provinsi Sunda Kecil yang beribukota di Singaraja. Kemudian, wilayah Provinsi Sunda Kecil dibagi menjadi 3 provinsi: Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Dua pulau terbesar di provinsi ini adalah Lombok yang terletak di barat dan Sumbawa yang terletak di timur. Sebagian besar dari penduduk Lombok berasal dari suku Sasak, sementara suku Bima dan Sumbawa merupakan kelompok etnis terbesar di Pulau Sumbawa. Mayoritas penduduk Nusa Tenggara Barat beragama Islam (94%).

Keberadaan status provinsi, bagi NTB tidak datang dengan sendirinya. Perjuangan menuntut terbentuknya Provinsi NTB berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama. Provinsi NTB, sebelumnya sempat menjadi bagian dari Negara Indonesia Timur dalam konsepsi Negara Republik Indonesia Serikat, dan menjadi bagian dari Provinsi Sunda kecil setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia.

Seiring dinamika zaman dan setelah mengalami beberapa kali proses perubahan sistem ketatanegaraan pasca diproklamasikannya Kemerdekaan Republik Indonesia, barulah terbentuk Provinsi NTB. NTB, secara resmi mendapatkan status sebagai provinsi sebagaimana adanya sekarang, sejak tahun 1958, berawal dari ditetapkannya Undang-undang Nomor 64 Tahun 1958 Tanggal 14 Agustus 1958 tentang Pembentukan Daerah-daerah Swatantra Tingkat I Bali, NTB dan NTT, dan yang dipercayakan menjadi Gubernur pertamanya adalah AR. Moh. Ruslan Djakraningrat.

Walaupun secara yuridis formal Daerah Tingkat I NTB yang meliputi 6 Daerah Tingkat II dibentuk pada tanggal 14 Agustus 1958, namun penyelenggaraan

pemerintahan berjalan berdasarkan Undang-undang Negara Indonesia Timur Nomor 44 Tahun 1950, dan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1957 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah. Keadaan yang tumpang tindih ini berlangsung hingga tanggal 17 Desember 1958, ketika Pemerintah Daerah Lombok dan Sumbawa di likuidasi. Hari likuidasi inilah yang menandai resmi terbentuknya Provinsi NTB. Zaman terus berganti, konsolidasi kekuasaan dan pemerintahanpun terus terjadi.

Pada tahun 1968 dalam situasi yang masih belum menggembirakan sebagai akibat berbagai krisis nasional yang membias ke daerah, gubernur pertama AR. Moh. Ruslan Tjakraningrat digantikan oleh H.R. Wasita Kusuma. Dengan mulai bergulirnya program pembangunan lima tahun tahap pertama (pelita I) langkah perbaikan ekonomi, sosial, politik mulai terjadi. Pada tahun 1978 H.R. Wasita Kusuma digantikan H. Gatot Soeherman sebagai Gubernur Provinsi NTB yang ketiga. Dalam masa kepemimpinannya, usaha-usaha pembangunan kian dimantapkan dan Provinsi NTB yang dikenal sebagai daerah minus, berubah menjadi daerah swasembada. Pada tahun 1988 Drs. H. Warsito, SH terpilih memimpin NTB menggantikan H. Gatot Soeherman. Drs. H. Warsito, SH mengendalikan tampuk pemerintahan di Provinsi NTB untuk masa dua periode, sebelum digantikan Drs. H. Harun Al Rasyid, M.Si pada tanggal 31 Agustus 1998.

Drs. H. Harun Al Rasyid M.Si berjuang membangun NTB dengan berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui Program Gema Prima. Tahun 2003 hingga 1 september 2008 Drs. H. Lalu Serinata dan wakil Gubernur Drs.H.B. Thamrin Rayes memimpin NTB. Pada masa ini berbagai macam upaya dilakukan dalam membangun NTB dan mengejar ketertinggalan diberbagai bidang dan sektor. Di zaman ini, sejumlah program diluncurkan, seperti Gerbang E-Mas dengan Program Emas Bangun Desa. Selain itu, pada masa ini pembangunan Bandara Internasional Lombok di Lombok Tengah mulai terealisasi dan rampung pada pertengahan 2009. Dalam usianya yang ke-52 Provinsi NTB kini dipimpin oleh Gubernur Dr. KH. M. Zainul Majdi dan Wakil Gubernur Ir. H. Badrul Munir, MM. Pada tahun 2010 ini, kedua pasangan pemimpin menggenapkan dua tahun pemerintahannya di Provinsi NTB untuk

mengemban amanah dan harapan masyarakat Nusa Tenggara Barat dalam mencapai kesejahteraan dan pembangunan daerah menuju NTB yang Beriman dan Berdaya Saing.

Nusa Tenggara Barat terdiri dari Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa, memiliki luas wilayah 20.153,15 km². Terletak antara 115° 46' - 119° 5' Bujur Timur dan 8° 10' - 9° 5' Lintang Selatan. Selong merupakan kota yang mempunyai ketinggian paling tinggi, yaitu 148 m dari permukaan laut, sementara Raba terendah dengan 13 m dari permukaan laut. Dari tujuh gunung yang ada di Pulau Lombok, Gunung Rinjani merupakan gunung tertinggi dengan ketinggian 3.775 m, sedangkan Gunung Tambora merupakan gunung tertinggi di Sumbawa dengan ketinggian 2.851 m.

Sungai-sungai di Nusa Tenggara Barat dikelompokkan ke dalam dua wilayah sungai, yaitu Wilayah Sungai (WS) yaitu WS Lombok dan WS Sumbawa.[5] WS Lombok terdiri atas 197 DAS dan WS Sumbawa 555 DAS. Adapun destinasi wisata di NTB adalah 1) Tempat wisata Pantai Senggigi, 2) Pantai Pink, 3) Gili Trawangan, 4) Taman Narmada, 5) Gunung Rinjani, 6) Pura Batu Bolong, 7. Pantai Kuta Lombok, 8. Pantai Sire, 9, Pantai Sekotong, 10) Batu Layar, 11) Ampenan Kota Tua.

Berdasarkan data statistik dari lembaga meteorologi, temperatur maksimum pada tahun 2001 berkisar antara 30,9° – 32,1 °C, dan temperatur minimum berkisar antara 20,6° - 24,5°C. Temperatur tertinggi terjadi pada bulan September dan terendah ada bulan November. Sebagai daerah tropis, NTB mempunyai rata-rata kelembaban yang relatif tinggi, yaitu antara 48 - 95 %.

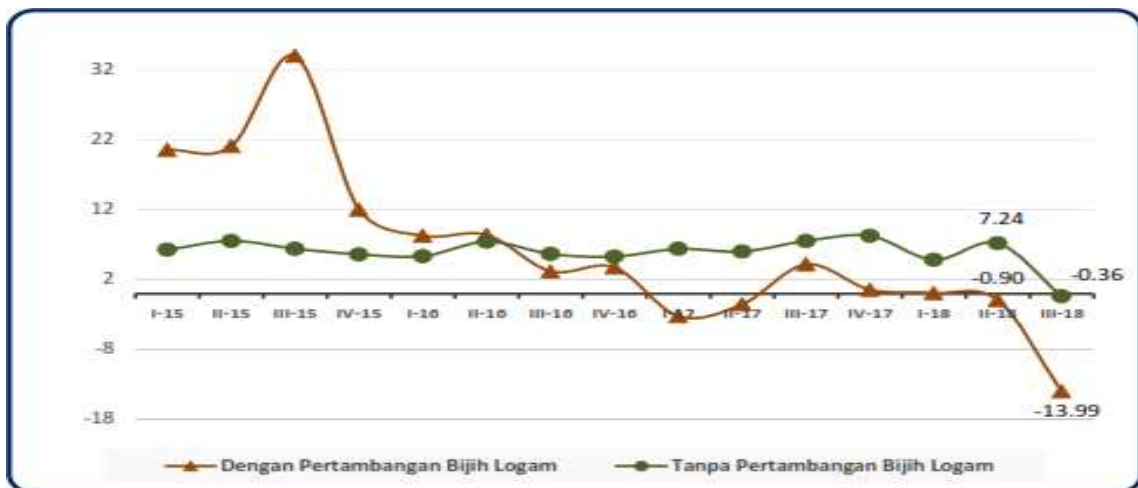
B. Hasil Kajian dan Pembahasan

Pelaksanaan survey tentang Dampak Bencana Gempa Terhadap Ekonomi Sektor Pariwisata Di NTB yang meliputi dua pulau (Lombok dan Sumbawa) dan mencakup wilayah 7 (tujuh) kabupaten/kota di Provinsi NTB baru memasuki tahap pengumpulan data lapang. Para petugas enumerator saat ini sedang mengumpulkan data primer dan data sekunder di masing-masing wilayah kabupaten/kota. Namun demikian, para tenaga ahli dan supervisor di lapangan secara simultan melakukan kajian awal terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan oleh enumerator di lapangan. Kajian sementara dari hasil pengumpulan data dan informasi awal akan dielaborasi dan disampaikan pada bagian berikut ini.

1. Pertumbuhan Product Domestic Regional Bruto (PDRB)

Secara umum, musibah gempa bumi dengan guncangan kekuatan besar yang terjadi secara beruntun sejak tanggal 29 Juli 2018, 5 Agustus 2018 dan tanggal 19 Agustus 2018 di Provinsi NTB membawa korban jiwa dan kerugian material di beberapa wilayah kabupaten/kota di Provinsi NTB. Selain adanya korban jiwa dan kerugian material yang demikian besar, musibah gempa tersebut membawa dampak pada memburuknya kondisi sosial masyarakat dan roda perekonomian NTB Provinsi NTB.

Berdasarkan indikator pertumbuhan PDRB sampai dengan Triwulan III, kondisi perekonomian di NTB mengalami kontraksi atau perlambatan. Sampai dengan Triwulan III Tahun 2018 pertumbuhan PDRB Provinsi NTB dengan tambang mengalami kontraksi masing-masing sebesar (-) 13,99 persen dibandingkan dengan kondisi Triwulan III Tahun 2017. Sedangkan pertumbuhan PDRB tanpa tambang pada Triwulan III Tahun 2018 juga mengalami kontraksi sebesar (-) 0,36 persen. Fluktuasi pertumbuhan PDRB Provinsi NTB dapat dilihat pada gambar 4.1.



Sumber: Berita Resmi Statistik (BRS) BPS NTB, 2018.

Gambar 4.1. Pertumbuhan y on y PDRB Dengan Dan Tanpa Tambang Provinsi NTB (sampai Triwulan III Tahun 2018).

Bila secara makro, gambaran sementara menunjukkan terdapat dampak gempa terhadap kinerja perekonomian Provinsi NTB, maka perlu dilakukan pelacakan dampak gempa secara sektoral di Provinsi NTB. Salah satu dampak

sektoral yang dapat dilacak adalah pada sektor pariwisata. Hal ini sangat relevan karena sebagian besar sumbangan ke total perekonomian Provinsi NTB adalah dari sektor pariwisata.

Berdasarkan pertumbuhan PDRB pada tahun 2017 dan 2018 dapat pula dilihat dari analisis shift share dari tahun 2013 sampai 2017 setiap kabupaten/kota di NTB.

a. Kabupaten Lombok Timur

Kabupaten Lombok Timur merupakan daerah yang memiliki potensi daerah yang mengalami perkembangan yang sangat baik untuk itu, kita dapat melihat potensi daerah dengan melihat analisis sektor basis LQ dari tahun 2013 sampai tahun 2017 pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ di Kabupaten Lombok Timur Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.33	1.30	1.47	1.47	1.29
2. Pertambangan dan Penggalian	0.39	0.42	0.26	0.27	0.31
3. Industri Pengolahan	1.89	1.93	2.17	2.12	1.80
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0.04	0.72	0.04	0.05	0.95
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.04	0.04	1.00	0.04	0.04
6. Konstruksi	1.13	1.11	1.26	1.25	1.37
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.05	1.06	1.24	1.25	1.46
8. Transportasi dan Pergudangan	0.60	0.59	0.67	0.69	0.31
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.45	0.45	0.52	0.51	0.44
10. Informasi dan Komunikasi	0.81	0.80	0.93	0.91	0.80
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.61	0.65	0.75	0.72	0.64
12. Real Estat	1.03	1.04	1.19	1.19	1.04
13. Jasa Perusahaan	0.59	0.59	0.68	0.69	0.60
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1.16	1.13	1.31	1.35	1.19
15. Jasa Pendidikan	1.05	1.03	1.19	1.21	1.06
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.02	1.00	1.16	1.19	1.04
17. Jasa Lainnya	0.90	0.88	1.01	1.03	0.89

Sumber : Hasil Analisis PDRB Kab./Kota, Provinsi 2018

X = LQ > 1 Sektor Basis

Potensi daerah dalam sektor basis menunjukkan bahwa ada beberapa sektor yang mendukung peningkatan sektor pariwisata, sehingga mampu berkembang di Nusa Tenggara Barat. Adapun sektor yang memiliki sektor basis seperti: 1) sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan, 2) industri pengolahan, 3) konstruksi, 4) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, 5) real estat, 5) administrasi pemerintahan, pertahanan dan jamanan sosial, 6), jasa pendidikan, 7) jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Dari 7 (tujuh) sektor tersebut, yang paling berperan adalah jasa pertanian, kehutanan dan perikanan. Akan tetapi, pada tahun 2017 mengalami penurunan. Berbeda dengan sektor unggulan lainnya adalah 1) sektor perdagangan besar dan eceran, peraparasi mobil dan sepeda motor, 2) konstruksi merupakan sektor unggulan yang sangat mendukung kebutuhan aktivitas yang berkunjung di NTB khususnya di Kabupaten Lombok Timur. Oleh karena itu, sektor ini yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu, sektor lainnya, mengalami peningkatan setiap tahunnya, seperti sektor pendidikan, kesehatan dan jasa lainnya.

b. Kabupaten Lombok Tengah

Kabupaten lombok tengah juga merupakan daerah yang memiliki potensi daerah dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini disebabkan karena setiap sektor memiliki kontribusi yang besar dalam mendukung program pemerintah dalam meningkatkan perekonomian masyarakat maupun pada sektor pariwisata. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ
di Kabupaten Lombok Tengah Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.13	1.12	1.26	1.29	1.10
2. Pertambangan dan Penggalian	0.24	0.25	0.26	0.26	0.27
3. Industri Pengolahan	1.25	1.22	1.19	1.16	1.13
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0.83	0.82	0.04	1.06	0.05
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1.49	1.48	1.49	1.47	1.47
6. Konstruksi	1.25	1.25	1.27	1.29	1.32

7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.80	0.81	0.83	0.82	0.84
8. Transportasi dan Pergudangan	2.37	2.45	2.45	2.42	2.43
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.55	0.56	0.58	0.58	0.60
10. Informasi dan Komunikasi	0.72	0.73	0.76	0.78	0.81
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.59	0.61	0.62	0.64	0.66
12. Real Estat	1.10	1.12	1.13	1.14	1.15
13. Jasa Perusahaan	0.81	0.81	0.82	0.82	0.83
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1.01	0.98	0.96	0.94	0.91
15. Jasa Pendidikan	0.99	0.97	0.96	0.97	0.97
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.19	1.21	1.22	1.23	1.23
17. Jasa Lainnya	0.88	1.01	1.03	0.89	1.05

Sumber : Hasil Analisis PDRB Kab./Kota, Provinsi 2018

$$\bar{X} = LQ$$

> 1 Sektor Basis

Berdasarkan hasil analisis sektor basis menunjukkan bahwa sektor yang berperan dalam peningkatan perekonomian di Kabupaten Lombok Tengah adalah 1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, 2) Industri Pengolahan, 3) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, 4) konstruksi, 5) transportasi dan pergudangan, 6) real estate, 7) administrasi pemerintahan, pertanahan dan jaminan sosial, 8) jasa pendidikan, 9) jasa kesehatan dan kegiatan sosial, 10) jasa lainnya. Dari 10 (sepuluh) sektor basis yang berpengaruh adalah sektor transportasi dan pergudangan, hal ini disebabkan karena Kabupaten Lombok Tengah merupakan daerah pintu masuk para wisatawan yang berkunjung ke Nusa Tenggara Barat melalui Lombok International Airport.

Sektor lainnya, yang memiliki kontribusi yang tinggi adalah pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang. Sektor selanjutnya, yang mendukung sektor pariwisata adalah konstruksi dan real estat. Hal ini disebabkan karena daerah tersebut, merupakan wilayah atau daerah yang diminati oleh para wisatawan nusantara maupun mancanegara. Secara otomatis, daerah tersebut, harus memiliki infrastruktur yang mampu mendukung wisatawan untuk berkunjung di NTB khususnya di Kabupaten Lombok Tengah.

c. Kabupaten Lombok Barat

Kabupaten Lombok Barat merupakan daerah yang menjadi kunjungan wisatawan apabila dibandingkan dengan kabupaten lainnya di NTB. Akan tetapi, dalam melihat potensi daerah tentunya memiliki perbedaan antara satu sama lainnya.

Sektor yang memiliki potensi daerah dalam mendukung sektor perekonomian masyarakat dan sektor pariwisata dapat dilihat dari 17 indikator yang terdapat dalam PDRB. Demikian halnya, di Kabupaten Lombok Barat yang menjadi sektor unggulan dalam mengembangkan sektor pariwisata untuk mewujudkan perekonomian masyarakat yaitu: 1) pengadaan listrik dan gas, 2) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, 3) Konstruksi, 4) transportasi dan pergudangan, 4) penyediaan akomodasi dan makanan minum, 5) informasi dan komunikasi, 6) real estat, 7) administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial, 8) jasa pendidikan, dan 9) jasa lainnya. Dari kesembilan sektor tersebut, adapun sektor yang memiliki sektor basis yang tinggi adalah penyediaan akomodasi dan makanan minum. Hal ini disebabkan karena, sektor ini yang mendukung para wisatawan untuk bertahan hidup di NTB. Adapun sektor unggulan lainnya seperti: transportasi dan pergudangan, konstruksi dan real estat dan pengadaan listrik dan gas. Adapun sektor yang pernah menjadi sektor basis pada tahun 2013 dan 2014 adalah sektor pengadaan listrik dan gas. Akan tetapi pada tahun 2015-2017 mengalami penurunan dan tidak masuk dalam kategori sektor basis. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3

Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ
di Kabupaten Lombok Barat Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.93	0.92	1.01	1.03	0.88
2. Pertambangan dan Penggalian	0.43	0.42	0.42	0.42	0.43
3. Industri Pengolahan	1.04	1.02	1.01	0.99	0.99
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1.14	1.14	0.06	1.48	1.54
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.06	1.33	1.34	1.32	1.32
6. Konstruksi	1.36	1.37	1.40	1.41	1.45
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.95	0.97	0.98	0.97	0.99
8. Transportasi dan Pergudangan	1.36	1.35	1.38	1.40	1.35
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.56	3.67	3.72	3.63	3.77

10. Informasi dan Komunikasi	1.03	1.06	1.09	1.11	1.15
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.85	0.88	0.89	0.91	0.95
12. Real Estat	1.07	1.08	1.07	1.08	1.10
13. Jasa Perusahaan	0.03	0.03	0.03	0.63	0.63
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1.10	1.08	1.07	1.04	1.01
15. Jasa Pendidikan	1.06	1.07	1.07	1.08	1.09
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.97	0.99	0.99	0.99	0.99
17. Jasa Lainnya	1.13	1.16	1.16	1.15	1.16

Sumber : Hasil Analisis PDRB Kab./Kota, Provinsi 2018

X = LQ > 1 Sektor Basis

d. Kabupaten Lombok Utara

Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki laju perekonomian yang tinggi di NTB. Hal ini dapat dilihat dari hasil shift share Analisis yang memiliki sektor unggulan seperti: 1) pertanian, kehutanan dan perikanan, 2) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 3) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 4) Real Estat, 5) Jasa Perusahaan, 6) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial, 7) Jasa Pendidikan, dan 8) jasa lainnya. Dari kedelapan sektor tersebut, yang paling dominan menunjukkan sektor basis yaitu penyediaan akomodasi dan makan minum tercatat lebih tinggi dari tingkat pencapaian. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ
di Kabupaten Lombok Utara Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.56	1.53	1.50	1.47	1.44
2. Pertambangan dan Penggalian	0.23	0.23	0.24	0.24	0.24
3. Industri Pengolahan	0.31	0.31	0.30	0.30	0.31
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1.31	0.06	0.07	0.07	1.84
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.06	0.06	0.06	1.52	0.06
6. Konstruksi	0.91	0.94	0.95	0.97	0.99
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.01	1.02	1.04	1.03	1.06
8. Transportasi dan Pergudangan	0.77	0.77	0.78	0.78	0.79

9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.97	3.06	3.16	3.17	3.32
10. Informasi dan Komunikasi	0.90	0.93	0.94	0.95	0.97
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.83	0.84	0.84	0.85	0.85
12. Real Estat	1.36	1.36	1.38	1.39	1.40
13. Jasa Perusahaan	1.41	1.42	0.06	1.46	1.48
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1.06	1.05	1.05	1.05	1.02
15. Jasa Pendidikan	1.20	1.22	1.23	1.25	1.25
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.82	0.85	0.85	0.86	0.88
17. Jasa Lainnya	1.00	1.03	1.05	1.06	1.07

Sumber : Hasil Analisis PDRB Kab./Kota, Provinsi 2018.

= LQ > 1 Sektor Basis

e. Kabupaten Sumbawa

Sektor yang diunggulkan Kabupaten Sumbawa adalah 1) pertanian, kehutanan dan perikanan, 2) pengadaan listrik dan gas, 3) konstruksi, 4) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, 5) jasa keuangan dan asuransi, 6) jasa perusahaan, 7) administrasi pemerintahan, dan jaminan sosial, 8) jasa pendidikan. Dari kedelapan sektor tersebut, sektor pertanian masih menjadi ujung tombak dalam peningkatan perekonomian. Akan tetapi, terdapat pula sektor lain yang mengalami peningkatan yang tinggi yaitu sektor konstruksi, jasa perusahaan dan jasa keuangan dan asuransi. Hal ini yang menyebabkan karena peningkatan perekonomian yang mengalami perbaikan. Seperti halnya tingkat wisatawan yang berkunjung akan mempengaruhi berbagai sektor. Sehingga perekonomian masyarakat mengalami peningkatan setiap tahunnya. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.5

Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ
di Kabupaten Sumbawa Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.66	1.66	1.65	1.66	1.63
2. Pertambangan dan Penggalian	0.19	0.20	0.20	0.20	0.20
3. Industri Pengolahan	0.47	0.46	0.46	0.44	0.44
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1.14	1.27	1.66	1.49	1.56
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.64	0.63	0.64	0.63	0.62

6. Konstruksi	1.43	1.43	1.42	1.43	1.45
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.10	1.13	1.15	1.13	1.16
8. Transportasi dan Pergudangan	0.56	0.55	0.54	0.55	0.55
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.65	0.66	0.66	0.65	0.67
10. Informasi dan Komunikasi	0.61	0.63	0.65	0.66	0.68
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	1.08	1.09	1.11	1.14	1.20
12. Real Estat	0.68	0.68	0.68	0.68	0.68
13. Jasa Perusahaan	1.31	1.30	1.31	1.30	1.32
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1.12	1.09	1.05	1.02	1.00
15. Jasa Pendidikan	1.00	1.01	1.01	1.02	1.03
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.61	0.62	0.62	0.63	0.63
17. Jasa Lainnya	0.78	0.78	0.78	0.78	0.79

Sumber : Hasil Analisis PDRB Kab./Kota, BPS Kab.,/Kota 2018

 = LQ > 1 Sektor Basis

f. Kabupaten Sumbawa Barat

Struktur perekonomian sebagian masyarakat Sumbawa Barat berada pada kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan kategori Pertambangan dan Penggalian, hal ini terlihat dari besarnya peranan masing-masing kategori ini terhadap pembentukan PDRB Sumbawa Barat. Akan tetapi, yang menjadi sektor basis pada tahun 2013-2017 adalah sektor Pertambangan dan Penggalian. Keadaan ini menggambarkan betapa berpengaruhnya aktivitas pertambangan terhadap perekonomian di Kabupaten Sumbawa Barat. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6

Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ di Kabupaten Sumbawa Barat Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.01	0.21	0.22	0.11	0.11
2. Pertambangan dan Penggalian	6.06	4.99	4.92	5.55	5.56
3. Industri Pengolahan	0.01	0.07	0.07	0.04	0.04

4. Pengadaan Listrik dan Gas	0.02	0.01	0.50	0.23	0.24
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.01	0.15	0.16	0.00	0.08
6. Konstruksi	0.02	0.28	0.30	0.15	0.15
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.02	0.30	0.32	0.16	0.16
8. Transportasi dan Pergudangan	0.02	0.32	0.32	0.16	0.15
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.02	0.20	0.20	0.10	0.10
10. Informasi dan Komunikasi	0.01	0.17	0.18	0.10	0.10
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.01	0.16	0.17	0.09	0.09
12. Real Estat	0.02	0.29	0.31	0.16	0.16
13. Jasa Perusahaan	0.02	0.26	0.01	0.13	0.01
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	0.01	0.22	0.23	0.11	0.11
15. Jasa Pendidikan	0.27	0.23	0.25	0.13	0.13
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.01	0.16	0.17	0.09	0.09
17. Jasa Lainnya	0.02	0.21	0.22	0.11	0.11

Sumber : Hasil Analisis PDRB Kab./Kota, Provinsi 2018

X = LQ > 1 Sektor Basis

g. Kota Mataram

Kota Mataram merupakan ibukota provinsi dari NTB. Oleh karena itu, merupakan daerah tujuan dari para wisatawan untuk berkunjung. Tentunya, menjadi daerah yang paling berpengaruh dalam mewujudkan perekonomian di NTB. Kota Mataram merupakan daerah yang paling banyak sektor basis dalam mendukung perekonomian di NTB. Hal ini dapat dilihat dari sektor unggulan yang paling banyak di Kab./Kota di NTB. Adapun sektor basis yang menjadi unggulan seperti: 1) industri pengolahan, 2) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulan, 3) Pengadaan listrik dan gas, 4) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, 5) konstruksi, 6) informasi dan komunikasi, 7) jasa keuangan dan asuransi, 8) jasa perusahaan, 9) real estat, 10) administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial, 11) jasa pendidikan, 12) jasa kesehatan dan kegiatan sosial, 13) jasa lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7

Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ
di Kota Mataram Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.20	0.19	0.18	0.17	0.16
2. Pertambangan dan Penggalian	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
3. Industri Pengolahan	2.20	2.13	2.08	2.04	2.01
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1.38	1.35	1.75	1.69	1.72
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	2.37	2.32	2.33	2.28	2.21
6. Konstruksi	1.13	1.13	1.15	1.16	1.16
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.45	1.48	1.49	1.49	1.51
8. Transportasi dan Pergudangan	0.89	0.87	0.87	0.87	0.86
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.78	0.81	0.82	0.82	0.84
10. Informasi dan Komunikasi	3.21	3.23	3.26	3.29	3.31
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	2.83	2.91	2.93	3.01	3.17
12. Real Estat	1.53	1.57	1.59	1.60	1.61
13. Jasa Perusahaan	2.40	2.44	2.45	2.46	2.47
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1.41	1.35	1.32	1.27	1.21
15. Jasa Pendidikan	1.71	1.73	1.75	1.77	1.77
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.41	2.42	2.44	2.46	2.44
17. Jasa Lainnya	2.28	2.31	2.34	2.36	2.35

Sumber : Hasil Analisis

X = LQ > 1 → Sektor Basis

Dalam analisis ini setiap kabupaten/kota memiliki keunggulan atau sektor basis masing-masing. Kabupaten Lombok Timur sektor basis yang menjadi unggulan berada pada Sektor ekonomi sekunder dan tersier. Kabupaten Lombok tengah sektor basis yang menjadi unggulan di Sektor ekonomi sekunder dan tersier. Kabupaten Lombok Barat sektor basis yang menjadi unggulan di Sektor ekonomi sekunder). Kabupaten Lombok Utara sektor basis yang menjadi unggulan di Sektor ekonomi primer dan sekunder. Kabupaten Sumbawa sektor basis yang menjadi unggulan di Sektor ekonomi primer. Kabupaten Sumbawa Barat sektor basis yang menjadi unggulan di Sektor ekonomi primer. Sedangkan Kota Mataram sektor basis yang menjadi unggulan di Sektor ekonomi sekunder dan tersier.

Sedangkan analisis shift share pada tingkat Provinsi NTB yang diperoleh dari perbandingan PDRB pada tingkat Provinsi NTB dan PDB Indonesia pada tahun 2013-2017 dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8

Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ di Nusa Tenggara Barat (NTB) Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.77	1.78	1.58	1.56	1.79
2. Pertambangan dan Penggalian	1.43	1.61	2.94	3.04	2.72
3. Industri Pengolahan	0.24	0.22	0.19	0.19	0.22
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0.06	0.08	0.07	0.07	0.08
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1.10	1.05	0.87	0.87	0.98
6. Konstruksi	0.99	0.99	0.86	0.88	0.99
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.96	0.94	0.83	0.85	0.74
8. Transportasi dan Pergudangan	1.76	1.86	1.59	1.52	3.21
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.57	0.59	0.51	0.53	0.60
10. Informasi dan Komunikasi	0.61	0.50	0.42	0.42	0.46
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.76	0.81	0.70	0.71	0.83
12. Real Estat	1.05	0.98	0.86	0.86	1.00
13. Jasa Perusahaan	0.11	0.11	0.09	0.09	0.10
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1.44	1.62	1.37	1.35	1.53
15. Jasa Pendidikan	1.36	1.45	1.24	1.25	1.44
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.95	1.88	1.61	1.60	1.80
17. Jasa Lainnya	1.46	1.40	1.18	1.15	1.27

Sumber : Hasil Analisis

X = LQ > 1 → Sektor Basis

Berdasarkan analisis sektor basis menunjukkan bahwa sektor yang berperan adalah pada sektor: 1) pertanian, kehutanan, dan perikanan, 2) pertambangan dan penggalian, 3) sektor transportasi dan pergudangan, 4) administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial, 5) jasa pendidikan, 6) jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan 7) jasa lainnya. Pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat (NTB) dari setiap tahun mengalami peningkatan. Seperti halnya pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor basis yang menjadi unggulan NTB selain sektor pertambangan dan galian. Hal ini terbukti pada 2015 menjadi yang terbaik ditingkat nasional. Ekonomi provinsi ini mampu tumbuh 21,24 persen meningkat dibanding tahun sebelumnya yang hanya tumbuh 5 persen. Pertumbuhan ekonomi NTB secara kumulatif ditopang oleh lapangan usaha pertambangan dan penggalian yang tumbuh 107,7 persen. Sedangkan bila dipotret dari

nilai pengeluaran, ekonomi provinsi ini didorong oleh ekspor luar negeri yang tumbuh hingga 289 persen.

Sejak tahun 2018 Provinsi NTB tingkat perekonomian mengalami penurunan pada tahun 2018. Hal ini disebabkan karena terjadinya Bencana gempa bumi yang terjadi pada bulan juli-Agustus 2018 yang berdampak pada menurunnya aktivitas perekonomian di Provinsi NTB. Daerah yang paling merasakan dampak dari bencana gempa bumi tersebut, adalah Kabupaten Lombok Utara, Lombok Timur, dan Lombok Barat. Akibatnya, mengalami penurunan pada berbagai sektor perekonomian seperti: sektor konstruksi, perdagangan, transportasi, hingga pada sektor penyediaan akomodasi makan minum.

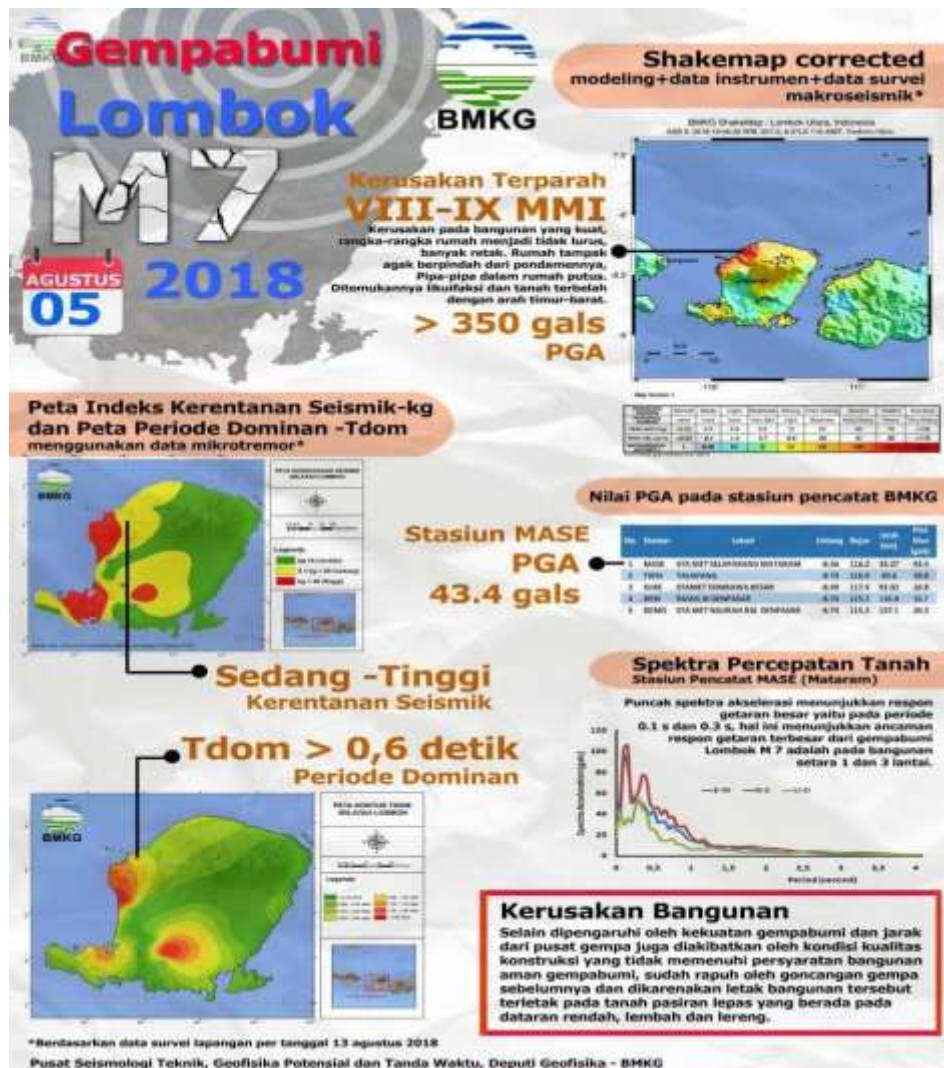
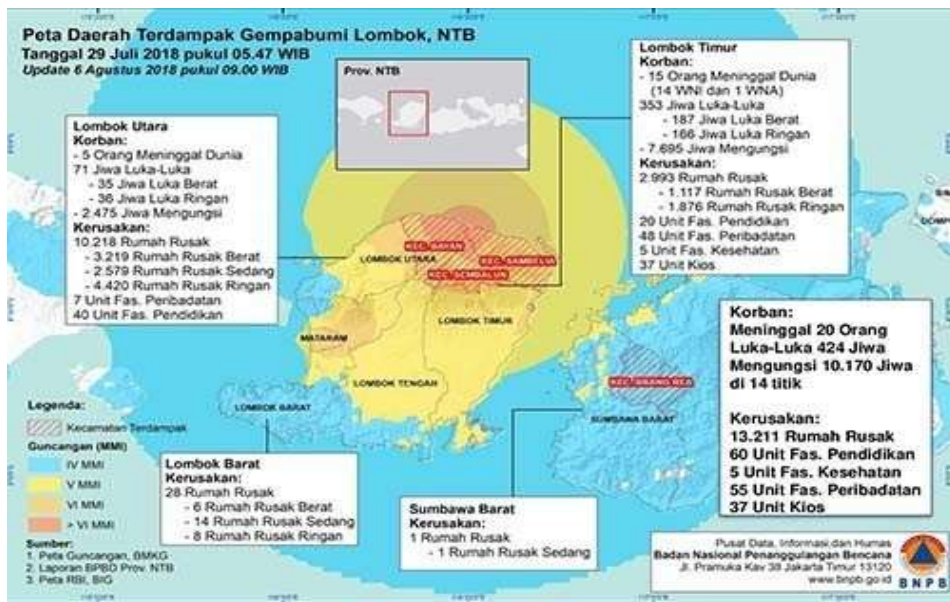
2. Aspek Kondisi Aksesibilitas Akibat Bencana Gempa terhadap Perkembangan ekonomi dan pariwisata

Aksesibilitas merupakan akses yang dicapai dalam rangka mempermudah orang, untuk mencapai suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan. Kemudahan akses tersebut dapat dilihat pada kemudahan dalam transportasi baik di darat, di laut maupun di udara. Selain itu, bangunan gedung, lingkungan dan fasilitas umum lainnya. Penurunan tingkat aksesibilitas transportasi memberi indikasi berkurangnya kemampuan jaringan transportasi dalam mendukung pembangunan khususnya pembangunan ekonomi (produksi, barang dan jasa). Transportasi merupakan hal yang vital dalam mendukung perekonomian suatu daerah. Tersedianya suatu jaringan dan sistem transportasi yang baik akan meningkatkan interaksi antar pelakunya yang pada kelanjutannya akan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu, sesuai dengan perkembangan kebudayaan dan teknologi, pengguna sistem transportasi menuntut peningkatan suatu sistem transportasi baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Masalah transportasi merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh negara-negara yang telah maju dan juga oleh negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, baik di perkotaan maupun regional antarkota. Di negara Republik Indonesia yang berbentuk kepulauan, sangat dirasakan kebutuhan akan sistem transportasi yang efektif dalam arti murah, lancar, cepat, mudah, teratur, terjangkau, sesuai lingkungan dan

nyaman untuk pergerakan manusia dan / atau barang, dalam menciptakan pergerakan orang dan barang yang efisien dan efektif.

Sebagaimana diketahui bahwa transportasi merupakan prasyarat bagi berjalannya roda pembangunan. Transportasi merupakan sarana yang sangat penting dan strategis dalam memperlancar roda perekonomian (*aksesibilitas, distribusi*), memperkokoh persatuan dan kesatuan serta mempengaruhi semua aspek kehidupan. Pentingnya transportasi tersebut tercermin pada semakin meningkatnya kebutuhan akan jasa angkutan bagi mobilitas orang serta barang dari dan ke seluruh pelosok wilayah. Di samping itu, transportasi juga berperan sebagai penunjang (*enabler*), pendorong (*promoting*) dan penggerak (*servicing*) bagi peningkatan pertumbuhan daerah yang berpotensi sebagai kawasan cepat tumbuh dan kawasan cepat berkembang, terutama dalam upaya peningkatan dan pemerataan pembangunan serta hasil-hasilnya. Sebagai penunjang, penggerak dan pendorong bagi pertumbuhan daerah yang berpotensi maka diperlukan penanganan prasarana fisik yang sesuai dengan kebutuhan, sesuai dengan kondisi riil yang dan program yang ada. Seperti halnya dalam gempa bumi yang terjadi di NTB tentunya, harus melakukan *recovery* yang lebih intensif demi mengembalikan kondisi perekonomian di NTB. Berikut akan ditampilkan daerah di NTB yang terjadi dampak gempa bumi pada gambar 4.2.



Gambar 4.2 Peta Daerah Terdampak Gempa Bumi NTB, 2018

Berdasarkan gambar 4.2 dampak gempa bumi tentunya akan memengaruhi kondisi perekonomian masyarakat. Dengan membaiknya perkembangan ekonomi dan pertumbuhan penduduk suatu kawasan, akan meningkatkan jumlah pergerakan/perjalanan atau mobilitas manusia, barang dan jasa dikawasan tersebut dan sekitarnya, sehingga akan menyebabkan bertambahnya kebutuhan jumlah kendaraan, yang berakibat pada peningkatan jumlah lalulinas kendaraan, yang pada akhirnya bertambah pula kebutuhan akan prasarana jalan dengan kelengkapannya.

Sejalan dengan manajemen pengelolaan ruas jalan dalam kesatuan jaringan jalan dan merupakan solusi yang dapat diterapkan pada kondisi lalulintas wilayah sedang berkembang (*developing city*) karena konsep manajemen yang benar sesuai dengan kondisi eksisting yang terjadi tidak membutuhkan pembangunan infratsruktur baru yang besar serta infrastruktur jalan yang telah ada dapat berperan sesuai dengan peran jalan sebagai sistem transportasi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat pengguna, dan dalam mendorong pertumbuhan wilayah. Kemantapan prasarana jalan dan kelengkapannya ini sangat penting artinya dalam mendukung pengembangan ekonomi dan kepariwisataan disuatu wilayah, sehingga kelancaran mobilitas manusia, barang dan jasa dapat dicapai. Selain itu akan membawa terjadinya perubahan pada lonjakan jumlah muatan dan system pengangkutan barang pada kawasan tersebut yang apabila hal seperti ini tidak diantisipasi, maka kegiatan ekonomi dan kepariwisataan akan terganggu karena waktu tempuh yang cukup lama dan biaya operasional kendaraan sangat tinggi, sebagai akibat berkurangnya kemampuan jalan atau kapasitas jalan yang tidak memadai karena struktur jalan yang sudah mulai rusak (*degradasi*), yang akhirnya akan berdampak pada ketidak mampuan suatu produk dalam kawasan tersebut (baca: berkurangnya kunjungan, mahalnya biaya produksi) untuk bisa bersaing secara kompetitif dipasaran baik ditingkat lokal maupun ditingkat wilayah nasional dan regional.

Untuk mengantisipasi hal tersebut dan untuk memperlancar aktivitas sosial ekonomi masyarakat khususnya di kawasan penting dalam mendukung pertumbuhan kawasan, serta guna dapat membuka isolasi antar wilayah, maka pemerintah daerah melalui Dinas PU Sub bidang Bina Marga, haruslah selalu berupaya mengadakan

peningkatan pelayanan sarana dan prasarana lalu-lintas (transportasi khususnya jalan) melalui pengadaan Perencanaan Teknis Jalan, pemeliharaan jalan di tiap-tiap wilayah.

Salah satu aspek pembinaan jaringan jalan yang sangat terkait dengan pengamanan pembangunan beserta hasil - hasilnya adalah pemeliharaan prasarana jalan yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi pelayanan jalan sesuai dengan kebutuhan lalu lintas. Pertumbuhan Kawasan dapat tercapai secara lebih baik apabila tersedia jaringan jalan yang lebih berkualitas sehingga aksesibilitas kawasan dapat meningkat. Peningkatan daya hubung (aksesibilitas) ini akan berdampak pada peluang pertumbuhan ekonomi kawasan akan menjadi meningkat, yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian penetapan kawasan cepat tumbuh dan cepat berkembang dapat disinergikan lebih baik serta dorongan pertumbuhan kawasan tersebut dapat diupayakan lebih cepat dalam memenuhi tujuan pembangunan masyarakat Kabupaten Lombok Barat secara menyeluruh.

Dalam konteks pembangunan, keterbatasan sumber dana pemerintah daerah juga berdampak pada penanganan jaringan jalan, yang lebih cenderung hanya dibangun apabila ada kepentingan/kebutuhan tertentu, dan penataan infrastrukturnya terkadang mengabaikan prinsip dasar yang terkandung dalam UU 38 tahun 2004 tentang jalan. Penanganan yang belum jelas akibat belum tertatanya klasifikasi fungsi jalan dengan baik dan benar, mengakibatkan pula pola penanganan jalan menjadi sektoral dan terbatas, sesuai dengan kondisi yang ada, baik kondisi lapangan maupun kondisi anggaran, padahal pada tataran tertentu penanganan seperti itu menjadi mubasir apabila kondisi fungsional jalan telah berubah.

Kebutuhan dan ketersediaan data yang memadai dan tingkat validasinya memadai menjadikan hasil studi akan pengidentifikasian, evaluasi fungsional jalan, penataan sistem jaringan terhadap tumbuhnya kawasan potensial baru, serta evaluasi akan status jalan pada jaringan jalan sesuai dengan klasifikasi fungsi jalan yang benar, dapat memberikan peluang penanganan terhadap jalan dimaksud dapat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lalu lintas kendaraan yang melintas di atasnya. Bahkan penetapan sistem penanganan jalan banyak didasarkan atas status klasifikasi fungsi jalan sebagai bagian

dalam penentuan akan penanganan dan pengelolaan jalan dalam jaringan jalan, sehingga penanganan jalan tersebut terkadang menjadi kurang efektif dan tidak sesuai lagi berdasarkan beban jalan yang mengalami perubahan volume kendaraan akibat perubahan fungsi dan pertumbuhan kawasan.

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat bersama pemerintah daerah ditingkat kabupaten kota bersama-sama, melalui Bidang Bina Marga Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang serta Dinas Perhubungan sebagai pelaksana tugas penyelenggaraan jalan daerah provinsi (*leading sector*), dituntut mampu mewujudkan prasarana jalan yang memadai, selain memiliki fungsi mendukung tingkat aksesibilitas antar kawasan, juga secara fisik berkemantapan dan berkeselamatan. Untuk dapat memenuhi fungsi tersebut, dalam pelaksanaan pengembangan jalan diperlukan perencanaan dan informasi/data yang akurat sesuai dengan kondisi dilapangan, antaranya data lalu lintas harian rata-rata (LHR), data topografi, serta fungsi kawasan yang tertuang dalam RTRW.

- a. Aspek Kondisi Aksesibilitas Transportasi Darat (Jalan) Akibat Bencana Gempa terhadap Perkembangan Ekonomi dan Pariwisata
 1. Kerusakan Infrastruktur Transportasi Darat (Jalan)

Gempa di Lombok dengan magnitudo 7,0 SR pada Minggu (5/8/2018 dan 19/8/2018) yang diikuti dengan ribuan kali gempa susulan memberikan dampak yang sangat luas. Lebih dari 500 orang meninggal dunia, 1.033 orang mengalami luka berat dan puluhan ribu bangunan roboh serta kerusakan infrastruktur jalan dan jembatan khususnya di kabupaten Lombok Utara dan Lombok Timur. Gempa ini mengakibatkan juga terjadinya pergeseran tanah (*likuifaksi* atau *shear mechanism*).

Likuifaksi tanah adalah suatu fenomena perilaku tanah yang jenuh karena kehilangan kekuatan dan kekakuan akibat adanya tegangan. Likuifaksi ini juga menyebabkan beberapa ruas jalan mengalami amblas baik melintang maupun memanjang, karena tanah di bawahnya menjadi gembur akibat gempa dan menyebabkan pondasinya patah, dimana tegangan ini bisa akibat gempa bumi atau perubahan lain secara tiba-tiba, dan menyebabkan tanah berperilaku seperti cairan atau air berat.

Melihat pada kondisi wilayah Kabupaten Lombok Utara dan Lombok Timur pasca gempa saat ini dengan tingkat kerusakan jalan dan jembatan yang terjadi membutuhkan evaluasi cepat agar penetapan kebijakan penanganan pemeliharaan jaringan jalan merupakan suatu kewajiban yang segera dalam jangka waktu tertentu untuk memastikan kondisinya tetap mampu memberikan pelayanan yang optimal pada pengguna jalan khususnya dalam menjaga tingkat aksesibilitas kegiatan ekonomi dan kepariwisataan. Maka inventarisasi kerusakan pada jaringan jalan dilakukan untuk mempercepat proses pengambilan keputusan penanganan jalan yang akurat dan sesuai, agar jalan dapat dengan segera difungsikan mendukung distribusi barang dan jasa.

Sistem Evaluasi kerusakan jalan dan penanganannya merupakan suatu sistem yang dapat digunakan untuk mendukung pengambilan suatu keputusan spasial yang mampu mengintegrasikan deskripsi-deskripsi lokasi dengan karakteristik-karakteristik fenomena yang ditemukan di suatu lokasi. Bentuk keputusan penanganan jalan adalah untuk mendukung perencanaan transportasi baik wilayah maupun bagian perkotaannya, sehingga didapat pilihan yang tepat terhadap alternatif rencana yang didukung oleh, data dan informasi visual yang tersaji secara memadai, cepat dan akurat.

Kabupaten Lombok Utara dan Lombok Timur sebagai kawasan terdampak paling parah dibandingkan kabupaten kota lainnya di Pulau Lombok, merupakan sebuah kawasan yang memiliki keragaman kehidupan sosial ekonomi mengalami suatu perkembangan yang sangat pesat. Seiring dengan hal tersebut terjadi suatu efek domino dimana mobilitas angkutan orang dan barang merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Semakin padatnya arus lalu lintas yang terjadi akan berdampak pada sarana dan prasarana transportasi yang memerlukan suatu infrastruktur lalu lintas (jaringan jalan) yang lebih memadai dalam melayani mobilitas masyarakat.

Khusus kabupaten Lombok Utara, setelah berdirinya kabupaten ini sejak tahun 2008, kawasan ini sudah memiliki kondisi infrastruktur jalan yang cukup baik dari sisi kemantapan jalan. Pertumbuhan kawasan yang cukup baik setelah

divanangkannya kawasan Tiga Gili sebagai kawasan pariwisata unggulan (strategis nasional), serta ditetapkan Gunung Rinjani sebagai Geopark dunia maka pertumbuhan ekonomi dan kepariwisataan berjalan cukup dinamis dan memiliki kemajuan yang signifikan. Tata kelola pemerintahan dan tata kelola RTRW yang dipadukan dengan RPJM nya, mengakibatkan kawasan Tanjung, Kayangan dan Bayan (Senaru) menjadi kawasan cepat tumbuh dan berkembang. Munculnya gagasan membangun kawasan bertaraf internasional dengan menjadikan kawasan Kayangan sebagai kawasan Hub Internasional menambah gerak pembangunan ekonomi dan kepariwisataan meningkat secara signifikan yang ditunjukkan oleh peningkatan PDRB masyarakat dan peningkatan kunjungan wisata baik domestik maupun internasional.

Namun terjadinya gempa dengan magnitudo 7.0 SR sebanyak 2 kali diikuti dengan gempa susulan yang cukup banyak, menyebabkan robohnya ribuan bangunan dan kerusakan struktur jalan, sehingga membutuhkan inventarisasi segera dan menganalisis kebutuhan bentuk penanganan yang memadai. Evaluasi kebutuhan penanganan pada jaringan ruas jalan dilakukan berdasarkan atas pengaruh kerusakan akibat beban repetisi lalu lintas (*axle load*), juga kerusakan yang diakibatkan oleh perkiraan terjadinya *likuifaksi* atau *shear mechanism* tanah yang ditinjau berdasarkan bentuk kerusakan yang bersifat segmental, spesifik yang terjadi dan keruntuhan struktur yang teramati.

Melihat pada kondisi yang terjadi saat ini maka perencanaan jaringan jalan harus diatur dengan sangat hati-hati dan tepat guna agar memberikan suatu rasa nyaman bagi masyarakat. Selain itu pemeliharaan jaringan jalan merupakan suatu kewajiban yang bersifat rutin dalam jangka waktu tertentu untuk tetap memastikan kondisinya tetap dalam keadaan baik dan mampu memberikan pelayanan yang optimal pada pengguna jalan.

Penilaian dan analisis kerusakan yang menggunakan data hasil pengukuran lapangan sederhana untuk penentuan kondisi permukaan jalan, nilai kerusakan dan bentuk penanganannya, tentulah merupakan hasil justifikasi yang kurang dapat dipertanggung jawabkan keakuratannya. Oleh karena itu inventarisasi

jaringan jalan dengan pengukuran dilakukan secara detail dan teliti perlu dilakukan (menurunkan tim surveyor lapangan yang terlatih), karena informasi rinci yang dibutuhkan untuk penanganan jalan seperti data geometrik hingga kondisi jalan (lokasi dan tipe kerusakan) harus dapat disajikan secara cepat dan akurat serta mampu menampilkan berbagai data yang ada (*database*) secara visual dalam kesatuan yang komprehensif, yang tentu saja akan membantu proses pengambilan keputusan penanganan jaringan jalan, khususnya penentuan kebijakan pilihan penanganan kerusakan pada perkerasan jalan.

Analisis kerusakan jalan dan penanganannya dalam mempercepat fungsionalisasi kembali jalan dilakukan pada 59 ruas jalan pada jaringan jalan nasional, jalan provinsi dan jalan kabupaten di Kabupaten Lombok Utara, serta beberapa ruas di jalan menuju Pelabuhan Kayangan yang diinventarisir menggunakan sistem data input rinci, dan penetapan dalam penentuan prioritas penanganan jalan pada lokasi yang ditinjau didasarkan pada penilain kondisi perkerasan jalan, kondisi drainase, type kerusakan khusus (akibat gempa) serta nilai beban volume lalu lintas, sesuai dengan Tata Cara Penyusunan Program Pemeliharaan Jalan Kota No. 018/T/ BNKT/ 1990 yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Bina Marga.

2. Penentuan Nilai Kerusakan Infrastruktur Transportasi Darat (Jalan)

Menurut manual Tata Cara Penyusunan Program Pemeliharaan Jalan Kota No. 018/T/BNKT/1990 yang dikeluarkan oleh direktorat bina marga, kerusakan jalan dapat dibedakan atas:

a) Kekasaran Permukaan (*surface texture*)

Kekasaran permukaan adalah kondisi permukaan perkerasan dilihat dari keadaan bahan batuan, aspal dan ikatan antar kedua bahan tersebut. Kekasaran permukaan disebabkan karena kadar aspal rendah sehingga ikatan antara aspal dan agregat menjadi tidak baik, selain itu sistem drainase yang buruk dapat mengakibatkan banyaknya air yang meresap dan mengumpul dalam lapisan perkerasan.

b) Disiintegrasi (pengelupasan)

Pelepasan permukaan jalan secara lempengan



Gambar 4.3 Kerusakan tipe disintegrasi

c) Pelepasan Butiran (*reveling*)

Keadaan ini terjadi pada daerah di mana bahan pengikat aspal tidak mengikat batu sehingga banyak batu yang lepas



Gambar 4.4. Kerusakan tipe *reveling*

d) Kekurusan (*hungry*)

Permukaan jalan hancur dan hampir seluruh bahan pengikat aspal hilang. Batu dari berbagai ukuran banyak yang lepas dipermukaan jalan dan tampak seperti jalan kerikil dan sedikit yang masih beraspal.



Gambar 4.5 Kerusakan tipe *hungry*

e) Kegemukan (*fatty*)

Permukaan jalan licin dan mengkilat, tidak ada batu yang tampak, pada saat hari sedang terik permukaan jalan menjadi lunak dan lengket.



Gambar 4.6 Kerusakan tipe *fatty*

f) Permukaan rapat (*close texture*)

Keadaan permukaan jalan yang licin.



Gambar 4.7 Kerusakan tipe permukaan rapat

g) Retak (*cracking*)

Retak yang terjadi pada lapisan permukaan jalan diantaranya :

1. Retak kulit buaya (*alligator crack*)

Retak buaya adalah retak yang mempunyai celah lebih besar atau sama dengan 3 mm, saling berangkai membentuk serangkaian kotak-kotak kecil menyerupai kulit buaya. Penyebaran retak ini dapat setempat atau luas.



Gambar 4.8 Kerusakan tipe retak kulit buaya

2. Retak acak

Retak acak adalah retak yang terjadi pada tempat – tempat tertentu secara acak.



Gambar 4.9 Kerusakan tipe retak acak

3. Retak melintang

Retak melintang adalah retak yang terjadi melintang sumbu jalan.



Gambar 4.10 Kerusakan tipe retak melintang

4. Retak memanjang

Retak memanjang adalah retak yang terjadi memanjang atau sejajar dengan sumbu jalan.



Gambar 4.11 Kerusakan tipe retak memanjang

h) Alur (*rutting*)

Kerusakan jalan yang terjadi pada lintasan roda sejajar dengan as jalan. Alur dapat menjadi tempat menggenangnya air akibatnya dapat mengurangi kenyamanan. Terjadinya alur disebabkan oleh lapisan perkerasan yang kurang padat, dengan demikian terjadi tambahan pemadatan akibat repetisi beban lalu lintas pada lintasan roda. Perbaikan dapat dilakukan dengan memberi lapisan tambahan dari lapis permukaan yang sesuai.



Gambar 4.12 Kerusakan tipe alur

i) Amblas (*grade depression*)

Amblas terjadi setempat, dengan atau tanpa retak, amblas dapat diidentifikasi dengan adanya air yang tergenang. Penyebab amblas adalah beban kendaraan yang melebihi apa yang direncanakan, maupun pelaksanaan yang kurang baik. Perbaikan dapat dilakukan dengan mengisi bagian yang rendah dengan bahan yang sesuai.



Gambar 4.13 Kerusakan tipe amblas

j) Lubang-lubang (*pot holes*)

Lubang berupa mangkuk, dengan ukuran bervariasi, kecil sampai besar. Lubang ini menampung dan meresapkan air ke dalam lapisan permukaan yang menyebabkan semakin parahnya kerusakan jalan.

Lubang dapat terjadi akibat :

1. Campuran material lapis permukaan yang kurang baik seperti temperatur campuran tidak memenuhi persyaratan.
2. Retak – retak yang terjadi tidak segera ditangani sehingga air meresap masuk dan mengakibatkan terjadinya lubang – lubang.

Lubang – lubang tersebut diperbaiki dengan cara dibongkar dan dilapisi kembali, biasa disebut dengan tambalan (*patching*).



Gambar 4.14 Kerusakan tipe lubang

Gambar 4.15 Tambalan / *patching*

Tabel 4.9.

Penilaian Kerusakan Jalan

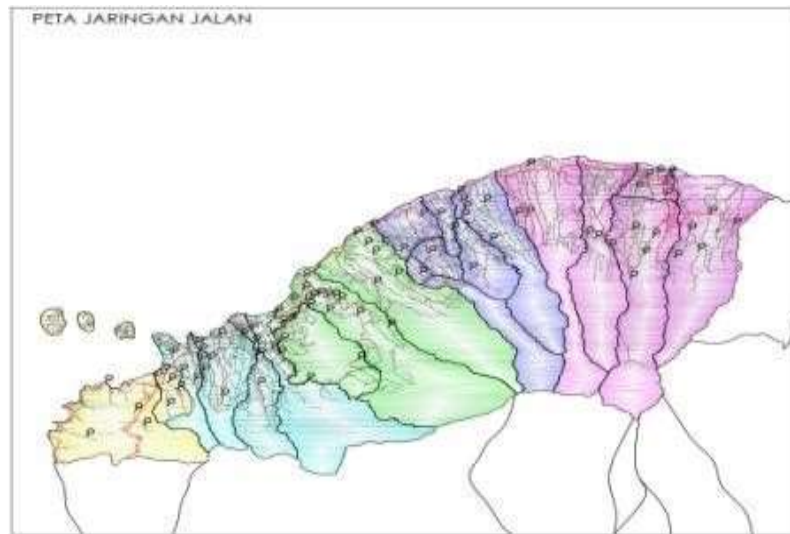
Saluran Sampung		Kelas Lalu Lintas	LHR
Kondisi	Angka	0	< 20
Ada	0	1	20 - 50
Tidak Ada	7	2	50 - 200
Tersumbat	2	3	200 - 500
Tidak Tersumbat	0	4	500 - 2.000
Teratur	0	8	2.000 - 5.000
Tidak Teratur	2	7	5.000 - 20.000
Memadai	0	8	20.000 - 50.000
Tidak Memadai	3	8	> 50.000
Penilaian Kondisi Keseluruhan			
Penghubung		Angka	Nilai
Kondisi	Angka	28 - 29	8
Ada	0	19-21	7
Tidak Ada	3	16 - 18	6
Tersumbat	2	13 - 15	5
Tidak Tersumbat	0	10 - 12	4
Bahu		Angka	Nilai
Kondisi	Angka	4 - 6	3
Terlalu Tinggi	2	0 - 3	1
Sama Tinggi	0	Retak-retak	
Terlalu Rendah	2	Tipe	
Miring	0	E. Buaya	5
Tidak Rata	2	D. Acak	4
Diperkeras	0	C. Melintang	3
Tidak Diperkeras	1	B. Memanjang	1
		A. Tidak Ada	0
Jalur Pejalan Kaki		Angka	Nilai
Kondisi	Angka	D. > 2mm	3
Ada	0	C. 1 -2mm	2
Tidak Ada	3	B. < 1mm	1
Tidak Rata	0	A. Tidak Ada	0
Kusak	2	C. 10 - 30%	2
Baik	0	B. <10%	1
		A. 0	0
Tepian / Kereb		Alur	
Kondisi	Angka	Kedalaman	Angka
Tidak Ada	1	D. 11 - 20 mm	5
Kusak	2	C. 6 - 10 mm	3
Baik	0	B. 0 - 5 mm	1
		A.. Tidak Ada	0

Tabel 4.10

Penilaian Kerusakan Jalan

Tambalan dan Lubang	
Luas	Angka
D. > 30 %	3
C. 20 - 30 %	2
B. 10 - 20 %	1
A. < 10%	0
Kekasaran Permukaan	
Tipe	Angka
E. Desintegration	4
D. Pelepasan Butir	3
C. Rough (Hungry)	2
B. Fatty	1
A. Close Texture	0
Amblas	
Jumlah/bentang	Angka
D. > 5/100 m	4
C. 2 - 5 / 100 m	2
B. 0 - 2 / 100 m	1
A. Tidak Ada	0

Peta Jaringan Jalan di Kabupaten Lombok Utara dan 59 lokasi pengamatan kerusakan jalan disajikan dalam peta 4.16



Gambar 4.16 Peta jaringan jalan di KLU

Berdasarkan hasil perhitungan nilai LHR terhadap pembebanan jalan di 59 ruas di jalan KLU diperoleh pembebanan rencana tiap ruas dengan program vissim dan vissum sebagai berikut:



Gambar 4.17 Peta Pembebanan Lalulintas (*axle loading*)

Survey lapangan inventarisasi kerusakan jalan yang terjadi di kabupaten Lombok Utara dan kabupaten Lombok Timur telah di inventori oleh 40 orang tim survey sehingga hasilnya di data sebagai kerusakan jalan akibat beban *repetisi* kendaraan (*axle load*) serta kerusakan jalan yang bersifat segmental (setempat) akibat dugaan terjadi likuifaksi atau mekanisme pergeseran tanah (*shear mechanism*):

1. Dugaan terjadinya likuifaksi



Gambar 4.18. ciri-ciri terjadinya likuifaksi di Selengan



Gambar 4.19 Keruntuhan bangunan akibat Gempa yang diduga shear mechanism

2. Kerusakan jalan akibat dugaan likuifaksi



Gambar 4.20 kerusakan pada jembatan



Gambar 4.21 Jalan terbelah akibat dugaan Likuifkasi di Gangga dan Kayangan



Gambar 4.22. Jalan terbelah akibat dugaan Likuifkasi di Kayangan

2. Penentuan Penanganan Infrastruktur Transportasi Darat (Jalan)

Hasil survei dan analisis lapangan menunjukkan kondisi perkerasan jaringan jalan nasional, dan jalan kabupaten di Kabupaten Lombok Utara dan Lombok Timur akibat beban repetisi (*axle load*) masih dalam keadaan cukup baik dan masih mampu memberikan pelayanan yang baik pada pengguna jalan (PR dan PB), walaupun beberapa ruas jalan mengalami penurunan kondisi struktural. Namun pada beberapa segmen jalan yang mengalami kerusakan struktural berupa anabas perlu ditinjau akibat

No	Rumahnya	Pelayanan	Kecamatan	Kecamatan	Tinggi	Tertinggi	i=2%	i=3%	i=4%	
1	1	Pusuk	Pemenang	Pemenang	6	Aspal Hotmix	579.05	614.49	632.74	651.35
2	2	Senggigi	Pemenang	Pemenang	6	Aspal Hotmix	235.25	249.65	257.06	264.62
4	4	Kr. Kates	Anjah	Gangga	3.50	Aspal Hotmix	69.00	73.22	75.40	77.62
5	5	Lendang Bagian	Gangga	Gangga	3.50	Aspal Hotmix	92.00	97.63	100.53	103.49
7	7	Sesait	Santong	Kayangan	4.5	Aspal Hotmix	188.65	200.20	206.14	212.21
8	8	Lokok Rangan	Selengen	Kayangan	6	Aspal Hotmix	385.20	408.78	420.92	433.30
9	9	Akar-Akar	Anyar	Bayan	6	Aspal Hotmix	227.25	241.16	248.32	255.63
10	10	Ancak	Senaru	Bayan	6	Aspal Hotmix	286.70	304.25	313.28	322.50
11	11	Bayan	Loloan	Bayan	4.5	Aspal Hotmix	83.90	89.04	91.68	94.38
12	12	Anjah	Seletos	Gangga	3.50	Tanah	68.98	71.03	73.12	75.21
13	13	Sesia	Seletos	Gangga	3.50	Tanah	58.85	62.45	64.31	66.20
14	14	Upak Manyung	Dangiang	Kayangan	3.50	Aspal Hotmix	105.10	111.53	114.85	118.22
15	15	Lebari	Dangiang	Kayangan	2.50	Aspal Hotmix	64.25	68.18	70.21	72.27
16	16	Sukadana	Batu Rakit	Bayan	3.50	Aspal Hotmix	115.10	122.15	125.77	129.47
17	17	Luk	Rempek	Gangga	3.50	Aspal Hotmix	84.25	89.41	92.06	94.77
18	18	Lokok Rangan	Upak Manyung	Kayangan	3.50	Aspal Hotmix	145.10	153.98	158.55	163.22
19	19	Upak Manyung	Santong	Kayangan	3.50	Aspal Hotmix	100.75	106.92	110.09	113.33
20	20	Tampes	Sambik Jengkel	Kayangan	3.50	Aspal Hotmix	120.10	127.45	131.24	135.10
21	21	Tanjung	Leong	Tanjung	3.50	Aspal Hotmix	75.00	79.59	81.95	84.36
22	22	Gangga	Seletos	Gangga	3.50	Aspal Hotmix	60.05	63.73	65.62	67.55
23	23	Ancak	Senaru	Bayan	3.50	Aspal Hotmix	250.90	266.26	274.17	282.23
24	24	Cupek	Sire	Tanjung	3.50	Aspal Hotmix	150.05	159.23	163.96	168.79
25	25	Belly	Pekatan	Tanjung	3.50	Aspal Hotmix	120.10	127.45	131.24	135.10
26	26	Panggung	Salud	Kayangan	3.50	Aspal Burda	80.01	84.91	87.43	90.00
27	27	Prawira	Batu Lilir	Tanjung	3.50	Aspal Burda	75.12	79.72	82.09	84.50
28	28	Cupek	Rangsot	Tanjung	3.50	Aspal Hotmix	105.15	111.59	114.90	118.28
29	29	Gondang	Tiu Pupus	Gangga	3.50	Aspal Hotmix	140.90	149.52	153.97	158.49
30	30	Jugil	Sambik Bangkol	Gangga	3.50	Aspal Burda	90.05	95.56	98.40	101.29
31	31	Lengkukun	Dangiang	Kayangan	3.50	Aspal Hotmix	95.75	101.61	104.63	107.71
32	32	Sidutan	Pendua	Kayangan	3.50	Aspal Burda	70.15	74.44	76.65	78.91
33	33	Lokok M umbul	M under	Bayan	3.50	Aspal Hotmix	85.00	90.20	92.88	95.61
34	34	Lading-Lading	Kapu	Tanjung	3.50	Aspal Hotmix	95.05	100.87	103.86	106.92
35	35	Kr. Desa	Kr. Jero	Tanjung	3.50	Aspal Hotmix	100.90	107.08	110.26	113.50
36	36	Kr. Penasan	Kr. Baru	Tanjung	3.50	Aspal Hotmix	90.05	95.56	98.40	101.29
37	37	Tanjung	Kanang Kaok	Tanjung	3.50	Aspal Hotmix	120.12	127.47	131.26	135.12
38	38	Bayan	Teres Genit	Bayan	3.50	Aspal Hotmix	115.00	122.04	125.66	129.36
39	39	Gondang	Pantai	Gangga	3.50	Aspal Burda	90.25	95.77	98.62	101.52
40	40	Jenggala / Gubuk Baru	Kandang Kaok / Sorong Jukun	Tanjung	3.50	Aspal Hotmix	111.90	118.75	122.28	125.87
41	41	Sukadana	Pantai	Bayan	3.50	Tanah	56.50	59.96	61.74	63.55
42	42	Embar-Embar	Baban Kuta / Batu Jangkiran	Bayan	3.50	Aspal Hotmix	98.50	104.53	107.63	110.80
43	43	Anyar	Dasan Ancak	Bayan	3.50	Aspal Hotmix	140.15	148.73	153.15	157.65
44	44	Pemenang	Medana / Bangsal	Pemenang	4.50	Aspal Hotmix	250.90	266.26	274.17	282.23
45	45	Pemenang	Terengan	Pemenang	3.50	Aspal Hotmix	175.10	185.82	191.34	196.96
46	46	Teluk Dalam	Tembobor	Tanjung	6.00	Aspal Hotmix	650.05	689.84	710.33	731.22
47	47	Pemenang	Tebango Bolot	Pemenang	3.50	Tanah	60.90	64.63	66.55	68.50
48	48	Boyotan	Boyotan Asli / Lenggorong	Kayangan	3.50	Aspal Hotmix	90.00	95.51	98.35	101.24
49	49	Anyar	Labuan Carik	Bayan	3.50	Aspal Hotmix	185.00	196.32	202.15	208.10
50	50	Cupek	Bangsai	Pemenang	6.00	Aspal Hotmix	678.05	719.55	740.92	762.71
51	51	Dangiang	Melelah	Kayangan	3.50	Aspal Hotmix	87.00	92.33	95.07	97.86
52	52	Luk	Senjajak	Gangga	3.50	Aspal Hotmix	102.50	108.77	112.00	115.20
53	53	Kerta	Monggal	Gangga	3.50	Rabat	115.50	122.57	126.21	129.92
54	54	Sambik Elen	Batu Santek	Bayan	3.50	Aspal Hotmix	115.50	122.57	126.21	129.92
55	55	Magingel	Kebaloan	Bayan	3.50	Aspal Hotmix	115.50	122.57	126.21	129.92
56	56	Amor-Amor	Boyotan Asli / Lenggorong	Kayangan	3.50	Aspal Burda	65.05	69.03	71.08	73.17
57	57	Sri Menganti	Lendang Mamben	Bayan	3.50	Aspal Hotmix	90.05	95.56	98.40	101.29
58	58	Medana	Tanjung	Tanjung	6.00	Aspal Hotmix	1540.70	1635.00	1683.56	1733.08
59	59	Tembobor	Pantai Medana / Obooi	Tanjung	4.50	Aspal Hotmix	290.05	307.80	316.95	326.27

Tabel 4.12.

Nilai Kerusakan Jalan dan klas beban lalulintas

No.	Ruas Jalan	Panjang Ruas	Lebar Jalan	Luas Perkeras	Arus Lalu Lint	Kelas Lalu Lintas Rata-rata
		km	m	m ²	smp/jam	
1	Pusuk - Pemenang	10.3	6	61800	651.35	4
2	Senggigi - Pemenang	23.8	6	142800	264.62	3
3	Tanak Song - Tanjung	5.9	6	35400	865.81	4
4	Kr.Kates - Anjah	1.6	3.50	5600	77.62	2
5	Lendang Bagian - Gangga	1.5	3.50	5250	103.49	2
6	Luk - Lokok Piko	1	6	6000	341.40	3
7	Sesait - Santong	3.3	4.5	14850	212.21	3
8	Lokok Rangan - Selengan	3.4	6	20400	433.30	3
9	Akar-akar - Anyar	9	6	54000	255.63	3
10	Ancak - Senaru	0.8	3.5	2800	322.50	3
11	Bayan - Loloan	1.4	4.5	6300	94.38	2
12	Anjah - Lokok Mate	1.3	3.50	4550	73.12	2
13	Sesia - Seelos	2.3	3.50	8050	66.20	2
14	Upak Manyung - Dangi	1.5	3.50	5250	118.22	2
15	Lebari - Dangi	3.4	2.50	8500	72.27	2
16	Sukadana - Batu Rakit	3.7	3.50	12950	129.47	2
17	Luk - Rempek	7	3.50	24500	94.77	2
18	Lokok Rangan - Upak Manyung	4.1	3.50	14350	163.22	2
19	Upak Manyung - Santong	3.5	3.50	12250	113.33	2
20	Tampes - Sambik Jengkel	2.2	3.50	7700	135.10	2
21	Tanjung - Leong	2.1	3.50	7350	84.36	2
22	Gangga - Seelos	4.4	3.50	15400	67.55	2
23	Ancak - Senaru	0.8	3.50	2800	282.23	3
24	Cupek - Sire	7	3.50	24500	168.79	2
25	Belly - Pekatan	4	3.50	14000	135.10	2
26	Panggung - Salud	1.7	3.50	5950	90.00	2
27	Prawira - Batu Lilir	7.2	3.50	25200	84.50	2
28	Cupek - Rangsot	3.7	3.50	12950	118.28	2
29	Gondang - Tiu Pupus	4	3.50	14000	158.49	2
30	Jugil - Sambik Bangkol	3.8	3.50	13300	101.29	2
31	Lengkukun - Dangi	2.4	3.50	8400	107.71	2
32	Sidutan - Pendua	3.9	3.50	13650	78.91	2
33	Lokok Mumbul - Munder	6	3.50	21000	95.61	2
34	Lading-lading - Kapu	3.8	3.50	13300	106.92	2
35	Kr.Des - Kr.Jero	0.4	3.50	1400	113.50	2
36	Kr. Penasan - Kr.Bar	3.8	3.50	13300	101.29	2
37	Tanjung - kanang Kaok	5.8	3.50	20300	135.12	2
38	Bayan - Teres Genit	4.2	3.50	14700	129.36	2
39	Gondang - Pantai	6.1	3.50	21350	101.52	2
40	Jenggala - Kandang Kaok	0.9	3.50	3150	125.87	2
41	Sukadana - Pantai	0.4	3.50	1400	63.55	2
42	Embar-embar - Baban Kuta	2.5	3.50	8750	110.80	2
43	Anyar - Dasan Ancak	5.1	3.50	17850	157.65	2
44	Pemenang - Medana	5.8	4.50	26100	282.23	3
45	Pemenang - Terengan	1.5	3.50	5250	196.96	2
46	Teluk Dalem - Tembobor	0.7	6.00	4200	731.22	4
47	Pemenang - Tebango Bolot	3.4	3.50	11900	68.50	2
48	Boyotan - Lenggong	5.8	3.50	20300	101.24	2
49	Anyar - Labuan Carik	1.3	3.50	4550	208.10	3
50	Cupek - Bangsal	2	6.00	12000	762.71	4
51	Dangi - Melepah	3.7	3.50	12950	97.86	2
52	Luk - Senjajak	3.8	3.50	13300	115.30	2
53	Kerta - Monggal	3.9	3.50	13650	50.68	2
54	Sambik Elen - Batu Santek	2.3	3.50	8050	73.90	2
55	Mageling - Kebaloan	4.2	3.50	14700	129.92	2
56	Amor-amor - Lenggong	2.6	3.50	9100	73.17	2
57	Sri Menganti - Lendang Mamben	1.3	3.50	4550	101.29	2
58	Medana - Tanjung	4	6.00	24000	1733.08	4
59	Tembobor - Pantai Medana	2.3	4.50	10350	1376.27	3

Tabel 4.13.

Prioritas Penanganan Jalan berdasarkan Nilai kerusakan jalan

No.	Ruas Jalan	Panjang Ruas	Lebar Jalan	Luas Perkerasan	Arus Lalu Lintas	Kelas Lalu Lintas Rata-rata	Nilai Kondisi Jalan	Urutan Prioritas	Prioritas Penanganan
		km	m	m ²	smp/jam				
1	Pusuk - Pemenang	10.3	6	61800	651.35	4	3	10	PR
2	Senggigi - Pemenang	23.8	6	142800	264.62	3	1	13	PR
3	Tanak Song - Tanjung	5.9	6	35400	865.81	4	1	12	PR
4	Kr.Kates - Anjah	1.6	3.50	5600	77.62	2	5	10	PR
5	Lendang Bagian - Gangga	1.5	3.50	5250	103.49	2	5	10	PR
6	Luk - Lokok Piko	1	6	6000	341.40	3	2	12	PR
7	Sesait - Santong	3.3	4.5	14850	212.21	3	1	13	PR
8	Lokok Rangan - Selengan	3.4	6	20400	433.30	3	1	13	PR
9	Akar-akar - Anyar	9	6	54000	255.63	3	5	9	PR
10	Ancak - Senaru	0.8	3.5	2800	322.50	3	1	13	PR
11	Bayan - Loloan	1.4	4.5	6300	94.38	2	2	13	PR
12	Anjah - Lokok Mate	1.3	3.50	4550	73.12	2	2	13	PR
13	Sesia - Selelos	2.3	3.50	8050	66.20	2	1	14	PR
14	Upak Manyung - Dangi	1.5	3.50	5250	118.22	2	2	13	PR
15	Lebari - Dangi	3.4	2.50	8500	72.27	2	5	10	PR
16	Sukadana - Batu Rakit	3.7	3.50	12950	129.47	2	2	13	PR
17	Luk - Rempek	7	3.50	24500	94.77	2	3	12	PR
18	Lokok Rangan - Upak Manyung	4.1	3.50	14350	163.22	2	3	12	PR
19	Upak Manyung - Santong	3.5	3.50	12250	113.33	2	4	11	PR
20	Tampes - Sambik Jengkel	2.2	3.50	7700	135.10	2	1	14	PR
21	Tanjung - Leong	2.1	3.50	7350	84.36	2	4	11	PR
22	Gangga - Selelos	4.4	3.50	15400	67.55	2	3	12	PR
23	Ancak - Senaru	0.8	3.50	2800	282.23	3	1	13	PR
24	Cupek - Sire	7	3.50	24500	168.79	2	5	10	PR
25	Belly - Pekatan	4	3.50	14000	135.10	2	3	12	PR
26	Panggung - Salud	1.7	3.50	5950	90.00	2	2	13	PR
27	Prawira - Batu Lilir	7.2	3.50	25200	84.50	2	2	13	PR
28	Cupek - Rangso	3.7	3.50	12950	118.28	2	4	11	PR
29	Gondang - Tiu Pupus	4	3.50	14000	158.49	2	1	14	PR
30	Jugil - Sambik Bangkol	3.8	3.50	13300	101.29	2	4	11	PR
31	Lengkukun - Dangi	2.4	3.50	8400	107.71	2	2	13	PR
32	Sidutan - Pendua	3.9	3.50	13650	78.91	2	2	13	PR
33	Lokok Mumbul - Munder	6	3.50	21000	95.61	2	1	14	PR
34	Lading-lading - Kapu	3.8	3.50	13300	106.92	2	3	12	PR
35	Kr.Des - Kr.Jero	0.4	3.50	1400	113.50	2	1	14	PR
36	Kr. Penasan - Kr.Bar	3.8	3.50	13300	101.29	2	1	14	PR
37	Tanjung - kanang Kaok	5.8	3.50	20300	135.12	2	4	11	PR
38	Bayan - Teres Genit	4.2	3.50	14700	129.36	2	4	11	PR
39	Gondang - Pantai	6.1	3.50	21350	101.52	2	3	12	PR
40	Jengala - Kandang Kaok	0.9	3.50	3150	125.87	2	1	14	PR
41	Sukadana - Pantai	0.4	3.50	1400	63.55	2	1	14	PR
42	Embar-embar - Baban Kuta	2.5	3.50	8750	110.80	2	3	12	PR
43	Anyar - Dasan Ancak	5.1	3.50	17850	157.65	2	4	11	PR
44	Pemenang - Medana	5.8	4.50	26100	282.23	3	4	10	PR
45	Pemenang - Terengan	1.5	3.50	5250	196.96	2	3	12	PR
46	Teluk Dalem - Tembobor	0.7	6.00	4200	731.22	4	1	12	PR
47	Pemenang - Tebango Bolot	3.4	3.50	11900	68.50	2	3	12	PR
48	Boyotan - Lenggong	5.8	3.50	20300	101.24	2	2	13	PR
49	Anyar - Labuan Carik	1.3	3.50	4550	208.10	3	4	10	PR
50	Cupek - Bangsal	2	6.00	12000	762.71	4	3	10	PR
51	Dangi - Melepah	3.7	3.50	12950	97.86	2	3	12	PR
52	Luk - Senjajak	3.8	3.50	13300	115.30	2	3	12	PR
53	Kerta - Monggal	3.9	3.50	13650	50.68	2	2	13	PR
54	Sambik Elen - Batu Santek	2.3	3.50	8050	73.90	2	4	11	PR
55	Mageling - Kebaloan	4.2	3.50	14700	129.92	2	4	11	PR
56	Amor-amor - Lenggong	2.6	3.50	9100	73.17	2	3	12	PR
57	Sri Menganti - Lendang Mamben	1.3	3.50	4550	101.29	2	2	13	PR
58	Medana - Tanjung	4	6.00	24000	1733.08	4	2	11	PR
59	Tembobor - Pantai Medana	2.3	4.50	10350	326.27	3	1	13	PR

Tabel 4.14.
Prioritas Penanganan jalan berdasarkan nilai kondisi drainase

No.	Nama ruas	Saluran Samping				Total Angka	Penanganan
		Ada/ Tidak	Tersumbat/ tersumbat	Teratur/Ti teratur	Memadai/T memadai		
		Angka	Angka	Angka	Angka		
1	Pusuk - Pemenang	0	2	2	0	4	PR
2	Senggigi - Pemenang	0	2	0	0	2	PB
3	Tanak Song - Tanjung	0	2	0	2	4	PR
4	Kr.Kates - Anjah	0	2	2	2	6	PR
5	Lendang Bagian - Gangga	0	2	2	2	6	PR
6	Luk - Lokok Piko	0	2	0	2	4	PR
7	Sesait - Santong	0	2	0	2	4	PR
8	Lokok Rangan - Selengan	0	2	0	0	2	PB
9	Akar-akar - Anyar	0	2	0	0	2	PB
10	Ancak - Senaru	0	0	2	0	2	PB
11	Bayan - Loloan	0	0	2	0	2	PB
12	Anjah - Lokok Mate	7	0	0	0	7	PR
13	Sesia - Seelos	7	0	0	0	7	PR
14	Upak Manyung - Dangiang	0	2	0	2	4	PR
15	Lebari - Dangiang	0	2	2	2	6	PR
16	Sukadana - Batu Rakit	7	0	0	0	7	PR
17	Luk - Rempek	7	0	0	0	7	PR
18	Lokok Rangan - Upak Manyung	0	2	2	2	6	PR
19	Upak Manyung - Santong	0	2	2	2	6	PR
20	Tampes - Sambik Jengkel	0	2	0	0	2	PB
21	Tanjung - Leong	0	2	0	0	2	PB
22	Gangga - Seelos	0	2	2	2	6	PR
23	Ancak - Senaru	0	2	0	0	2	PB
24	Cupek - Sire	0	2	0	0	2	PB
25	Belly - Pekatan	0	2	2	0	4	PR
26	Panggung - Salud	0	2	2	2	6	PR
27	Prawira - Batu Lilir	0	2	0	2	4	PR
28	Cupek - Rangsot	0	2	2	2	6	PR
29	Gondang - Tiu Pupus	0	2	0	2	4	PR
30	Jugil - Sambik Bangkol	0	2	2	2	6	PR
31	Lengkukun - Dangiang	0	2	0	2	4	PR
32	Sidutan - Pendua	0	2	0	0	2	PB
33	Lokok Mumbul - Munder	0	2	0	0	2	PB
34	Lading-lading - Kapu	0	2	2	2	6	PR
35	Kr.Desar - Kr.Jero	0	2	0	0	2	PB
36	Kr. Penasan - Kr.Baru	0	2	2	2	6	PR
37	Tanjung - kanang Kaok	0	2	0	2	4	PR
38	Bayan - Teres Genit	0	2	0	0	2	PB
39	Gondang - Pantai	0	2	0	2	4	PR
40	Jenggala - Kandang Kaok	0	2	2	2	6	PR
41	Sukadana - Pantai	7	0	0	0	7	PR
42	Embar-embar - Baban Kuta	7	0	0	0	7	PR
43	Anyar - Dasan Ancak	0	2	2	2	6	PR
44	Pemenang - Medana	0	2	0	0	2	PB
45	Pemenang - Terengan	0	2	0	0	2	PB
46	Teluk Dalem - Tembobor	0	2	2	0	4	PR
47	Pemenang - Tebango Bolot	0	2	2	0	4	PR
48	Boyotan - Lenggorong	0	2	0	0	2	PB
49	Anyar - Labuan Carik	0	2	2	2	6	PR
50	Cupek - Bangsal	0	2	2	0	4	PR
51	Dangiang - Melepah	0	2	2	0	4	PR
52	Luk - Senjajak	7	0	0	0	7	PR
53	Kerta - Monggal	0	0	0	0	0	PR
54	Sambik Elen - Batu Santek	0	2	0	2	4	PR
55	Mageling - Kebaloan	7	0	0	0	7	PR
56	Amor-amor - Lenggorong	0	2	0	0	2	PB
57	Sri Menganti - Lendang Mamben	7	0	0	0	7	PR
58	Medana - Tanjung	0	2	2	0	4	PR
59	Tembobor - Pantai Medana	0	2	2	0	4	PR

3. Kebutuhan Biaya Penanganan Infrastruktur Transportasi Darat (Jalan)

Berdasarkan tingkat kerusakan jalan yang terjadi baik akibat beban repetisi roda kendaraan maupun akibat dugaan terjadinya Liquefaksi ataupun kondisi shear mechanism of soil, maka dapat dihitung kebutuhan penanganan jalan sebagai bagian atas kerugian yang ditimbulkan akibat bencana gempa. Besaran nilai penanganan infrastruktur transportasi darat (jalan) ini didasarkan atas nilai pembiayaan yang ditetapkan oleh instansi teknis dalam hal ini Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lombok Utara. Nilai penanganan jalan yang apabila ditinjau atas dasar kerusakan jalan akibat beban repetisi roda kendaraan (axle loading) maka terdapat sebanyak : 223.6 kilometer jalan yang membutuhkan penanganan dengan segera agar dapat kembali mendukung tingkat layanan jalan dan tingkat daya hubung (aksesibilitas) sebagai bagian dari fungsi jalan tersebut.

Merujuk dengan besaran nilai / biaya yang diperlukan dalam penanganan kerusakan jalan sepanjang 59 ruas di Kabupaten Lombok Utara dengan harga satuan upah penanganan kerusakan kecil / rendah (dengan bentuk pemeliharaan rutin /PR) sebesar Rp. 56.544.000 per kilometer jalan dengan lebar jalan 3,5 m sampai dengan 4.5 m, untuk jalan kabupaten dan sebesar Rp. 82.184.000 per kilometer untuk jalan provinsi dengan lebar ≤ 6.0 meter, maka besaran kebutuhan biaya penanganan 59 ruas di Kabupaten Lombok Utara sebesar Rp. 14.184.200.000,00 (empat belas milyar seratus delapan puluh empat juta dua ratus ribu rupiah). Secara rinci kebutuhan penanganan jalan berdasarkan ruas jalan disajikan dalam tabel 4.15

Tabel 4.15
Kebutuhan Penanganan Jalan Berdasarkan Ruas Jalan

No.	Ruas Jalan	Panjang Ruas	Lebar Jalan	Luas Perkerasan	Arus Lalu Lintas	Kelas Lalu Lintas Rata-rata	Nilai Kondisi Jalan	Urutan Prioritas	Prioritas Penanganan	Biaya Ekonomi	Total Biaya Ekonomi
		km	m	m ²	smp/jam					1 jt/km	1 jt
1	Pusuk - Pemenang	10.3	6	61800	651.35	4	3	10	PR	82.184	846.50
2	Senggigi - Pemenang	23.8	6	142800	264.62	3	1	13	PR	82.184	1,955.98
3	Tanak Song - Tanjung	5.9	6	35400	865.81	4	1	12	PR	82.184	484.89
4	Kr.Kates - Anjah	1.6	3.50	5600	77.62	2	5	10	PR	56.544	90.47
5	Lendang Bagian - Gangga	1.5	3.50	5250	103.49	2	5	10	PR	56.544	84.82
6	Luk - Lokok Piko	1	6	6000	341.40	3	2	12	PR	82.184	82.18
7	Sesait - Santong	3.3	4.5	14850	212.21	3	1	13	PR	56.544	186.60
8	Lokok Rangan - Selengan	3.4	6	20400	433.30	3	1	13	PR	82.184	279.43
9	Akar-akar - Anyar	9	6	54000	255.63	3	5	9	PR	82.184	739.66
10	Ancak - Senaru	0.8	3.5	2800	322.50	3	1	13	PR	56.544	45.24
11	Bayan - Loloan	1.4	4.5	6300	94.38	2	2	13	PR	56.544	79.16
12	Anjah - Lokok Mate	1.3	3.50	4550	73.12	2	2	13	PR	56.544	73.51
13	Sesia - Seuelos	2.3	3.50	8050	66.20	2	1	14	PR	56.544	130.05
14	Upak Manyung - Dangi	1.5	3.50	5250	118.22	2	2	13	PR	56.544	84.82
15	Lebari - Dangi	3.4	2.50	8500	72.27	2	5	10	PR	56.544	192.25
16	Sukadana - Batu Rakit	3.7	3.50	12950	129.47	2	2	13	PR	56.544	209.21
17	Luk - Rempek	7	3.50	24500	94.77	2	3	12	PR	56.544	395.81
18	Lokok Rangan - Upak Manyung	4.1	3.50	14350	163.22	2	3	12	PR	56.544	231.83
19	Upak Manyung - Santong	3.5	3.50	12250	113.33	2	4	11	PR	56.544	197.90
20	Tampes - Sambik Jengkel	2.2	3.50	7700	135.10	2	1	14	PR	56.544	124.40
21	Tanjung - Leong	2.1	3.50	7350	84.36	2	4	11	PR	56.544	118.74
22	Gangga - Seuelos	4.4	3.50	15400	67.55	2	3	12	PR	56.544	248.79
23	Ancak - Senaru	0.8	3.50	2800	282.23	3	1	13	PR	56.544	45.24
24	Cupek - Sire	7	3.50	24500	168.79	2	5	10	PR	56.544	395.81
25	Belly - Pekatan	4	3.50	14000	135.10	2	3	12	PR	56.544	226.18
26	Panggung - Salud	1.7	3.50	5950	90.00	2	2	13	PR	56.544	96.12
27	Prawira - Batu Lilir	7.2	3.50	25200	84.50	2	2	13	PR	56.544	407.12
28	Cupek - Rangsot	3.7	3.50	12950	118.28	2	4	11	PR	56.544	209.21
29	Gondang - Tiu Pupus	4	3.50	14000	158.49	2	1	14	PR	56.544	256.18
30	Jugil - Sambik Bangkol	3.8	3.50	13300	101.29	2	4	11	PR	56.544	214.87
31	Lengkukun - Dangi	2.4	3.50	8400	107.71	2	2	13	PR	56.544	135.71
32	Sidutan - Pendua	3.9	3.50	13650	78.91	2	2	13	PR	56.544	220.52
33	Lokok Mumbul - Munder	6	3.50	21000	95.61	2	1	14	PR	56.544	339.26
34	Lading-lading - Kapu	3.8	3.50	13300	106.92	2	3	12	PR	56.544	214.87
35	Kr.Des - Kr.Jero	0.4	3.50	1400	113.50	2	1	14	PR	56.544	22.62
36	Kr. Penasan - Kr. Baru	3.8	3.50	13300	101.29	2	1	14	PR	56.544	214.87
37	Tanjung - Kanang Kaok	5.8	3.50	20300	135.12	2	4	11	PR	56.544	327.96
38	Bayan - Teres Genit	4.2	3.50	14700	129.36	2	4	11	PR	56.544	237.48
39	Gondang - Pantai	6.1	3.50	21350	101.52	2	3	12	PR	56.544	344.92
40	Jenggala - Kandang Kaok	0.9	3.50	3150	125.87	2	1	14	PR	56.544	50.89
41	Sukadana - Pantai	0.4	3.50	1400	63.55	2	1	14	PR	56.544	22.62
42	Embar-embar - Baban Kuta	2.5	3.50	8750	110.80	2	3	12	PR	56.544	141.36
43	Anyar - Dasan Ancak	5.1	3.50	17850	157.65	2	4	11	PR	56.544	288.37
44	Pemenang - Medana	5.8	4.50	26100	282.23	3	4	10	PR	56.544	327.96
45	Pemenang - Terengan	1.5	3.50	5250	196.96	2	3	12	PR	56.544	84.82
46	Teluk Dalem - Tembobor	0.7	6.00	4200	731.22	4	1	12	PR	82.184	57.53
47	Pemenang - Tebango Bolot	3.4	3.50	11900	68.50	2	3	12	PR	56.544	192.25
48	Boyotan - Lenggong	5.8	3.50	20300	101.24	2	2	13	PR	56.544	327.96
49	Anyar - Labuan Carik	1.3	3.50	4550	208.10	3	4	10	PR	56.544	73.51
50	Cupek - Bangsal	2	6.00	12000	762.71	4	3	10	PR	82.184	164.37
51	Dangi - Melepeh	3.7	3.50	12950	97.86	2	3	12	PR	56.544	209.21
52	Luk - Senjajak	3.8	3.50	13300	115.30	2	3	12	PR	56.544	214.87
53	Kerta - Monggal	3.9	3.50	13650	50.68	2	2	13	PR	56.544	220.52
54	Sambik Elen - Batu Santek	2.3	3.50	8050	73.90	2	4	11	PR	56.544	130.05
55	Mageling - Kebaloan	4.2	3.50	14700	129.92	2	4	11	PR	56.544	237.48
56	Amor-amor - Lenggong	2.6	3.50	9100	73.17	2	3	12	PR	56.544	147.01
57	Sri Menganti - Lendang Mamben	1.3	3.50	4550	101.29	2	2	13	PR	56.544	73.51
58	Medana - Tanjung	4	6.00	24000	1733.08	4	2	11	PR	82.184	328.74
59	Tembobor - Pantai Medana	2.3	4.50	10350	326.27	3	1	13	PR	56.544	130.05
Jumlah		223.6									14,184.20

Sementara tinjauan kerusakan bangunan pelengkap jalan (drainase dan bahu jalan) dimana dari beban repetisi roda kendaraan (*axle loading*) di Kabupaten

Lombok Utara terdapat berbagai type atau bentuk kebutuhan penanganan bahu dan drainase dari bentuk pemeliharaan rutin (PR) sampai dengan penanganan dalam bentuk pemeliharaan berkala (PB).

Analogi dengan metode perhitungan kebutuhan penanganan struktur perkerasan jalan, kebutuhan biaya penanganan bahu dan drainase di dasarkan atas nilai satuan upah dan bahan (Harga Satuan) kabupaten Lombok Utara, dimana biaya satuan untuk: Penanganan Pemeliharaan Rutin (PR) sebesar Rp. 82.184.000,00 per kilometer, Penanganan Pemeliharaan Berkala (PB) sebesar Rp. 3.647.740,00 per kilometer. Maka kebutuhan biaya penanganan bahu dan drainase sebagai bagian dari perhitungan kerugian yang ditimbulkan akibat bencana Gempa adalah sebesar Rp. 306.166.870.00,00 atau sebesar Tiga Ratus Enam Milyar seratus enam puluh enam juta delapan ratus tujuh puluh ribu rupiah. Secara rinci disajikan dalam tabel 4.16.

Tabel 4.16

Struktur perkerasan jalan, kebutuhan biaya penanganan bahu dan drainase

No.	Nama ruas	Panjang Ruas km	Lebar Jalan m	Saluran Sampung				Total Angka Angka	Bentuk Penanganan	Biaya Penanganan (jt)	Total Kebutuhan Biaya Penanganan dalam (jt)
				Ada/ Tidak ada	Tersebut/Tidak tersebut	Teratur/Tidak teratur	Memadai/Tidak memadai				
				Angka	Angka	Angka	Angka				
1	Pusuk - Pemenang	10.3	6	0	2	2	0	4	PR	82.184	846.4952
2	Senggigi - Pemenang	23.8	6	0	2	0	0	2	PB	3647.74	86816.2596
3	Tanak Song - Tanjung	5.9	6	0	2	0	2	4	PR	82.184	484.8856
4	Kr.Kates - Anjah	1.6	3.50	0	2	2	2	6	PR	82.184	131.4944
5	Lendang Bagian - Gangga	1.5	3.50	0	2	2	2	6	PR	82.184	123.276
6	Luk - Lokok Piko	1	6	0	2	0	2	4	PR	82.184	82.184
7	Sesait - Santong	3.3	4.5	0	2	0	2	4	PR	82.184	271.2072
8	Lokok Rangan - Selengan	3.4	6	0	2	0	0	2	PB	3647.74	12402.3228
9	Akar-akar - Anyar	9	6	0	2	0	0	2	PB	3647.74	32829.678
10	Ancak - Senaru	0.8	3.5	0	0	2	0	2	PB	3647.74	2918.1936
11	Bayan - Loloan	1.4	4.5	0	0	2	0	2	PB	3647.74	5106.8388
12	Anjah - Lokok Mate	1.3	3.50	7	0	0	0	7	PR	82.184	106.8392
13	Sesia - Seuelos	2.3	3.50	7	0	0	0	7	PR	82.184	189.0232
14	Upak Manyung - Dangiang	1.5	3.50	0	2	0	2	4	PR	82.184	123.276
15	Lebari - Dangiang	3.4	2.50	0	2	2	2	6	PR	82.184	279.4256
16	Sukadana - Batu Rakit	3.7	3.50	7	0	0	0	7	PR	82.184	304.0808
17	Luk - Rempek	7	3.50	7	0	0	0	7	PR	82.184	575.288
18	Lokok Rangan - Upak Manyung	4.1	3.50	0	2	2	2	6	PR	82.184	336.9544
19	Upak Manyung - Santong	3.5	3.50	0	2	2	2	6	PR	82.184	287.644
20	Tampes - Sambik Jengkel	2.2	3.50	0	2	0	0	2	PB	3647.74	8025.0324
21	Tanjung - Leong	2.1	3.50	0	2	0	0	2	PB	3647.74	7660.2582
22	Gangga - Seuelos	4.4	3.50	0	2	2	2	6	PR	82.184	361.6096
23	Ancak - Senaru	0.8	3.50	0	2	0	0	2	PB	3647.74	2918.1936
24	Cupek - Sire	7	3.50	0	2	0	0	2	PB	3647.74	25534.194
25	Belly - Pekatan	4	3.50	0	2	2	0	4	PR	82.184	328.736
26	Panggung - Salud	1.7	3.50	0	2	2	2	6	PR	82.184	139.7128
27	Prawira - Batu Lilir	7.2	3.50	0	2	0	2	4	PR	82.184	591.7248
28	Cupek - Rangsot	3.7	3.50	0	2	2	2	6	PR	82.184	304.0808
29	Gondang - Tiu Pupas	4	3.50	0	2	0	2	4	PR	82.184	328.736
30	Jugil - Sambik Bangkol	3.8	3.50	0	2	2	2	6	PR	82.184	312.2992
31	Lengkukun - Dangiang	2.4	3.50	0	2	0	2	4	PR	82.184	197.2416
32	Sidutan - Pendua	3.9	3.50	0	2	0	0	2	PB	3647.74	14226.1938
33	Lokok Mumbul - Munder	6	3.50	0	2	0	0	2	PB	3647.74	21886.452
34	Lading-lading - Kapu	3.8	3.50	0	2	2	2	6	PR	82.184	312.2992
35	Kr.Desu - Kr.Jero	0.4	3.50	0	2	0	0	2	PB	3647.74	1459.0968
36	Kr. Penasan - Kr.Baru	3.8	3.50	0	2	2	2	6	PR	82.184	312.2992
37	Tanjung - kanang Kaok	5.8	3.50	0	2	0	2	4	PR	82.184	476.6672
38	Bayan - Teres Genit	4.2	3.50	0	2	0	0	2	PB	3647.74	15320.5164
39	Gondang - Pantai	6.1	3.50	0	2	0	2	4	PR	82.184	501.3224
40	Jenggala - Kandang Kaok	0.9	3.50	0	2	2	2	6	PR	82.184	73.9656
41	Sukadana - Pantai	0.4	3.50	7	0	0	0	7	PR	82.184	32.8736
42	Embar-embar - Baban Kuta	2.5	3.50	7	0	0	0	7	PR	82.184	205.46
43	Anyar - Dasan Ancak	5.1	3.50	0	2	2	2	6	PR	82.184	419.1384
44	Pemenang - Medana	5.8	4.50	0	2	0	0	2	PB	3647.74	21156.9036
45	Pemenang - Terengan	1.5	3.50	0	2	0	0	2	PB	3647.74	5471.613
46	Teluk Dalem - Tembobor	0.7	6.00	0	2	2	0	4	PR	82.184	57.5288
47	Pemenang - Tebango Bolot	3.4	3.50	0	2	2	0	4	PR	82.184	279.4256
48	Boyotan - Lenggorong	5.8	3.50	0	2	0	0	2	PB	3647.74	21156.9036
49	Anyar - Labuan Carik	1.3	3.50	0	2	2	2	6	PR	82.184	106.8392
50	Cupek - Bangsal	2	6.00	0	2	2	0	4	PR	82.184	164.368
51	Dangiang - Melepah	3.7	3.50	0	2	2	0	4	PR	82.184	304.0808
52	Luk - Senjajak	3.8	3.50	7	0	0	0	7	PR	82.184	312.2992
53	Kerta - Monggal	3.9	3.50	0	0	0	0	0	PR	82.184	320.5176
54	Sambik Elen - Batu Santek	2.3	3.50	0	2	0	2	4	PR	82.184	189.0232
55	Mageling - Kebaloan	4.2	3.50	7	0	0	0	7	PR	82.184	345.1728
56	Amor-amor - Lenggorong	2.6	3.50	0	2	0	0	2	PB	3647.74	9484.1292
57	Sri Menganti - Lendang Mamben	1.3	3.50	7	0	0	0	7	PR	82.184	106.8392
58	Medana - Tanjung	4	6.00	0	2	2	0	4	PR	82.184	328.736
59	Tembobor - Pantai Medana	2.3	4.50	0	2	2	0	4	PR	82.184	189.0232
	Jumlah	223.6									306,116.87

- b. Aspek Kondisi Aksesibilitas Transportasi Udara (Bandar) Akibat Bencana Gempa terhadap Perkembangan Ekonomi dan Pariwisata

1. Kerusakan Infrastruktur Transportasi Laut (Pelabuhan) dan Terminal

Kejadian gempa Lombok bulan Juli sampai Agustus 2018 telah mengakibatkan juga kerusakan infrastruktur transportasi laut seperti beberapa pelabuhan di Kabupaten Lombok Utara serta kerusakan fasilitas simpul transportasi seperti Terminal. Sisi kerusakan ini juga menyebabkan terdegradasinya (penurunan) pelayanan jaringan pelabuhan laut khususnya yang mendukung distribusi ekonomi antar pulau serta pergerakan sektor pariwisata (3 Gili di Lombok Utara). Pelabuhan Kayangan yang terdapat di Kayangan Kabupaten Lombok Timur juga mengalami beberapa kerusakan seperti kerusakan jalan akses pelabuhan (dugaan akibat liquifaksi), serta kerusakan beberapa bagian bangunan pelayanan pelabuhan.

Pada pelabuhan Lembar –aksesibilitas menuju ke Pulau Bali secara laut tidak mengalami kerusakan struktur yang berarti, dalam arti kondisi pelabuhan relatif masih cukup baik. Namun secara umum Pelabuhan Lembar ini juga mengalami perubahan (degradasi) layanan kalau dibandingkan dengan sebelum terjadi gempa. Perbandingan 2 (Dua) bulan sebelum gempa dan sesudah gempa, frekuensi penumpang juga mengalami penurunan (mungkin masih khawatir secara psikologis). Berikut kondisi pelabuhan hasil inventarisasi tim survey lapangan di beberapa pelabuhan dan terminal.

Tabel 4.17
Kondisi Pelabuhan Dan Terminal

PELABUHAN							
No	Nama	Kondisi		Frekuensi Berlayar Kapal/Speed Boat (Hari)		Jumlah Penumpang (Hari)	
		Baik	Rusak	Pra	Pasca	Pra	Pasca
1	Pelabuhan Lembar	√	-	-	-	-	-
2	Pelabuhan Tawun	√	-	-	-	-	-

No	Kabupaten/Kota	Nama	Kondisi		Frekuensi Berlayar Kapal/Speed Boat (Hari)		Jumlah Penumpang (Hari)	
			Baik	Rusak	Pra	Pasca	Pra	Pasca
1	Lombok Utara	Bangsai Pemenang		✓	25	13	57.003	14.307
2	Lombok Utara	Pelabuhan Carik		✓	3	3		
3	Lombok Utara	Teluk Nara		✓	50	17	1362	465

TERMINAL								
No	Kabupaten/Kota	Nama	Kondisi		Frekuensi Angkutan (Hari)		Jumlah Penumpang (Hari)	
			Baik	Rusak	Pra	Pasca	Pra	Pasca
1	Mataram	Mandalika	Baik		421	888	1469	1538

Tabel 4.18

Data Hasil Survey Lapangan terhadap Pelabuhan dan Terminal di Provinsi NTB

No	Kabupaten /Kota	Nama	Kondisi		Frekuensi (Hari)		Jumlah Penumpang	
			Baik	Rusak	Pra	Pasca	Pra	Pasca
Pelabuhan								
1	Lombok Utara	Bangsai Pemenang		✓	25	13	57.003	14.307
2	Lombok Utara	Carik		✓	3	3		
3	Lombok Utara	Teluk Nara		✓	50	17	1362	465
4	Lombok Timur	Kayangan		✓	15	15	3989	3047
5	Lombok Timur	Penyeberangan Padak Guar		✓	10	2	100	20
6	Lombok Timur	Penyeberangan Gili Lampu		✓	4	1	30	12
7	Lombok Barat	Lembar	✓					
8	Lombok Barat	Tawun	✓					
9	Sumbawa Barat	Poto Tano	✓		22	22	77	41
10	Sumbawa Barat	Benete	✓		2	1	125	98
11	Sumbawa	Amanwana	✓		3	3	12	12
12	Sumbawa	Labuhan Aji	✓		4	4	16	16
13	Sumbawa	Labuhan Goa	✓		8	8	48	48
Terminal								
1	Lombok Utara	Shalter Bangssal Terminal		✓	19	0	94	0

No	Kabupaten /Kota	Nama	Kondisi		Frekuensi (Hari)		Jumlah Penumpang	
			Baik	Rusak	Pra	Pasca	Pra	Pasca
2	Lombok Utara	Terminal Teluk Nara		√				
3	Lombok Utara	Terminal Tanjung		√				
4	Sumbawa	Sumer Payung	√		100	100	1,000	1,000
5	Mataram	Mandalika	√		421	888	1469	1538

Selanjutnya, pada pelabuhan yang paling banyak mengalami kerusakan dan berdampak pada kondisi pelabuhan adalah Pelabuhan: 1) Bangsal Pemenang, 2) Teluk Nara, 3) Penyeberangan Padak Guar, 4) Penyeberangan Gili Lampu. Akibatnya, penumpang mengalami penurunan dari bulan-bulan sebelum terjadi gempa. Demikian halnya, terminal yang telah dilakukan penelitian, terlihat pada Kabupaten Lombok Utara merupakan daerah yang terkena dampak gempa. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi dan jumlah penumpang yang ada pada tahun 2018.

Dari sisi akses pariwisata dan ekonomi, pelabuhan Bangsal dan dan Pelabuhan Teluk Nara, adalah dua pelabuhan yang mendukung pergerakan distribusi ekonomi ke Tiga Gili (Gili Air, Gili Meno, Gili Trawangan) serta mendukung pergerakan kunjungan wisata tiga gili. Akibat kerusakan bagian struktur pelabuhan serta turunnya pergerakan di kedua pelabuhan akibat gempa (psikologis wisatawan yang menurun untuk berwisata ke tiga gili) mengakibatkan sektor ekonomi dan wisata mengalami guncangan. Secara analisis sederhana akibat berkurangnya jumlah pergerakan baik penumpang maupun jumlah frekuensi kapal berlayar pada kedua pelabuhan tersebut menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup signifikan, terutama pergerakan ekonomi 'ikutan' akibat berkurangnya frekuensi kapal berlayar baik akibat demand yang menurun ataupun akibat secara psikologis wisatawan menjadi khawatir berkunjung ke lokasi wisata 3 (tiga) gili tersebut.

2. Kerugian Ekonomi akibat Transportasi Laut (Pelabuhan) dan Terminal

Analogi dengan nilai kehilangan potensi pemasukan (pendapatan) dari operasional pelabuhan atau syahbandar pelabuhan, maka penurunan frekwensi pelayaran kapal dan berkurangnya jumlah permintaan pelayaran (deman) baik masyarakat untuk distribusi ekonomi maupun dari sisi permintaan wisatawan yang berkurang mengakibatkan berkurangnya penghasilan atau kerugian ekonomi cukup signifikan dalam 2-3 bulan pasca kejadian gempa. Jika satu (1) kali pelayaran ada kehilangan besaran retribusi di pelabuhan Bangsal sebesar Rp. 10.000,00 per pelayaran dan sebesar Rp. 25.000,00 di pelabuhan Teluk Nara, maka akan terjadi kerugian / kehilangan nilai ekonomi sebesar Rp. 85.050.000,00 dalam tiga bulan pasca kejadian gempa. Demikian juga pada akibat menurunnya jumlah penumpang yang berlayar (menuju tiga gili) di Pelabuhan Bangsal dan pelabuhan Teluk Nara, maka dengan analogi kehilangan sumber pendapatan / pemasukan retribusi pelabuhan sedemikian rupa dengan akibatnya menurunnya frekuensi kapal berlayar, maka terdapat kerugian ekonomi sebesar Rp. 826.513.200,00 dalam kurun waktu 3 (tiga) bulan pasca gempa. Berikut secara rinci estimasi atau perkiraan kerugian ekonomi yang terjadi pada 2 (dua) pelabuhan tersebut :

Kapal					
Pelabuhan	hari	1 bln	3 bln	retribusi	Kerugian
Bangsai Pemenang	12	360	1,080.00	10,000.00	10,800,000.00
Pelabuhan Carik	0	0	-		
Teluk Nara	33	990	2,970.00	25,000.00	74,250,000.00
Wisatawan/Penumpang					
Bangsai Pemenang	42.696	1280.88	3842.64	5,000.00	19,213,200.00
Pelabuhan Carik	0	0	0		
Teluk Nara	897	26910	80730	10,000.00	807,300,000.00
Jumlah Kerugian Rp.					911,563,200.00

- c. Aspek Kondisi Aksesibilitas Transportasi Udara (Bandara) Akibat Bencana Gempa terhadap Perkembangan Ekonomi dan Pariwisata

1. Kerusakan Infrastruktur Transportasi Udara (Bandar Udara)

Selain kerusakan struktur jaringan transportasi darat (jalan), transportasi laut (pelabuhan), gempa Lombok Bulan Juli – Agustus 2018 juga mengakibatkan terjadinya kerusakan struktur dan penurunan pelayanan yang terjadi pada jaringan transportasi udara

khususnya pada Bandar Udara Internasional Lombok (BIL). Hal ini dapat dilihat kondisi Bandara Udara, dimana secara teknis kerusakan struktur pada bangunan sipil di bandara tersebut relatif cukup kecil (non struktur). Kondisi Runway, Apron, Taxiway dan Buliding Terminal secara teknis masih cukup kokoh dan tidak mengalami kerusakan signifikan. Dalam mendata lapangan kami tidak dilengkapi dengan alat pengukur kerusakan, namun secara visual (sederhana dengan pengamatan) kondisi bangunan sipil dan utilitas bandar udara BIL masih cukup baik.

Namun berdasarkan data lapangan terkait dengan frekuensi penerbangan, jumlah penumpang yang dilayani (menggunakan alat transportasi udara ini) terlihat bahwa pada bandara udara BIL tersebut terlihat dari frekuensi penerbangan yang terjadi Perbandingan 2 (Dua) bulan sebelum gempa dan sesudah gempa, frekuensi penumpang mengalami penurunan hingga 23 % dengan rincian sebagai berikut :

Bulan	Domestik	Internasional
Juni	48	4
Juli	55	4
Agustus	53	4
September	48	3

Demikian juga terhadap kegiatan pelayanan 'kebandar udaraan' lainnya, mengalami penurunan yang cukup signifikan, dimana sebelum gempa mencapai 6.606 kali sedangkan setelah terjadi gempa hanya mencapai 6.510 kali. Akibatnya, akan berpengaruh pada jumlah penumpang pada Bandara Internasional Lombok yang sebelumnya mencapai 753,246 penumpang, setelah terjadi gempa hanya mencapai 579,980. Dari tingkat perbandingan tersebut, sangat tinggi yang mencapai 173,266 penumpang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 19.

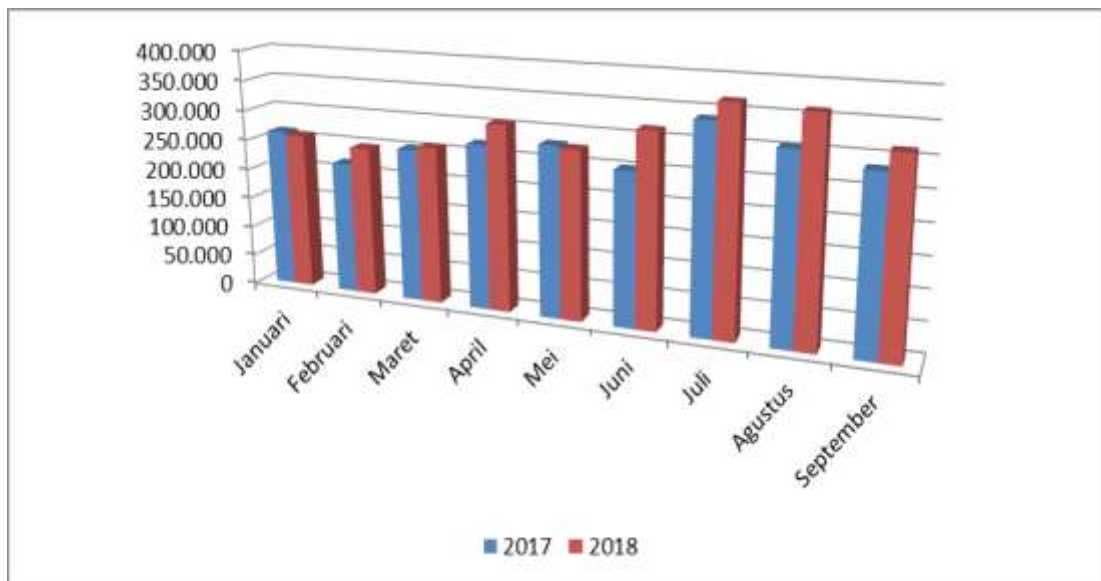
Tabel .19.
Kondisi Bandara, di NTB Tahun 2018

No	Kabupaten /Kota	Nama	Kondisi		Frekuensi (Hari)		Jumlah Penumpang	
			Baik	Rusak	Pra	Pasca	Pra	Pasca
Bandara								
1	Lombok Tengah	Lombok International Airport	✓		6,606	6,510	753,246	579,980
2	Sumbawa	Uppu B Sultan M. Kharudin	✓		5	5	14,540	14,540

Sumber: Hasil Survei Penelitian Tahun 2018

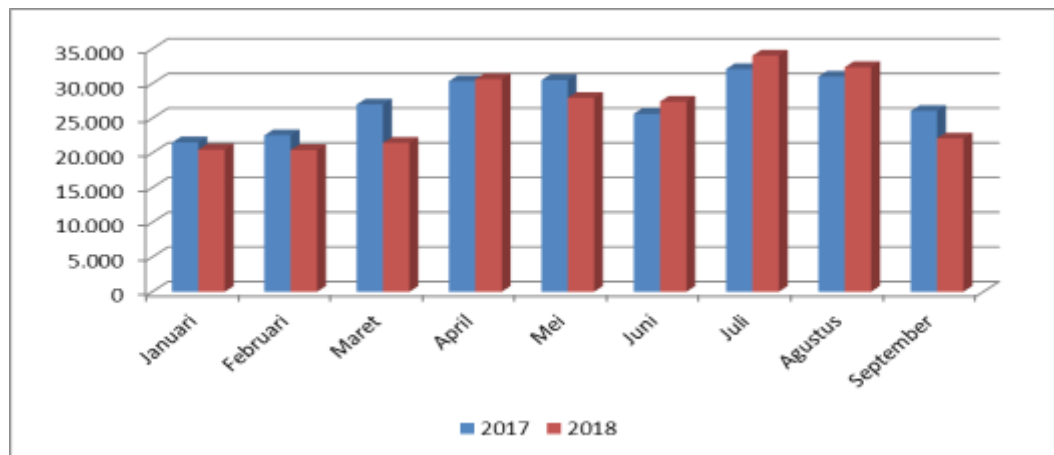
Dampak yang paling banyak dirasakan dari musibah gempa bumi tersebut, adalah penurunan kunjungan wisatawan ke Provinsi NTB pasca gempa pada Bulan Juli-Agustus yang lalu. Bila jumlah pergerakan penumpang di Bandara Internasional Lombok (BIL) dapat dijadikan indikator obyektif walupun masih sangat kasar untuk mengukur jumlah kunjungan wisatawan ke Provinsi NTB, maka diperoleh gambaran yang tidak terlampau buruk. Jumlah kunjungan wisatawan domestik tidak mengalami penurunan bahkan justru meningkat pada periode yang sama Januari-September Tahun 2017 dibanding dengan Tahun 2018. Namun demikian, untuk kunjungan wisatawan mancanegara pada periode yang sama mengalami penurunan. Jumlah wisatawan domestik yang berkunjung ke Provinsi NTB dari bulan Januari-September 2017 sebesar 2.464.866 wisatawan dan meningkat menjadi sebesar 2.706.107 wisatawan dari bulan Januari-September 2018. Dan sebaliknya, Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Provinsi NTB dari bulan Januari-September 2017 sebesar 246.721 wisatawan dan mengalami penurunan menjadi sebesar 236.827 wisatawan dari bulan Januari-September 2018.

Secara visual jumlah kunjungan wisatawan ke Provinsi NTB berdasarkan jumlah pergerakan penumpang di Bandara Internasional Lombok dapat dilihat melalui dua gambar (gambar 4.23 dan 4.24).



Sumber: Dinas Perhubungan Provinsi NTB dan AP I, 2018.

Gambar. 4.23. Jumlah Pergerakan Penumpang Domestik Di Bandara Internasional Lombok, Januari-September 2018.



Sumber: Dinas Perhubungan Provinsi NTB dan AP I, 2018.

Gambar 4.24 Jumlah Pergerakan Penumpang Internasional Di Bandara Internasional Lombok, Januari-September 2018.

Analogi perhitungan kehilangan nilai ekonomi akibat gempa Lombok akibat menurunnya layanan Bandar Udara khususnya di Bandara Internasional Lombok baik akibat menurunnya permintaan (looses of demand) ataupun akibat menurunnya minat berkunjung pasca gempa akibat informasi wisata yang belum pulih, maka dapat dihitung nilai kerugian atau kehilangan potensi pendapatan Bandara BIL akibat kondisi pelayanan dan frekuensi penerbangan yang mengalami penurunan intensitas.

BANDARA								
No	Kabupaten/Kota	Nama	Kondisi		Frekuensi Penerbangan (Hari)		Jumlah Penumpang (Hari)	
			Baik	Rusak	Pra	Pasca	Pra	Pasca
1	Lombok Tengah	Lombok International Airport	Baik		6,606	6,510	753,246	579,980

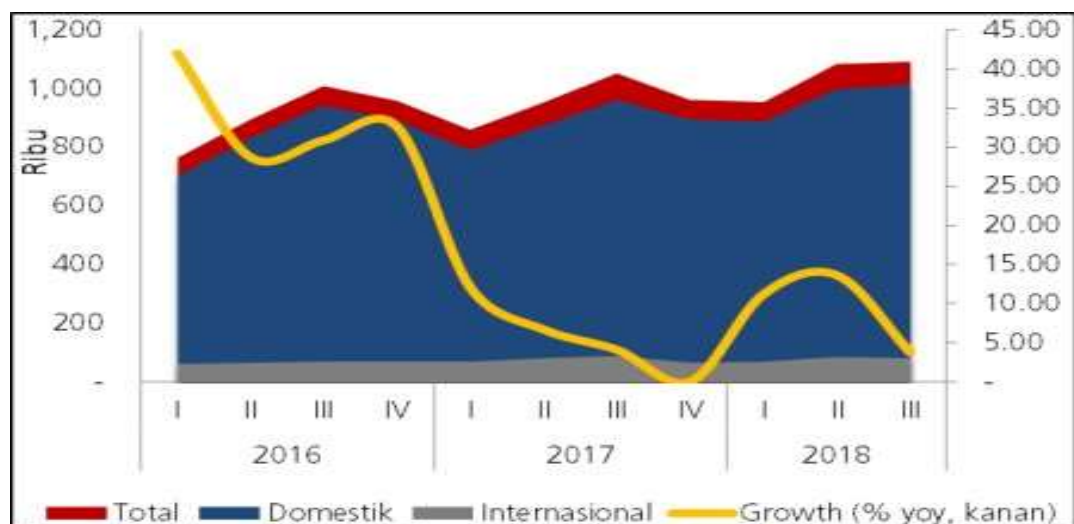
Dalam proses penerbangan, pelayanan pesawat di bandara disebut dengan Ground handling cost (biaya yang harus dikeluarkan oleh maskapai untuk mendapatkan pelayanan pesawat di darat) serta besarnya nilai yang harus dibayarkan dalam memandu navigasi oleh air navigations (airnav). Besaran nilai ground handling rata-rata antara domestik dan internasional secara sederhana dihitung sebesar \$ 2.86 sampai dengan \$ 3.22 per ton pesawat. Di Bandara Internasional Lombok (BIL) rata-rata berat pesawat yang membutuhkan penanganan adalah sebesar 60-75 ton. Sementara penanganan pesawat diudara (airnav) rata-rata sebesar \$ 24,4. Setiap satu kali penanganan untuk take off sampai dengan cruising pada ketinggian jelajah yang diinginkan atau dipersyaratkan.

Analisis perhitungan kerugian secara sederhana akibat gempa Lombok, nilai kerugian akibat menurunnya pelayanan di bandara baik akibat menurunnya permintaan (deman) ataupun akibat secara psikologis menurunnya pelayanan dari maskapai, maka dihitung nilai kerugian

apasca bencana Lombok kibat sistem jaringan transportasi udara sebesar Rp. **314,940,643,200.00 (tiga ratus empat belas milyar sembilan ratus empat puluh juta enam ratus empat puluh tiga ribu rupiah)**. Secara rinci analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut :

Transportasi Udara BIL					
Data Lapangan	hari	1 bln	3 bln	retribusi	Kerugian
Frekuensi Penrabangn	96	2880	8,640.00	\$2,86 atau Rp 37.180	321,235,200.00
Jumlah Penumpang	173,266	5,197,980.00	15,593,940.00	20,000.00	311,878,800,000.00
Penanganan Airnav	96	2880	8,640.00	\$24,4 atau Rp 317.200	2,740,608,000.00
Jumlah Kerugian Rp					314,940,643,200.00

Dampak bencana lainnya sebagai dampak ikutan dapat dilihat pula tingkat kunjungan wisatawan ke Provinsi NTB menurun cukup tajam di Triwulan III 2018, apabila dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya. Periode bulan juni-agustus merupakan periode *high season* bagi pelaku usaha pariwisata, seiring dengan dimulainya fase libur tahun ajaran akademik bagi wisatawan domestik, serta periode libur musim panas bagi wisatawan mancanegara. Namun demikian, seiring dengan terjadinya bencana gempa bumi berdampak pada kerusakan pada berbagai sarana perhotelan dan restoran di beberap destinasi wisata Provinsi NTB seperti kawasan senggigi, 3 gili serta desa sembalun. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 4.25



Sumber: BPS Provinsi NTB, diolah

Gambar 4.25. Pertumbuhan Penumpang Pesawat Terbang Domestik dan Internasional.

3. Aspek Kondisi Akomodasi pariwisata

Aspek akomodasi dalam menunjang pariwisata sangatlah penting. Seperti halnya aspek akomodasi pariwisata yang berperan adalah peran hotel dan restoran akan membantu para wisatawan untuk berkunjung dan melakukan aktivitas setiap hari. Selain itu, akan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, yang mampu memanfaatkan peluang bisnis demi meningkatkan perekonomiannya.. akan tetapi, setelah terjadi gempa bumi yang melanda NTB maka terdapat berbagai kerugian ekonomi pariwisata pasca gempa. Seperti halnya, di Lombok Timur dengan kerusakan/kerugian homestay mencapai Rp. 420.000.000, di Kabupaten Lombok Utara mencapai Rp. 74 Milyar kerusakan/kerugian industry (hotel, homestay), sedangkan kerugian dari PNBPN mencapai Rp. 5 Milyar. Total kerugian ini di hitung selama 3 bulan (Agustus s.d Oktober) setelah pasca gempa bumi Lombok – Sumbawa. Tanggal 19 November 2018, telah di buka secara resmi oleh Balai TNGR dan Bupati Lombok Tengah jalur baru (Aik Berik) sekaligus peluncuran Program E-Rinjani dari Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah. 4 orang Wisman dan 106 Wisnus telah mendaftar ke pihak Balai TNGR untuk melakukan aktivitas wisatanya di Kawasan Rinjani. Sumber Data : Balai TN. Gunung Rinjani, November 2018, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181121022247-269-347961/pendakian-rinjani-jalur-desa-aik-berik-dibuka>.

Salah satu lokasi yang mengalami bencana di NTB adalah Kabupaten Lombok Timur. Peneliti melakukan observasi dari ketiga kepulauan merupakan destinasi wisata yang populer bagi wisatawan seperti: di kepulauan Gili Meno, Gili Air, dan Gili Tarawan. Dari tiga kepulauan tersebut, dapat dilihat kerusakan dan nilai kerugian pada Tabel 4.20.

Tabel 4.20

Dampak Kerusakan dan Kerugian Hotel dan Homestay di Kepulauan NTB

No	Kepulauan	Jumlah Hotel & Homestay	Jumlah Kamar	Data Kerusakan				Nilai Kerugian (jutaan rupiah)			
				RR	RS	RB	Jlh	RR	RS	RB	Jlh
1.	Gili Meno	30	264	10	27	87	124	1.000	1.740	21.800	24.540
2	Gili Air	17	141	1	17	14	32	100	3.600	4.000	7.700
3	Gili	34	694	3	66	14	83	100	11.750	5.000	16.850

	Tarawan										
Jumlah	81	1.099	14	11	11	239	1.20	17.09	30.80	49.09	
				0	5		0	0	0	0	

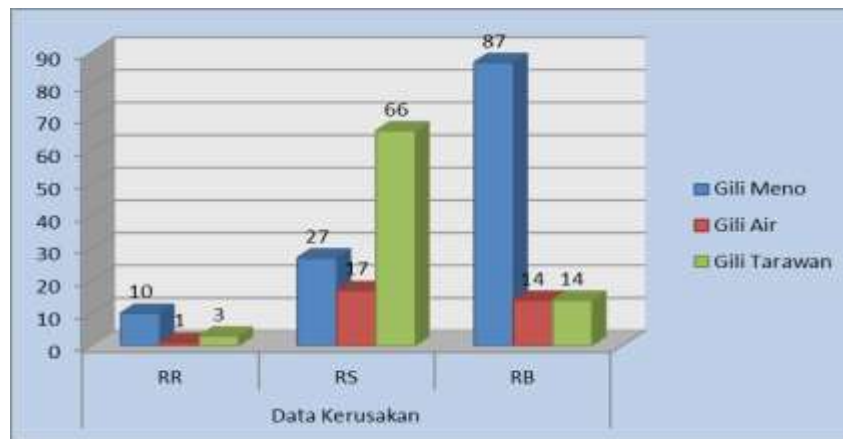
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabuapten Lombok Utara, Desember 2018

Berdasarkan data pada tabel 4.20 ~~menunjukkan bahwa~~ jumlah hotel dan homestay yang paling banyak mengalami kerusakan dan kerugian adalah Kepulauan ~~Gili Terawangan~~. Kemudian menyusul Kepulauan Gili Meno dan yang terakhir adalah Gili Air. ~~Hal tersebut, s~~Sedangkan dilihat dari data kerusakan, yang paling banyak mengalami rusak berat adalah Kepulauan Gili Meno, selanjutnya Kepulauan Gili Terawangan kemudian yang terakhir adalah Gili Air. Selain itu juga berdampak pada nilai kerugian yang diperoleh dari ketiga kepulauan tersebut. Adapun total kerugian dari ketiga kepulauan mencapai Rp. 49.090.000.000 (Empat puluh sembilan milyar sembilan puluh juta rupiah). Dari data tabel dapat pula dilihat perbandingan data dari tiga kepulauan dilihat dari jumlah hotel dan homestay dan jumlah kamar pada gambar 26-28.



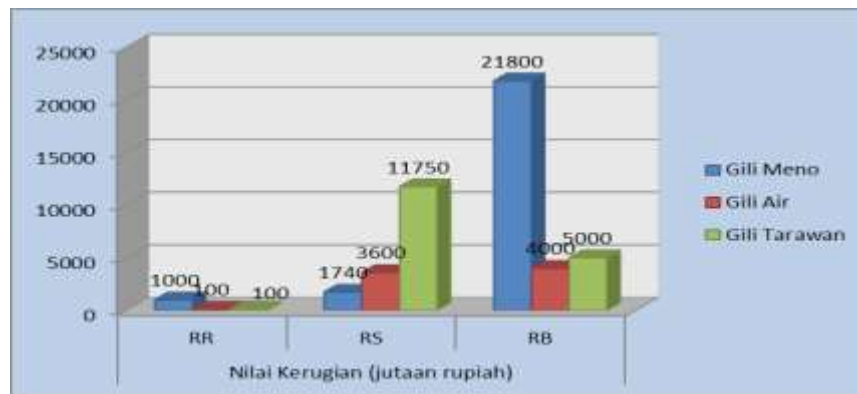
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabuapten Lombok Utara, Desember 2018

Gambar 4.26 Jumlah Hotel dan Homestay dan Jumlah Kamar di Tiga Kepulauan



Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabuapten Lombok Utara, Desember 2018

Gambar 4.27 Data tingkat kerusakan di Tiga Kepulauan



Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabuapten Lombok Utara, Desember 2018

Gambar 4.28 Nilai kerugian Hotel dan Homestay di Tiga Kepulauan

Selain itu, juga akan disajikan tingkat kerusakan dan nilai kerugian disetiap kecamatan. Adapun yang menjadi lokus penelitian akan disajikan pada 3 kecamatan yaitu: Kecamatan Pemenang, Tanjung & Bayan, seperti yang terlihat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.21.

Tabel 4.21

Dampak Kerusakan dan Kerugian Hotel dan Homestay di Kepulauan NTB

No	Kecamatan	Jumlah Hotel & Homestay	Jumlah Kamar	Data Kerusakan				Nilai Kerugian (jutaan rupiah)			
				RR	RS	RB	Jlh	RR	RS	RB	Jlh
1.	Pemenang	3	515		20	7	27		1000	3800	4.800
2	Tanjung	6	55			22	22			3600	3.600

3	Bayan	15	140			74	74	900	5400	10800	17.100
	Jumlah	24	713		20	103	123	900	6.400	18.400	225.500

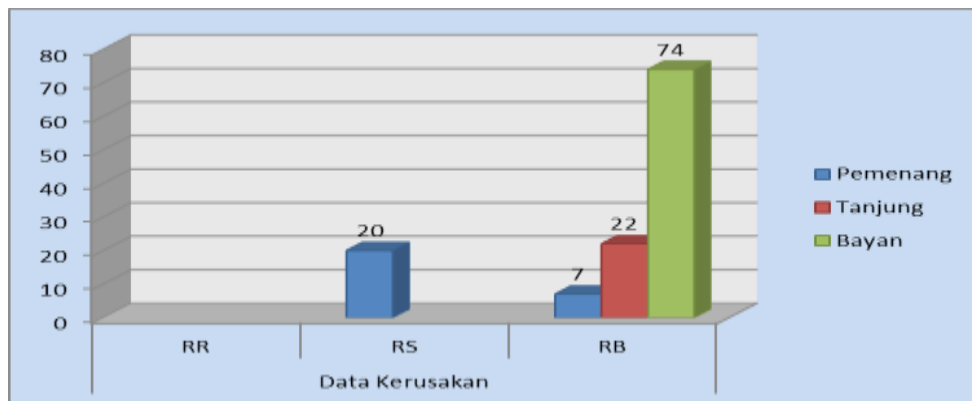
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabuapten Lombok Utara, Desember 2018

Berdasarkan Tabel 4.21 dapat pula dilihat pada dan gambar 4.9 menunjukkan bahwa dari hasil survei dilapangan dari 3 kecamatan di kepulauan NTB mengalami kerusakan yang variatif. Adapun dan kecamatan yang mengalami kerusakan dan kerugian yang paling banyak adalah kecamatan Bayan.

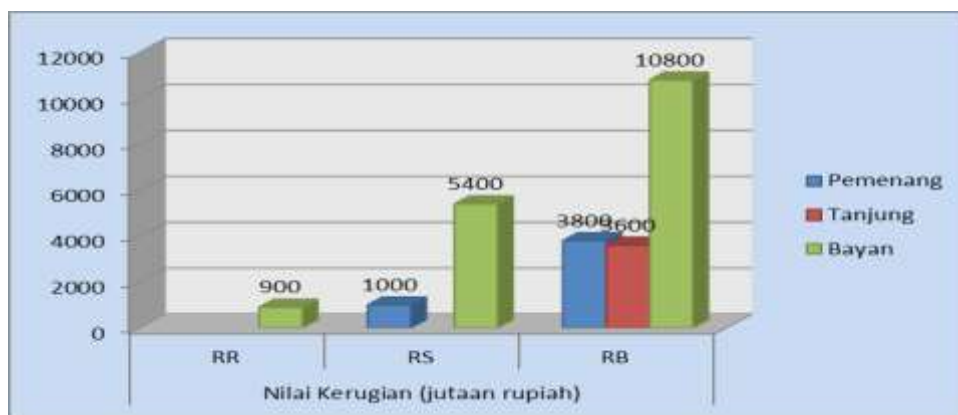


Gambar 4.29 Jumlah Hotel / Homestay dan Jumlah Kamar

Berdasarkan gambar 4.29 mengenai jumlah hotel/homestay dan jumlah kamar menunjukkan bahwa Kecamatan yang paling berpartisipasi adalah Kecamatan Pemenang, dan selanjutnya Kecamatan Bayang dan terakhir adalah kecamatan Tanjung. Sedangkan mengenai data kerusakan hotel/homestay hanya Kecamatan Pemenang yang mengalami rusak sedang. Akan tetapi yang paling banyak mengalami kerusakan adalah Kecamatan Tanjung kemudian Kecamatan Tanjung dan terakhir adalah Kecamatan Pemenang. Oleh karena itu, berdampak banyak banyaknya kerugian yang dialami oleh ketiga kecamatan tersebut. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 4.30 dan 4.31.



Gambar 4.30 Data Kerusakan Hotel/Homestay di Tiga Kecamatan



Gambar 4.31 Nilai Kerugian Hotel/Homestay di Tiga Kecamatan

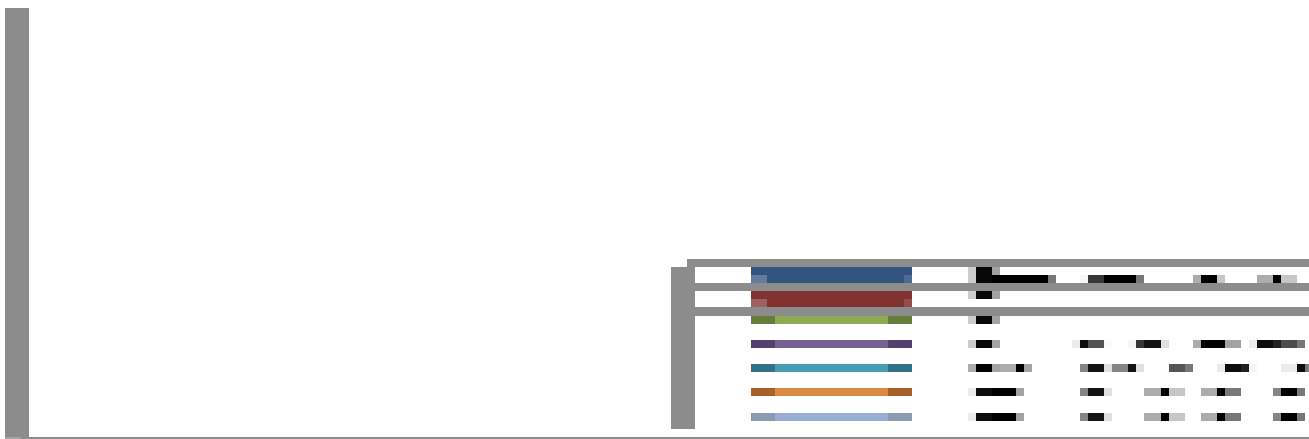
Selain itu, juga ~~akan disajikan dari~~ data penelitian yang dilakukan di 7 Kabupaten/Kota ~~terkait mengenai~~ akomodasi hotel, Jumlah kamar, karyawan, dan tingkat *occupancy*, dan lama menginap. ~~Untuk lebih jelasnya,~~ dapat dilihat pada gambar 4.32.



Sumber: Hasil Survei Penelitian, 2018

Gambar 4.32 akomodasi hotel, Jumlah kamar, karyawan, dan tingkat *occupancy*, dan lama menginap

Gambar 4.32 menunjukkan bahwa ~~hotel yang telah dilakukan survey maka menunjukkan bahwa~~ kabupaten/kota yang paling banyak mengalami kerugian adalah Kabupaten Lombok Barat dan Kota Mataram ~~dari jumlah hotel yang diteliti~~. Akibatnya ~~akan tentu~~ berdampak pada ~~menurunnya tingkat occupancy hotel, length of stay tamu, dan bahkan terdapatnya jumlah~~ karyawan hotel yang ~~berhenti dan atau~~ diberhentikan oleh pihak hotel. Dan akan berdampak baik pada tingkat *occupancy* dan *length of stay* (lama menginap) yang mengalami penurunan yang sangat drastis. Selain itu, akomodasi lainnya yang mengalami dampak yang signifikan adalah usaha restoran yang dapat dilihat pada gambar 4.33.



Sumber: Hasil Survei Penelitian 2018

Gambar 4.33 Jumlah Restoran, Kursi, Tamu, Karyawan di Kabupaten/Kota di NTB

Berdasarkan realitas tersebut, berikut akan disajikan mengenai kondisi akomodasi hotel di Nusa Tenggara Barat (NTB) terhadap kondisi setelah terjadi gempa pada tabel 4.22.

Tabel 4.22.
Hotel dan Kondisinya di Provinsi NTB

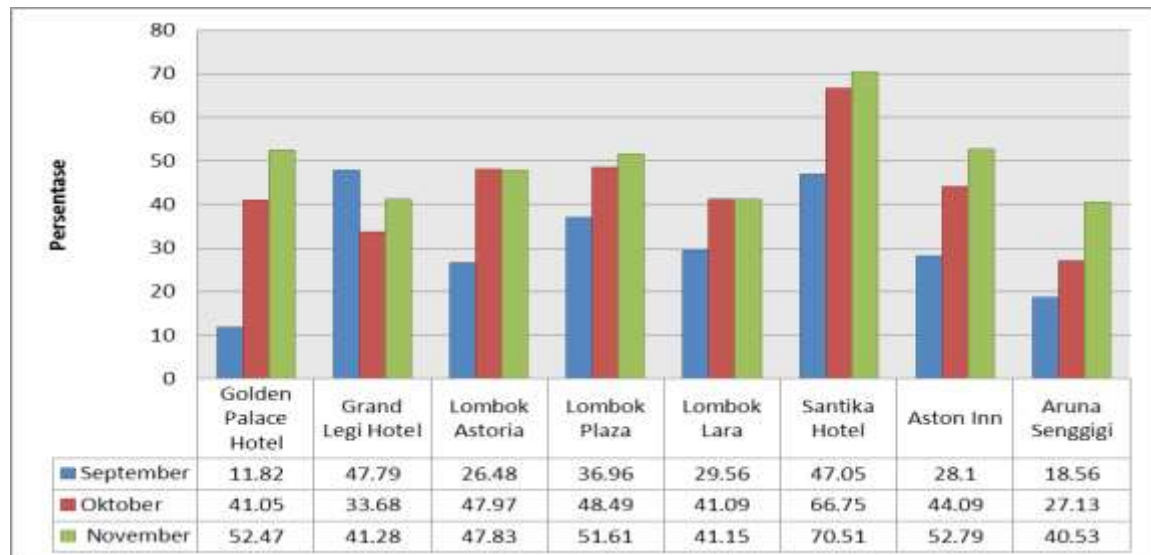
NO.	Kabupaten	HOTEL (Bintang dan Non Bintang)		KONDISI HOTEL		
		Jumlah hotel	Jumlah kamar hotel	Terdampak	Tidak terdampak	Recovery
1	Lombok Utara	5 35	4,7 87	106	429	n.a.
2	Lombok Barat	196	3.207	176	20	7
3	Lombok Timur	58	232	10	48	
4	Lombok Tengah	47	937	tidak terdampak		
5	Kota Mataram	112	3,722	4		4
6	Sumbawa Barat	21	305	16	5	-
7	Sumbawa	46	922	Tolong diisi		
	JUMLAH	994	10 ,603	296	497	11

Sumber data :

- 1 Disbudpar Kabupaten lombok Utara
- 2 Disbudpar Kabupaten Lombok Barat
- 3 Disbudpar Kabupaten Lombok Timur
- 4 Disbudpar Kabupaten Lombok Tengah
- 5 -
- 6 NA
- 7 = BPS

Berdasarkan tabel 4.22 ~~menunjukkan bahwa~~ daerah yang paling mengalami dampak dari gempat tersebut adalah-~~L~~Lombok ~~u~~Utara, ~~L~~Lombok ~~B~~Barat, ~~L~~Lombok ~~t~~Timur dan ~~s~~Sumbawa ~~b~~Barat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah hotel dari keempat yang mengalami dampak terhadap kerugian gedung dan pengunjung yang mengalami

penurunan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat occupancy dari hunian 8 hotel besar di NTB. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Gambar 4.34.



Gambar 34. Akibat dari dampak hunian hotel dapat pula dilihat presentase tingkat occupancy hotel

Berdasarkan data occupancy hotel pada tahun 2018 periode sSeptember – eOktober ~~menunjukkan~~ bahwa hotel besar ~~mengalami~~ memiliki tingkat occupancy yang tinggi. ~~Sebagai contoh, seperti halnya tingkat occupancy~~ Santika Hotel yang mencapai 70.51 persen pada bulan November, selanjutnya di susul oleh Aston Inn dan ~~ketiga adalah~~ Golden Palace Hotel. Kondisi yang mengkhawatirkan ini, membutuhkan bantuan dari berbagai aspek. Salah satunya adalah promosi dan *recovery* setelah gempa.

Penurunan kapasitas produk, terutama akomodasi, terlihat di seluruh destinasi di Pulau Lombok dan Sumbawa Barat. Penurunan kapasitas dan daya jual akomodasi bisa dilihat dengan membandingkan data tingkat occupancy rata-rata pada Tahun 2017 dengan Tahun 2018, pada saat sebelum (pra) terjadinya gempa bumi yakni Bulan April – Juni, dan saat sesudah (pasca) terjadinya gempa yakni Bulan Oktober - Desember. Data terakhir menunjukkan terdapat 12.818 kamar hotel (baik yang berbintang maupun yang non-bintang) yang tersedia di 7 (tujuh) kabupaten dan kota di NTB. (Dispar NTB, 2017). Tingkat occupancy rata-rata hotel selama periode April – Juni 2017 adalah 48%, dan periode Oktober – Desember sebesar 51%. Lama tinggal (*Length of stay*) rata-rata adalah 2 hari untuk hotel berbintang, dan 1,8 hari untuk hotel non-bintang.

Sampai saat sebelum terjadinya gempa (periode April – Juni 2018) tercatat tingkat occupancy rata-rata semua kelas hotel mencapai 76%, dengan rata-rata lama tinggal mencapai 4,8 hari. Bencana gempa bumi (Juli – September) mengakibatkan 23% akomodasi (sekitar 3.000 kamar hotel) yang berada di kawasan 7 kabupaten dan kota rusak dan tidak bisa dioperasikan. Sehingga jumlah akomodasi yang bisa dioperasikan pasca gempa adalah sekitar 9.818 kamar. Dalam pada itu, tingkat hunian hotel di semua kelas turun menjadi 39%, dengan lama tinggal rata-rata 3,6 hari.

Pengaruh gempa berdampak terhadap isu ketenagakerjaan. Jumlah pekerja yang kehilangan pekerjaan pasca gempa sebesar 6%. Jumlah tenaga kerja pada keseluruhan hotel tercatat 8.295 orang (Dispar NTB, 2017). Mengambil asumsi jumlah tenaga kerja hotel sesuai data tahun 2017, maka terdapat sekitar 498 orang kehilangan pekerjaan akibat bencana gempa yang terjadi.

Walaupun terjadi penurunan kapasitas produk pada keseluruhan destinasi, tapi tingkat penurunan bervariasi, tergantung kepada tingkat keparahan dampak gempa dan jarak akomodasi dari pusat gempa. Analisis singkat akan diberikan terutama terhadap empat kawasan utama yang terdampak gempa bumi, dimulai dari daerah yang terbanyak jumlah kerusakan kamar hotelnya berturut-turut yakni Kabupaten Lombok Barat, Lombok Utara, Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Timur.

a. Kabupaten Lombok Barat

Terdapat 112 hotel di Kabupaten Lombok Barat, (33 diantaranya adalah hotel berbintang), dengan jumlah kamar keseluruhan 2.783 kamar (Dispar NTB, 2017). Pada periode tiga bulan sebelum gempa, jumlah kamar yang terisi rata-rata mencapai 84% atau sekitar 2.338 kamar dengan rata-rata lama tinggal wisatawan 2,4 hari. Gempa bumi yang terjadi mengakibatkan sekitar 1.142 kamar hotel (atau 41% dari keseluruhan jumlah akomodasi) tidak bisa dioperasikan. Akibatnya, tingkat hunian turun menjadi 22%, atau hanya sekitar 612 kamar hotel saja yang mampu terjual. Dampak gempa juga terlihat pada berkurangnya jumlah para pekerja hotel sejumlah 2% (atau sekitar 60 orang bila dihitung dari jumlah tenaga kerja seluruh hotel berdasarkan data Disbudpar 2017). Akan tetapi penurunan jumlah pekerja tersebut diyakini sebagai akibat dari keputusan

para pekerja yang meninggalkan tempat bekerja mereka sementara untuk menghindari dampak gempa, bukan sebagai akibat pemutusan hubungan kerja, atau pemberhentian.

Yang menarik adalah terjadinya peningkatan lama tinggal (*length of stay*) wisatawan menjadi rata-rata 5,3 hari. Hal ini bisa terjadi karena sebagian besar tamu hotel adalah para relawan dari luar Lombok yang membantu para korban gempa di Lombok. Keberadaan para relawan luar yang biasanya tinggal dalam periode yang cukup lama membantu meningkatkan rata-rata lama tinggal para tamu hotel.

b. Kabupaten Lombok Utara

Kabupaten Lombok Utara (KLU) menjadi daerah yang paling parah mengalami dampak gempa. Terdapat 379 hotel di daerah ini, 8 di antaranya adalah hotel berbintang. Sebelum terjadi gempa, terdapat sekitar 3.196 kamar hotel yang beroperasi (Dispar NTB, 2017), dengan tingkat hunian rata-rata 2.588 kamar atau 81%, dan lama tinggal wisatawan lebih dari 6 hari.

Gempa yang melanda merusak sampai 35% (1.129) kamar yang tersedia dan menurunkan tingkat *length of stay* wisatawan menjadi hanya 1,5 hari saja. Data ini belum termasuk periode shut down seluruh hotel di KLU pada saat terjadinya gempa bumi selama Bulan Agustus dan September. Bencana ini juga menyebabkan 17% dari jumlah karyawan yang bekerja di hotel mengundurkan diri. Data tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat 2767 orang yang bekerja di keseluruhan hotel di KLU (Dispar NTB, 2017). Bila merujuk pada data ini maka terdapat paling tidak 471 orang kehilangan pekerjaan dari hotel, akibat dari bencana gempa yang terjadi.

c. Kota Mataram

Sebagai pusat Bisnis dan Pemerintahan, Kota Mataram adalah tempat bagi 153 hotel, 27 di antaranya adalah hotel berbintang, dengan jumlah kamar yang tersedia 4.431 kamar (Dispar NTB, 2017). Walaupun jumlah hotel berbintang di Kota Mataram masih di bawah Kabupaten Lombok Barat, tapi jumlah kamarnya lebih banyak. Hal ini dikarenakan hotel-hotel yang berada di Kota Mataram memiliki variasi segmentasi pasar

yang lebih beraagam dibandingkan dengan hotel-hotel resor yang berada di Lombok Barat yang notebene sebagian besar menyasar para wisatawan.

Sebelum terjadi gempa, hotel-hotel di Mataram memiliki tingkat occupancy mencapai 71% dengan tingkat *length of stay* mencapai 3,9 hari. Dengan kejadian gempa bumi, terdapat 21% (938) dari keseluruhan kamar yang tersedia rusak dan tidak bisa dijual. Namun demikian tingkat occupancy masih tergolong tinggi pasca terjadinya gempa yakni sebesar 49%, dengan tingkat *length of stay* selama 2 hari. Hal ini dapat dimengerti karena sebagai pusat kota di NTB, Kota Mataram dijadikan sebagai pusat informasi dan komando para relawan yang memberikan bantuan kepada para korban gempa. Banyak hotel yang dijadikan posko dan pusat komunikasi dengan pihak luar. Akibatnya, masa pemulihan hotel-hotel yang ada di Mataram berjalan lebih cepat dari yang berada di tempat lain. Di samping itu, dampak gempa terhadap para pekerja hotel terlihat tidak tinggi. Diperkirakan hany 2% dari seluruh jumlah tenaga kerja hotel dilaporkan berhenti. Bila mengacu pada data tahun 2017 dimana jumlah pekerja hotel di Kota Mataram adalah 1150 orang (Disbudpar NTB, 2017), maka dapat dihitung jumlah pekerja hotel yang terdampak gempa sekitar 17 orang.

Kota Mataram merupakan salah satu dari 10 (sepuluh) kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan menjadi salah satu daerah yang terkena dampak gempa. Dari beberapa kabupaten/kota yang terdampak gempa, Kota Mataram merupakan satu-satu wilayah yang secara mendalam dapat dikaji tentang dampak gempa terhadap perekonomiannya. Hal ini disebabkan oleh tersedia indikator makro ekonomi untuk dapat mengkaji secara lebih lengkap dan mendalam khususnya sampai dengan Tahun 2018. Sedangkan kabupaten/kota lain yang terdampak gempa belum dapat dikaji sampai dengan Tahun 2018 karena belum tersediannya indikator makro ekonomi sampai dengan Tahun 2018.

Kondisi ekonomi makro Kota Mataram Tahun 2018 mengalami kendala disebabkan oleh ketidakkonsistenan beberapa data indikator ekonomi makro pasca bencana gempa yang terjadi sejak bulan Juli 2018. Angka pertumbuhan ekonomi

mengalami kontraksi atau penurunan dan sebaliknya angka pengangguran terbuka (TPT) Kota Mataram mengalami peningkatan.

Bila pada Tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Kota Mataram tumbuh rata-rata sebesar 8,07 % per Tahun, maka angka pertumbuhan Tahun 2018 walaupun masih angka sementara, diprediksikan tumbuh hanya sebesar 6,48 % per tahun pada Tahun 2018. Sebagai konsekuensi dari menurunnya angka pertumbuhan ekonomi, angka pengangguran terbuka Kota Mataram Tahun 2018 sebaliknya mengalami peningkatan menjadi sebesar 6,72 % dibandingkan angka pengangguran terbuka pada Tahun 2017 sebesar 5,35 %. Kedua indikator ekonomi makro tersebut perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak penentu kebijakan dalam rangka menentukan arah pengembangan ekonomi Kota Mataram di masa mendatang.

Menurun angka pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya angka pengangguran terbuka Kota Mataram Tahun 2018 dibandingkan angka yang sama Tahun 2017 perlu mendapatkan kejelasan tentang penyebabnya. Karena berdasarkan hal tersebut dan dengan melakukan prediksi terhadap kemungkinan kondisi perekonomian lokal Kota Mataram, Lokal NTB maupun nasional dan global, akan dapat menentukan arah pengembangan ekonomi yang lebih tepat dan obyektif di masa mendatang khususnya mengantisipasi dan mengakselerasi rehabilitasi dan rekonstruksi ekonomi Kota Mataram pasca gempa. Oleh karena itu, berikut ini akan dijelaskan penyebab turunnya angka pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya angka pengangguran terbuka Kota Mataram pada Tahun 2018.

Menurunnya kinerja ekonomi Kota Mataram ditinjau dari dua indikator tersebut tidak terlepas sebagai dampak bencana gempa yang terjadi di dua pulau di NTB, Lombok dan Sumbawa. Kota Mataram bukan satu-satunya daerah yang mengamali penurunan kinerja ekonomi. Hampir seluruh daerah di kabupaten/kota di NTB maupun kabupaten/kota di lain daerah yang terkena bencana seperti di Sulawesi Tengah (Gempa Palu), Banten (Tsunami Pandeglang) dan saat ini Sulawesi Selatan (Banjir di beberapa kabupaten/kota).

Pada saat dan setelah bencana gempa di Provinsi NTB, sektor ekonomi yang paling terpukul dan terpuruk adalah sektor pariwisata dan sektor-sektor sangat lekat

kaitannya dengan sektor pariwisata (*tourism linkage/friendly sectors*). Sektor-sektor ekonomi tersebut memiliki kaitan kedepan (*forward linkage*) atau kaitan ke belakang (*backward linkage*) dengan sektor pariwisata. Sebagai dampak total dari terganggunya kinerja sektor pariwisata dan sektor-sektor terkait dengan sektor pariwisata tersebut, maka kinerja ekonomi makro pun menjadi terganggu. Hal tersebut telah terkonfirmasi dengan menurunnya indikator angka pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya angka pengangguran terbuka di Kota Mataram.

Bila dicermati indikator pertumbuhan masing-masing sektor di dalam perekonomian Kota Mataram pada Tahun 2018, terdapat beberapa sektor utama dan terkait dengan sektor pariwisata mengalami penurunan yang sangat signifikan. Sektor ekonomi yang memiliki kaitan kebelakang dengan sektor pariwisata, seperti sektor pertanian dalam arti luas sebagai sektor pendukung sektor pariwisata di dalam penyediaan bahan baku makanan dan minuman serta olahan untuk menjamu wisatawan menunjukkan angka pertumbuhannya. Pada Tahun 2018 angka pertumbuhan sektor pertanian diprediksi sebesar 2,03 %, menurun dari angka sebelumnya Tahun 2017 sebesar 2,71 %. Kemudian secara berturut-turut 4 (empat) sektor lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pariwisata pun mengalami penurunan pertumbuhannya, bahkan beberapa diantaranya sangat signifikan. Sektor penyediaan akomodasi dan makanan minuman mengalami penurunan yang paling tajam yaitu kurang lebih 6,29 % pada periode waktu Tahun 2017-2018. Pertumbuhan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum pada Tahun 2017 sebesar 9,12 % dan pada Tahun 2018 diprediksi menurun menjadi sebesar 2,83. Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor mengalami penurunan sebesar 1,38 % pada periode Tahun 2017-2018 dari pertumbuhan sebesar 9,22 % pada Tahun 2017 menjadi sebesar 7,84 % pada Tahun 2018.

Selanjutnya sektor transportasi dan pergudangan mengalami penurunan sebesar 2,15 % pada periode Tahun 2017-2018 dari pertumbuhan sebesar 8,80 % pada Tahun 2017 turun menjadi sebesar 6,65 % pada Tahun 2018. Sektor lainnya yang terkait dengan sektor pariwisata yang mengalami penurunan pertumbuhannya adalah sektor industri pengolahan. Sektor yang sangat terkait dengan penyediaan kebutuhan olahan makanan dan kerajinan bagi wisatawan. Sektor industri pengolahan mengalami penurunan

pertumbuhan sebesar 1,99 % pada periode Tahun 2017-2018. Pada Tahun 2017 sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 7,30 % dan mengalami penurunan menjadi sebesar 5,31 % pada Tahun 2018.

Menurunnya pertumbuhan kelima sektor tersebut sangat mungkin disebabkan oleh menurunnya angka kunjungan wisatawan ke Provinsi NTB dan melakukan perjalanan dan menginap di fasilitas akomodasi di Kota Mataram. Kondisi ini terkonfirmasi oleh angka adanya pembatalan penerbangan ke dan dari Bandara Internasional Lombok selama 4 (empat) bulan pasca bencana gempa di Provinsi NTB adalah sebanyak 1.900 penerbangan. Bila angka 1.900 penerbangan dirata-ratakan per bulan, per hari serta jumlah penumpang yang batal berkunjung ke NTB akan menghasilkan angka mencengangkan. Angka 1.900 pembatalan tersebut selama 4 bulan mengartikan adanya sebanyak 475 pembatalan penerbangan per bulan dan sebanyak 16 pembatalan penerbangan per hari. Bila terjadi sebanyak 16 pembatalan penerbangan per hari, dengan asumsi rata-rata per pembatalan penerbangan berisikan 100 orang penumpang, maka setiap hari terdapat sebanyak 1.580 penumpang yang batal berkunjung ke Provinsi NTB, termasuk sebagian besarnya yang akan berkunjung ke Mataram.

Jumlah penumpang yang batal berkunjung ke Provinsi NTB per hari tersebut bila diperhitungkan dengan rata-rata pengeluaran untuk konsumsi dan transportasi lokal per hari wisatawan yang berkunjung ke NTB katakanlah rata-rata Rp 250.000,- maka paling tidak setiap hari Provinsi NTB dan kabupaten/kota lainnya berpotensi kehilangan pendapatan sebesar Rp 395 juta atau Rp 11,850 milyar setiap bulannya. Angka sebesar Rp 11,859 milyar tersebut belum termasuk pengeluaran untuk akomodasi dan lainnya selama berkunjung ke NTB termasuk ke Kota Mataram. Hilangnya potensi pendapatan dari sektor pariwisata dan sektor lainnya yang berkaitan dengan pariwisata tersebut menyebabkan gerak sektor-sektor tersebut menjadi menurun dan melambat serta diujung-ujungnya tidak dapat menghindar dari potensi untuk melakukan PHK sebagai jalan keluar untuk meningkatkan efisiensi usaha dan mengurangi potensi kerugian usaha.

Pemutusan hubungan kerja (PHK) secara langsung maupun tidak langsung akan menyebabkan angka pengangguran terbuka di Kota Mataram dan beberapa kabupaten/kota di NTB mengalami peningkatan. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, angka pengangguran terbuka Kota Mataram mengalami peningkatan menjadi sebesar 6,72 % pada Tahun 2018 dibandingkan angka pengangguran terbuka pada Tahun 2017 sebesar 5,35 %. Sebagai upaya mengatasi kondisi menurunnya kinerja ekonomi makro Kota Mataram diperlukan suatu strategi, program dan kegiatan terobosan yang komprehensif dan holistik dengan dukungan komitmen dan energi besar dari semua pihak para pemangku kepentingan di Kota Mataram. Kerja besar ke depan bukan saja merupakan tanggungjawab pemerintah semata, melainkan merupakan kerja bersama seluruh komponen bangsa di Kota Mataram.

Selaian kerja besar yang butuh energi besar, pilihan pendekatan, teknologi dan komoditi menjadi sangat krusial. Hal ini mengingat Kota Mataram tidak memiliki cukup luas lahan secara spasial untuk dikembangkan menjadi sumberdaya pembangunan ekonomi. Sebagai misal, sektor pertanian yang dengan telah disetujui revisi RTRW akan menyebabkan mengecilnya lahan peruntukan untuk sektor pertanian, oleh karena itu, pilihan komoditi dan teknologi berbasis lahan terbatas di perkotaan dengan tingkat produktivitas dan kualitas yang tinggi menjadi pilihan. Sektor pertanian sudah tidak saatnya berbicara aspek kuantitas, saat ini produktivitas lahan dan kualitas komoditi menjadi penting, apalagi ditambahkan dengan citra organik. Sedangkan untuk sektor lainnya seperti industri pengolahan hendaknya dikembangkan secara kreatif dan inovatif sehingga kunci utama pada penyiapan SDM yang berkelanjutan melalui program unggulan peningkatan kapasitas.

Pengembangan ekonomi masyarakat berbasis ekonomi lokal dan kerakyatan tidak dapat dengan hanya menyentuh sektor ekonominya semata, melainkan diperlukan juga penguatan infrastruktur pendukungnya. Program strategis dan unggulan perbaikan lingkungan produktif, peningkatan akses dan kualitas jalan di Kota Mataram masih sangat perlu dilakukan dan dilanjutkan. Apalagi bila dikaitkan dengan kelanjutan dari program rehabilitasi dan pemulihan pasca bencana gempa bumi yang lalu.

d. Kabupaten Lombok Timur

Kabupaten Lombok Timur merupakan Kabupaten yang wilayah nya mendapat dampak Gempa Bumi terparah setelah KLU, terutama beberapa kecamatan yang berada dekat dengan Gunung Rinjani. Sebagian besar hotel yang berada di Lombok Timur merupakan homestay dan hotel non bintang yang sebarannya berada dekat dengan pusat gempa. Oleh karena itu, banyak hotel yang berada di daerah ini yang tidak terdata. Data statistik yang dikeluarkan oleh Disbudpar NTB 2017 mencatat hanya terdapat 55 hotel non bintang di daerah ini dengan jumlah kamar 529 unit. Padahal, banyak homestay dan hotel kelas melati yang baru bermunculan terutama di kawasan lembah Sembalun yang memang menjadi destinasi primadona dalam tiga tahun terakhir sebelum gempa.

Sebelum gempa, tingkat occupancy hotel-hotel ini mencapai 79% dengan lama tinggal wisatawan hanya 2 hari. Hal ini dapat dimengerti karena sebagian besar wisatawan yang menginap di hotel-hotel di Lombok Timur adalah wisatawan yang hendak mendaki ke Gunung Rinjani, dan atau wisatawan domestik yang menghabiskan masa akhir minggu di kawasan Gunung Rinjani.

Jumlah kamar hotel yang rusak (terdampak gempa) di kabupaten ini diperkirakan sekitar 59 unit kamar (11% dari seluruh kamar hotel yang tersedia). Jumlah ini diperkirakan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah kamar hotel yang rusak di Kabupaten Lombok Barat dan Kota Mataram. Hal ini disebabkan karena banyak hotel/losmen milik masyarakat yang tidak terdata. Di samping itu, sebagian besar losmen/homestay yang terletak di sebelah selatan Gunung Rinjani merupakan bangunan tahan gempa yang terbuat dari kayu dengan desain rumah panggung. Oleh sebab itu, sebagian besar hotel/homestay yang berada di kaki Gunung Rinjani bagian Selatan tidak mengalami kerusakan yang berarti walaupun berada sangat dekat dengan pusat gempa.

Seperti halnya beberapa hotel di Mataram, beberapa yang di Kabupaten ini juga dijadikan Posko relawan untuk bantuan korban gempa. Oleh sebab itu, tercatat tingkat occupancy rata-rata hotel dan homestay di Lombok Timur lebih tinggi pasca gempa, yakni 2,7 hari. Sementara itu, jumlah pekerja hotel yang berhenti akibat gempa sekitar 70 orang, terutama yang bekerja di kawasan lembah Sembalun. Jumlah ini ternyata lebih

tinggi dari jumlah pekerja hotel yang berhenti di Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat.

e. Kabupaten Lombok Tengah

Data survey menunjukkan bahwa akomodasi yang terletak di Lombok Tengah mengalami dampak yang paling kecil, yakni sebesar 1%. Akan tetapi terjadi penurunan tingkat hunian yang cukup signifikan di semua hotel pasca terjadinya gempa. Sebelum gempa, rata-rata tingkat hunian mencapai 89,50% dengan lama tinggal sekitar 5 hari. Sedangkan setelah gempa, tingkat hunian turun menjadi 51% dengan lama tinggal hanya 2,5 hari saja. Walaupun terlihat industri perhotelan di Lombok Tengah tidak mendapatkan dampak yang signifikan secara fisik dari bencana gempa, akan tetapi diperkirakan terdapat sekitar 25 orang pekerja hotel yang berhenti dan atau memberhentikan diri dengan berbagai alasan.

f. Kabupaten Sumbawa Barat dan Kabupaten Sumbawa

Dua kabupaten yang terdampak gempa di Pulau Sumbawa adalah Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) dan Kabupaten Sumbawa. Kedua kabupaten ini terdampak karena disamping terletak berdekatan dengan pusat gempa yang ada di Lombok, juga menjadi kawasan yang memiliki titik gempa. Jumlah kamar hotel dan tenaga kerja pada masing masing hotel di kedua kabupaten terlihat pada Tabel 1 di bawah ini. Sementara itu, pengaruh gempa terhadap akomodasi di kedua kabupaten tersebut secara implisit terlihat pada Tabel 4.23.

Tabel 4. 23.

Jumlah kamar hotel dan pekerjanya di dua Kabupaten di Sumbawa

Kabupaten	Hotel bintang			Hotel melati/homestay		
	Jumlah	Kamar	Pekerja	Jumlah	Kamar	Pekerja
Sumbawa Barat	1	32	9	39	563	220
Sumbawa	7	155	323	30	486	213

Sumber. Disbudpar NTB, 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah hotel berbintang dan total kamar yang tersedia di Kabupaten Sumbawa lebih banyak dari yang berada di KSB. Begitu juga dengan infrastruktur pariwisata dan jenis amenities yang lain seperti restaurant dan warung-warung penyedia makanan. Walaupun demikian keberadaan infrastruktur penunjang pariwisata terlihat kontras dengan data yang lain seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tingkat kerusakan akomodasi di kedua kabupaten sama, yakni 2%. Sementara itu dampak gempa terhadap bagian yang lainnya terlihat bervariasi. Data pada Tabel 2 di atas menjelaskan bahwa bencana gempa yang terjadi berpengaruh terhadap berkurangnya 4% tenaga kerja yang bekerja di hotel di Kabupaten Sumbawa. Akan tetapi secara kontras bencana gempa tidak mempengaruhi penambahan jumlah tenaga kerja di Sumbawa Barat.

Tabel 4.24.

Pengaruh bencana gempa terhadap akomodasi di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat

Kabupaten	Jumlah kamar rusak	Dampak ke tenaga kerja	Tingkat occupancy		Length of stay	
			Pra	Pasca	Pra	Pasca
Sumbawa Barat	2%	-1%	70	59	8,9	5,9
Sumbawa	2%	4%	55	47	4,8	4,9

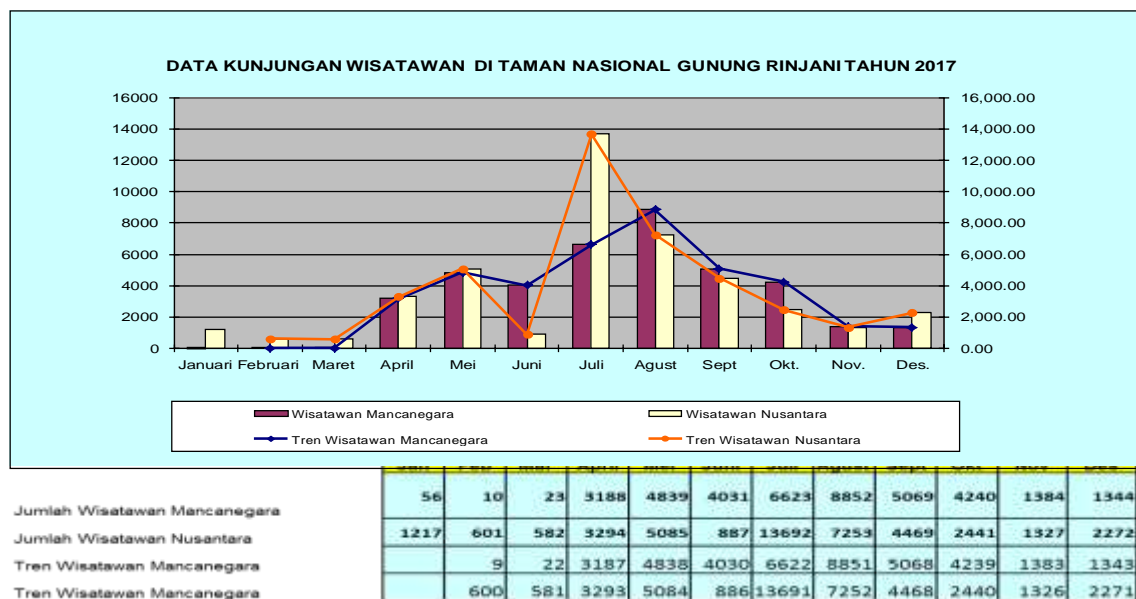
Sumber. Tabel 4.17 diolah

Tingkat occupancy kamar dan length of stay tamu terlihat lebih besar di Kabupaten Sumbawa Barat walaupun lebih banyak hotel berbintang yang berada di Kabupaten Sumbawa. Hal ini bisa jadi disebabkan karena pengaruh keberadaan para pekerja dan expatriat PT Amman Mineral Nusa Tenggara dan kedekatan beberapa obyek wisata di daerah ini dengan Pulau Lombok. Akan tetapi terlihat length of stay para tamu hotel meningkat di Kabupaten Sumbawa pasca gempa, yang diperkirakan terjadi sebagai akibat dari pergerakan beberapa wisatawan untuk menjauh dari pusat gempa dan memilih untuk tinggal di Kabupaten Sumbawa.

Sedangkan kunjungan wisatawan pada lokasi destinasi wisata di NTB merupakan idaman para wisatawan nusantara maupun mancanegara. Hal ini yang menyebabkan tingkat kunjungan wisatawan pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang signifikan.

Akan tetapi, setelah terjadinya gempa bumi pada bulan juli tahun 2018 para wisatawan takut untuk berkunjung dan segera angkat kaki dari destinasi wisata tersebut. Salah satu destinasi wisata yang menjadi idaman para wisatawan adalah Taman Nasional Gunung Rinjani. Akan tetapi, akhir-akhir ini mengalami penurunan kunjungan. Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan mengenai tingkat kunjungan wisatawan dan potensi kehilangan wisatawan akibat gempa bumi.

Pasca gempa bumi seluruh destinasi wisata yang ada di NTB tampak lesu. Hal ini disebabkan karena kunjungan wisatawan yang mengalami penurunan yang sangat signifikan. Akibatnya, akan berdampak dari perekonomian masyarakat sekitar. Terlebih lagi bagi masyarakat yang memiliki mata pencaharian dari kunjungan wisatawan. Untuk lebih jelasnya, akan disajikan data kunjungan wisatawan pada Taman Nasional Gunung Rinjani pada pra gempa maupun pada pasca gempa bumi.

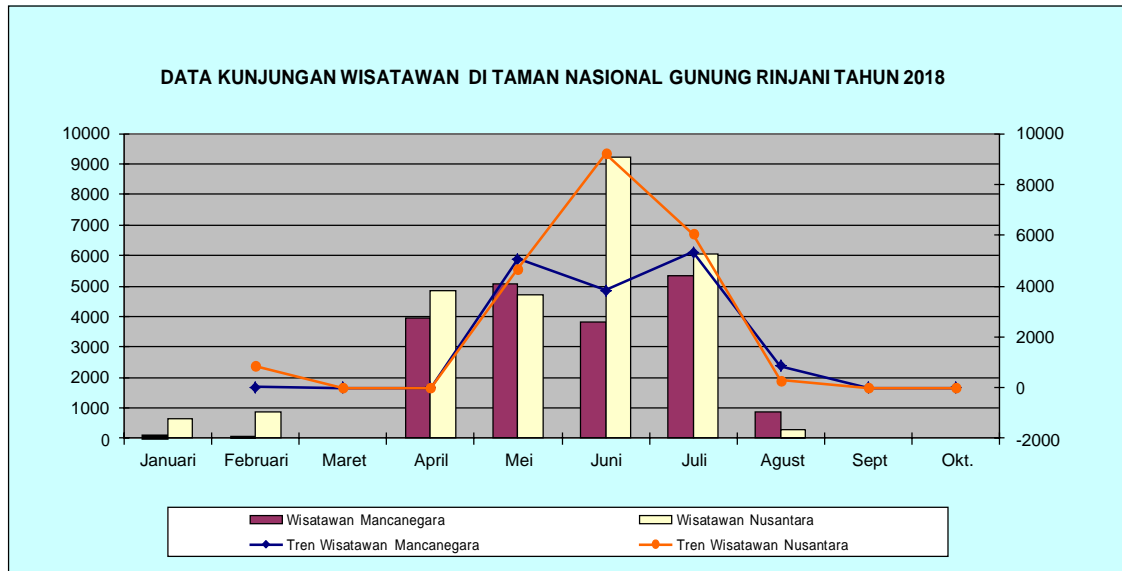


Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Utara, Desember 2018, olahan

Gambar 4.35 Kunjungan Wisatawan di Taman Nasional Gunung Rinjani Tahun 2017

Berdasarkan sajian data pada Gambar 4.31 menunjukkan bahwa pada bulan januari sampai bulan maret tahun 2017 wisatawan masih sangat rendah untuk berkunjung. Hal ini disebabkan karena pada bulan tersebut adalah musim hujan. Barulah pada bulan april sudah menunjukkan peningkatan wisatawan yang signifikan. Sedangkan

pada bulan juli, agustus, september, oktober adalah musim dimana wisatawan berkunjung baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Sedangkan pada akhir tahun kembali mengalami penurunan dari segi kunjungan wisatawan.



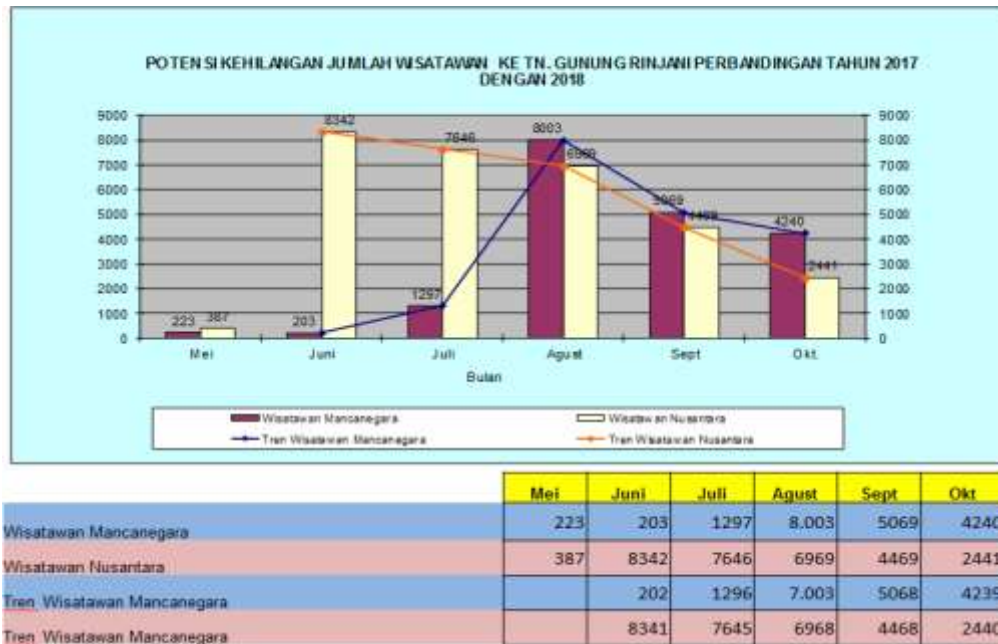
	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt
Jumlah Wisatawan Mancanegara	119	11	0	3958	5067	3828	5326	849	0	0
Jumlah Wisatawan Nusantara	625	852	0	4848	4698	9229	6046	284	0	0
Tren Wisatawan Mancanegara		851	-1 #DIV/0!	4697	9228	6045	283	-1 #DIV/0!		
Tren Wisatawan Nusantara		851	-1 #DIV/0!	4697	9228	6045	283	-1 #DIV/0!		

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Utara, Desember 2018, olahan

Grafik 4.36 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Taman Nasional Gunung Rinjani Tahun 2018 (dalam jutaan).

Sedangkan pada tahun 2018 berbeda pada tahun 2017 hal ini disebabkan karena di tahun 2018 telah mengalami gempa bumi pada bulan juli. Oleh karena itu, pada bulan, september, oktober tidak ada pengunjung yang berdatangan. Hal ini disebabkan, wisatawan mengalami ketakutan untuk berkunjung jangan sampai gempa bumi akan berlanjut lagi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.37. Berdasarkan kunjungan di tahun 2018 yang mengalami penurunan wisatawan, maka akan berdampak

pada potensi kehilangan wisatawan dari tahun 2017. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 4.37.



Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabuapten Lombok Utara, Desember 2018, olahan
Gambar 4.37 Potensi Kehilangan Wisatawan Ke TN Gunung Rinjani tahun 2017 dengan 2018.

Berdasarkan potensi kehilangan wisatawan sangat dirasakan pada satu bulan (bulan agustus) pasca gempa. Akan tetapi, pada bulan september dan oktober mulai menunjukkan potensi kehilangan wisatawan mengalami penurunan. Meskipun demikian, target yang dicapai belum sama pada tahun 2017.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Product Domestic Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator perekonomian dalam setiap daerah. PDRB Provinsi NTB yang dilakukan olahan analisis shift share di tujuh Kabupaten/Kota. Kabupaten Lombok Timur sektor basis yang menjadi unggulan (Sektor ekonomi sekunder dan tersier) adalah 1) konstruksi dan 4) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Kabupaten Lombok tengah sektor basis yang menjadi unggulan (Sektor ekonomi sekunder dan tersier) adalah: 1) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang. Dan 2) transportasi dan pergudangan. Kabupaten Lombok Barat sektor basis yang menjadi unggulan (Sektor ekonomi sekunder) adalah: penyediaan akomodasi dan makan minum. Kabupaten Lombok Utara sektor basis yang menjadi unggulan (Sektor ekonomi primer dan sekunder) adalah: 1) pertanian, kehutanan dan perikanan, 2) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang. Dan 2) transportasi dan pergudangan. Kabupaten Sumbawa sektor basis yang menjadi unggulan (Sektor ekonomi primer) adalah pertanian, kehutanan dan perikanan. Kabupaten Sumbawa Barat sektor basis yang menjadi unggulan (Sektor ekonomi primer) adalah pertambangan dan penggalian. Sedangkan Kota Mataram sektor basis yang menjadi unggulan (Sektor ekonomi sekunder dan tersier) adalah: 1) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, 2) informasi dan komunikasi, 3) jasa perusahaan dan 4) jasa keuangan dan asuransi.
2. Aspek Kondisi Aksesibilitas seperti Bandara, Pelabuhan dan Terminal. Dari ketiga aksesibilitas hanya kondisi bandara yang berada dalam kondisi baik. Sedangkan kondisi pelabuhan banyak yang mengalami kerusakan seperti: 1) Bangsal Pemenang, 2) Carik, 3) Teluk Nara, 4) Kayangan, 5) penyeberangan

- Padak Guar, dan 6) Penyeberangan Gilu Lampu. Dari keenam pelabuhan tersebut terdapat di Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Barat. Sedangkan mengenai kondisi terminal yang mengalami kerusakan berada di Kabupaten Lombok Utara adalah 1) Shalter Bangssal terminal, 2) Terminal Teluk Nara dan 3) Terminal Tanjung.
3. Aspek Kondisi Akomodasi Pariwisata yang dilakukan penelitian seperti jumlah hotel, jumlah kamar, telah mengalami kerusakan yang signifikan seperti halnya dalam survei penelitian dilapangan dari 76 Hotel yang dilakukan penelitian dengan jumlah kamar 5.825 kamar. Setelah terjadi gempa, kamar yang masih bisa digunakan adalah 3.154. hal ini berarti bahwa terdapat 46 persen kamar yang tidak rusak. Sedangkan tingkat *occupancy* hanya mencapai ± 36 persen dari tujuh kabupaten/kota di Provinsi NTB. Padahal sebelumnya, mencapai $\pm 65,4$ persen. Sedangkan lama menginap (*length of stay*) sebelum terjadi gempa rata-rata ± 8 hari. Akan tetapi setelah gempa hanya mencapai $\pm 3,4$ hari.
 4. Tingkat kunjungan wisatawan pada destinasi wisata seperti halnya Taman Nasional Gunung Rinjani pada tahun 2017 menunjukkan bahwa mengalami fluktuasi. Pada bulan januari sampai maret masih sepi pengunjung. Akan tetapi wisatawan bermunculan pada bulan april dan mei mulai meningkat dan pada bulan juni kunjungan wisatawan menurun. Bulan Juli Agustus kunjungan meningkat. Pada bulan september sampai Desember mengalami penurunan.. pada tahun 2018 aktivitas wisatawan sama bulan januari sampai maret. Demikian halnya pada bulan april sampai juli jumlah wisatawan semakin meningkat. Akan tetapi di bulan agustus selanjutnya jumlah wisatawan menurun drastis. Apabila dibandingkan dengan kunjungan wisatawan tahun 2017, kunjungan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara pada 2018 menurun drastis. Hal ini menunjukkan potensi kehilangan wisatawan pada bulan agustus 2018 pasca gempa sangat dirasakan.

B. Saran

1. Kondisi aksesibilitas khususnya infrastruktur sarana transportasi seperti Bandara di Lombok Tengan dan Sumbawa perlu mendapat perhatian dari pemerintah

khususnya institusi otorita dalam memberi pelayanana sedang dan pasca bencana khususnya SOP mitigasi bencana, sedangkan pelabuhan yang mengalami kerusakan segera di perbaiki dengan sistim pelabuhan ramah bencana.

2. Aspek akomodasi juga diharapkan kedepan baik yang sudah ada maupun yang baru rencana akan dibangun, sudah seharusnya membangun hotel akomodasi ramah gempa, serta mampu menerapkan sistim mitigasi bencana. Kerusak~~a~~an bangunan akomodasi pasca bencana gempa hendaknya segera dilakukan renovasi untukantisipasi apabila kedatangan wisatawan yang meningkat.
3. Kunjungan wisatawan ke NTB Lombok apabila dibandingkan antara tahun sebelumnya tidak terlalu berbeda signifikan, kecuali diakhir tahun 2018 dan awal tahun 2019 hal ini dipengaruhi banyak faftor global dan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ekonomi Kreatif. (2017). *Kajian ekosistem startup indonesia*. Jakarta.
- Borseková, K., Vaňová, A., & Vitálišová, K. (2017). Smart Specialization for Smart Spatial Development: Innovative Strategies for Building Competitive Advantages in Tourism in Slovakia. *Socio-Economic Planning Sciences*, 58, 39–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.seps.2016.10.004>
- Cappelli, P., Bassi, L., Knoke, D., Katz, H., Osterman, P., & Useem, M. (1997). *Change at work*. Oxford University Press on Demand.
- Chandler, A. D. (1977). *The visible hand: The managerial revolution in American business*.
- Cîrstea, Ș. D. (2014). Travel & Tourism Competitiveness: A Study of World's Top Economic Competitive Countries. *Procedia Economics and Finance*, 15, 1273–1280. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(14\)00588-7](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671(14)00588-7)
- Domínguez Vila, T., Darcy, S., & Alén González, E. (2015). Competing for the disability tourism market – A comparative exploration of the factors of accessible tourism competitiveness in Spain and Australia. *Tourism Management*, 47, 261–272. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.10.008>
- Gabor, M. R., & Oltean, F. D. (2019). Babymoon tourism between emotional well-being service for medical tourism and niche tourism. Development and awareness on Romanian educated women. *Tourism Management*, 70, 170–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.08.006>
- Goffi, G., Cucculelli, M., & Masiero, L. (2018). Fostering tourism destination competitiveness in developing countries: The role of sustainability. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.10.208>
- Guyer-Freuler, E. (1884). *Das Hoterlwesen [The Hotel Sector]*. Zürich: Druck von Orell Füssli.
- Hall, K. (2009). Japan wants to build medical tourism market. *Bloomberg Weekly*, 27(07), 2009.
- Jafari, J., & Scott, N. (2014). Muslim world and its tourisms. *Annals of Tourism Research*, 44, 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.annals.2013.08.011>
- Jauch, L. R., & Glueck, W. F. (1988). *Business policy and strategic management*. McGraw-Hill.
- Koloniari, M., & Fassoulis, K. (2017). Knowledge Management Perceptions in Academic Libraries. *The Journal of Academic Librarianship*, 43(2), 135–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.acalib.2016.11.006>
- Li, J., Xu, L., Tang, L., Wang, S., & Li, L. (2018). Big data in tourism research: A literature review. *Tourism Management*, 68, 301–323. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.03.009>
- Lopes, A. P. F., Muñoz, M. M., & Alarcón-Urbistondo, P. (2018). Regional tourism competitiveness using the PROMETHEE approach. *Annals of Tourism Research*,

- 73, 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.07.003>
- Ndou, V., Mele, G., & Del Vecchio, P. (2018). Entrepreneurship education in tourism: An investigation among European Universities. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2018.10.003>
- Nursyamsi, M., & Putra, Y. M. P. (2017). NTB Lampau Target Jumlah Wisatawan 2017.
- Pulido-Fernández, J. I., & Rodríguez-Díaz, B. (2016). Reinterpreting the World Economic Forum's global tourism competitiveness index. *Tourism Management Perspectives*, 20, 131–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2016.08.001>
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Robinson Jr, R. B., Pearce II, J. A., Vozikis, G. S., & Mescon, T. S. (1984). The relationship between stage of development and small firm planning and performance. *Journal of Small Business Management (Pre-1986)*, 22(000002), 45.
- Rumelt, R. P., Schendel, D., & Teece, D. J. (1991). Strategic management and economics. *Strategic Management Journal*, 12(S2), 5–29.
- Shao, H., Zhang, Y., & Li, W. (2017). Extraction and analysis of city's tourism districts based on social media data. *Computers, Environment and Urban Systems*, 65, 66–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compenvurbsys.2017.04.010>
- Sousa, M. J., & Rocha, Á. (2019). Strategic Knowledge Management in the Digital Age: JBR Special Issue Editorial. *Journal of Business Research*, 94, 223–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.10.016>
- Spillane, J. J. (1991). *Ekonomi pariwisata: sejarah dan prosepaknya*. Kanisius.
- Sveiby, K. E. (1997). *The new organizational wealth: Managing & measuring knowledge-based assets*. Berrett-Koehler Publishers.
- Takeuchi, H., & Nonaka, I. (2004). *Hitotsubashi on knowledge management*. Wiley.
- Wang, X., Li, X. (Robert), Zhen, F., & Zhang, J. (2016). How smart is your tourist attraction?: Measuring tourist preferences of smart tourism attractions via a FCEM-AHP and IPA approach. *Tourism Management*, 54, 309–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.12.003>
- Wiig, K. M. (1998). Perspectives on Introducing Enterprise Knowledge Management. In *PAKM*.
- Wingate, L. A., Smith, N. L., & Perk, E. (2018). The project vita: A dynamic knowledge management tool. *Evaluation and Program Planning*, 71, 22–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2018.06.004>
- Yoeti, O. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.



Lampiran

DAMPAK KERUSAKAN, KERUGIAN EKONOMI (HOTEL & HOMESTAY) DI GILI MENO - KLU

NO	AKOMODASI HOTEL/HOMESTAY	LOKASI KECAMATAN	JUMLAH KAMAR	DATA KERUSAKAN			NILAI KERUGIAN FISIK (RP)		
				RR	RS	RB	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Kura - kura	Pemenang	3	1			Rp. 200.000.000,		
2.	Mimpi Manis	Pemenang	20		5			Rp. 250.000.000,	
3.	Villa Nautlilus	Pemenang	5			2			Rp. 1.500.000.000,
4.	Malias	Pemenang	8			5			2.000.000.000,
5.	Flower Cottage	Pemenang	5			3			500.000.000,
6.	Gazebo Meno	Pemenang	12			3			2.500.000.000,
7.	Gili Meno Divers	Pemenang	5		2			200.000.000,	
8.	Biru Meno	Pemenang	15			4			1.000.000.000,
9.	Kontiki Cottage	Pemenang	41			5			10.000.000.000,
10.	Jepun Bunglows	Pemenang	4			5			600.000.000,
11.	Dea Gili	Pemenang	4		2			300.000.000,	
12.	Rawa Indah	Pemenang	8		2			200.000.000,	
13.	Omah Bamboo	Pemenang	4	1			100.000.000,		
14.	Nana Bunglows	Pemenang	3	1			200.000.000,		
15.	Tropika	Pemenang	5			3			1.000.000.000,
16.	Family Cottage	Pemenang	4		2			300.000.000,	
17.	Meno Madya	Pemenang	5		2			100.000.000,	

Sumber Data : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Utara, Desember 2018

DAMPAK KERUSAKAN, KERUGIAN EKONOMI (HOTEL & HOMESTAY) DI GILI MENO KLU



NO	AKOMODASI HOTEL/HOMESTAY	LOKASI KECAMATAN	JUMLAH KAMAR	DATA KERUSAKAN			NILAI KERUGIAN FISIK (RP)		
				RR	RS	RB	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
18.	Kalinka Inn	Pemenang	5		2			Rp. 200.000.000,	
19.	Garden Lodge	Pemenang	5			3			Rp. 800.000.000,
20.	Karma Reef	Pemenang	16			16			400.000.000,
21.	Meno Mojo	Pemenang	7	3			Rp. 100.000.000,		
22.	Zoraya Bungalow	Pemenang	3	3			150.000.000,		
23.	Banana Bungalow	Pemenang	4	1			250.000.000,		
24.	Yaya Bungalow	Pemenang	3		3			800.000.000,	
25.	Blue Coral	Pemenang	6		3			50.000.000,	
26.	LG Bungalow	Pemenang	4		2			60.000.000,	
27.	Adeng – Adeng	Pemenang	30			30			300.000.000,
28.	Divine Divers	Pemenang	3			3			600.000.000,
29.	Rust Mimpi Manis	Pemenang	20			5			600.000.000,
30.	Meno Mojo	Pemenang	7		2				
Jumlah			264	10	27	87	Rp. 1.000.000.000,	Rp. 1.740.000.000,	Rp. 21.800.000.000,

KETERANGAN :

Dampak Kerugian Ekonomi Pariwisata Di Gili Meno Kabupaten Lombok Utara Pasca Gempa

- Nilai Kerugian Rusak Ringan : Rp. 1.000.000.000, Milyar
- Nilai Kerugian Rusak Sedang : Rp. 1.740.000.000, Milyar
- Nilai Kerugian Rusak Berat : Rp. 21.800.000.000, Milyar

TOTAL KERUGIAN DI GILI MENO: Rp. 24.540.000.000, MILYAR

Sumber Data : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabuapten Lombok Utara, Desember 2018

DAMPAK KERUSAKAN, KERUGIAN EKONOMI (HOTEL & HOMESTAY) DI GILI AIR - KLU



NO	AKOMODASI HOTEL/HOMESTAY	LOKASI KECAMATAN	JUMLAH KAMAR	DATA KERUSAKAN			NILAI KERUGIAN FISIK (RP)		
				RR	RS	RB	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Lemong Restoran	Pemenang	5		1			Rp. 200.000.000,	
2.	The Mandana Villas	Pemenang	4		1			200.000.000,	
3.	H2O Yoga	Pemenang	3		2			200.000.000,	
4.	Jepun Cottages	Pemenang	4		2			200.000.000,	
5.	FF Idaman Lumbung	Pemenang	5	1				200.000.000,	
6.	Cha – Cha Bungalow	Pemenang	4			1	Rp. 100.000.000,		
7.	Sayang Mama Inn	Pemenang	3			1			Rp. 500.000.000,
8.	Han’s Reef	Pemenang	4			2			500.000.000,
9.	Youpy Bar	Pemenang	6		2			200.000.000,	
10.	Blue Marine Dive	Pemenang	4		1			200.000.000,	
11.	Segar Villa	Pemenang	5			2			500.000.000,
12.	Beeba Beach	Pemenang	10			3			500.000.000,

DAMPAK KERUSAKAN, KERUGIAN EKONOMI (HOTEL & HOMESTAY) DI GILI AIR - KLU



NO	AKOMODASI HOTEL/HOMESTAY	LOKASI KECAMATAN	JUMLAH KAMAR	DATA KERUSAKAN			NILAI KERUGIAN FISIK (RP)		
				RR	RS	RB	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
13.	Raja Bar	Pemenang	15		2			200.000.000,	
14.	Gili Beach Inn	Pemenang	3		2			200.000.000,	
15.	The Water Front	Pemenang	4		1			200.000.000,	
16.	Ombak Paradise	Pemenang	30			5			2.800.000.000,
17.	Pink Coco	Pemenang	32		3			800.000.000,	
Jumlah			141	1	17	14	Rp. 100.000.000,	Rp. 3.600.000.000,	Rp. 4.000.000.000,

KETERANGAN:

Dampak Kerugian Ekonomi Pariwisata Di Gili Air Kabupaten Lombok Utara Pasca Gempa

- Nilai Kerugian Rusak Ringan : Rp. 100.000.000 Juta
- Nilai Kerugian Rusak Sedang : Rp. 3.600.000.000 Milyar
- Nilai Kerugian Rusak Berat : Rp. 4.000.000.000, Milyar

TOTAL KERUGIAN DI GILI AIR : Rp. 7.700.000.000, MILYAR

DAMPAK KERUSAKAN, KERUGIAN EKONOMI (HOTEL & HOMESTAY) DI GILI TRAWANGAN - KLU



NO	AKOMODASI HOTEL/HOMESTAY	LOKASI KECAMATAN	JUMLAH KAMAR	DATA KERUSAKAN			NILAI KERUGIAN FISIK (RP)		
				RR	RS	RB	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Gili Villa	Pemenang	4		2			Rp. 300.000.000,	
2.	Gili Exotic	Pemenang	4		2			300.000.000,	
3.	Kebun Mas	Pemenang	5		1			300.000.000,	
4.	Hawana Hidaway	Pemenang	11		2			300.000.000,	
5.	Salsabila	Pemenang	4			2		300.000.000,	
6.	Kiayazo	Pemenang	3		2				Rp. 1.000.000.000,
7.	Gili Desa	Pemenang	3		1			500.000.000,	
8.	Villa Unggul	Pemenang	14		3			500.000.000,	
9.	Kelapa Luxury villa	Pemenang	21		4			500.000.000,	
10.	Buda Cafe	Pemenang	3	1				500.000.000,	
11.	Kusuka Bungalow	Pemenang	5		2		Rp. 100.000.000,		
12.	\$5 Everithing	Pemenang	4		1			500.000.000,	
13.	Ombak Bar	Pemenang	3		1			500.000.000,	
14.	Salty Kiss	Pemenang	4		2			500.000.000,	
15.	Budha Resort	Pemenang	19		4			500.000.000,	
16.	Paradise Sunset Bar	Pemenang	6			3		500.000.000,	
17.	Gili Sands Beach Club	Pemenang	5		2				1.000.000.000,

DAMPAK KERUSAKAN, KERUGIAN EKONOMI (HOTEL & HOMESTAY) DI GILI TRAWANGAN- KLU



NO	AKOMODASI HOTEL/HOMESTAY	LOKASI KECAMATAN	JUMLAH KAMAR	DATA KERUSAKAN			NILAI KERUGIAN FISIK (RP)		
				RR	RS	RB	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
18.	Ombak Sunset	Pemenang	200		5			Rp. 500.000.000,	
19.	Trawangan Cottages	Pemenang	8		3			500.000.000,	
20.	The Trawangan Resort	Pemenang	26		4			500.000.000,	
21.	Hendri Homestay	Pemenang	4			2			Rp. 1.000.000.000,
22.	Delita Shop	Pemenang	5	1				500.000.000,	
23.	Villa Ombak	Pemenang	200			6			1.000.000.000,
24.	Kokomo	Pemenang	20		5			500.000.000,	
25.	Gili Gelato	Pemenang	7		2			500.000.000,	
26.	Blue Whale	Pemenang	5		2			500.000.000,	
27.	Dream Divers	Pemenang	6		2			500.000.000,	
28.	Pala Bar	Pemenang	3			1			1.000.000.000
29.	Pandawa	Pemenang	50		5			500.000.000,	
30.	The Wedding	Pemenang	4		2			500.000.000,	

DAMPAK KERUSAKAN, KERUGIAN EKONOMI (HOTEL & HOMESTAY) DI GILI TRAWANGAN- KLU



NO	AKOMODASI HOTEL/HOMESTAY	LOKASI KECAMATAN	JUMLAH KAMAR	DATA KERUSAKAN			NILAI KERUGIAN FISIK (RP)		
				RR	RS	RB	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
31.	The Trawangan Cottage	Pemenang	26		4			500.000.000,	
32.	Lendang Homestay	Pemenang	4	1				50.000.000,	
33.	Setangi Villa	Pemenang	3		1			100.000.000,	
34.	Villa Hantu	Pemenang	5		2			100.000.000,	
Jumlah			694	3	66	14	Rp.100.000.000,	Rp. 11.750.000.000,	Rp. 5.000.000.000,

KETERANGAN:

Dampak Kerugian Ekonomi Pariwisata Di Gili Trawangan Kabupaten Lombok Utara Pasca Gempa

- Nilai Kerugian Rusak Ringan : Rp. 100.000.000 Juta
- Nilai Kerugian Rusak Sedang : Rp. 11.750.000.000 Milyar
- Nilai Kerugian Rusak Berat : Rp. 5.000.000.000, Milyar

**TOTAL KERUGIAN DI GILI TRAWANGAN : Rp. 16.850.000.000,
MILYAR**



**3. DAMPAK KERUSAKAN &
KERUGIAN EKONOMI
(HOTEL, HOMESTAY) DI TIGA KEC.
PEMENANG, TANJUNG & BAYAN - KAB.
LOMBOK UTARA**

3. DAMPAK KERUSAKAN, KERUGIAN EKONOMI (HOTEL & HOMESTAY) DI TIGA KECAMATAN DI KLU



NO	AKOMODASI HOTEL/HOMESTAY	LOKASI KECAMATAN	JUMLAH KAMAR	DATA KERUSAKAN			NILAI KERUGIAN FISIK (RP)		
				RR	RS	RB	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Amarsvati	Pemenang	500		20			Rp. 1.000.000.000,	
2.	Seven Secrets	Pemenang	7			3			Rp. 3.500.000.000,
3.	Mentigi Bay	Pemenang	8			4			300.000.000,
Jumlah			515		20	7		Rp. 1.000.000.000,	Rp. 3.800.000.000,
1.	Villa Anandita	Tanjung	4			2			Rp. 600.000.000,
2.	Villa Spoi - Spoi	Tanjung	6			3			600.000.000,
3.	Villa Sapi	Tanjung	5			3			600.000.000,
4.	Hotel Anema	Tanjung	17			5			600.000.000,
5.	The Jiwa	Tanjung	4			4			600.000.000,
6.	Tugu Hotel	Tanjung	19			5			600.000.000,
Jumlah			55			22			Rp. 3.600.000.000,
1.	Rinjani Base Came Senaru	Bayan	4			2		Rp. 400.000.000,	
2.	Restu By View	Bayan	9			3		700.000.000,	
3.	Achita Bayan	Bayan	6			6		700.000.000,	
4.	Ruddy Trekker Senaru	Bayan	23			5		1.200.000.000,	
5.	Pondok Senaru	Bayan	16			7			Rp. 1.500.000.000
6.	Rinjani Lodge Senaru	Bayan	15			5	Rp. 300.000.000,		

Sumber Data : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Utara, Desember 2018

DAMPAK KERUSAKAN, KERUGIAN EKONOMI (HOTEL & HOMESTAY) DI TIGA KECAMATAN DI KLU



NO	AKOMODASI HOTEL/HOMESTAY	LOKASI KECAMATAN	JUMLAH KAMAR	DATA KERUSAKAN			NILAI KERUGIAN FISIK (RP)		
				RR	RS	RB	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
7.	Bale Bayan	Bayan	4			4	Rp. 300.000.000,		
8.	Rinjani Guest House	Bayan	8			5	300.000.000,		
9.	Rinjani Guru Bakti Senru	Bayan	9			6			Rp. 7.000.000.000,
10.	Rinjani Homestay	Bayan	8			4			1.000.000.000,
11.	Jhon Adventure Senaru	Bayan	12			7			1.000.000.000,
12.	Pndk Indah Homestay S	Bayan	9			5		Rp. 400.000.000,	
13.	Green Rinjani Senaru	Bayan	7			5		400.000.000,	
14.	Bela Sebaya Homstay S	Bayan	6			6		400.000.000,	
15.	Horrison Villa & Resort S	Bayan	4			4			Rp. 300.000.000,
Jumlah			140			74	Rp. 900.000.000,	Rp. 5.400.000.000,	Rp. 10.800.000.000

KETERANGAN:

Dampak Kerugian Ekonomi Pariwisata Di Tiga Kecamatan (Pemenang, Tanjung dan Bayan) Kabupaten Lombok Utara Pasca Gempa

- Nilai Kerugian Rusak Ringan : Rp. 900.000.000 Juta
- Nilai Kerugian Rusak Sedang : Rp. 10.200.000.000 Milyar
- Nilai Kerugian Rusak Berat : Rp. 14.100.000.000, Milyar

Sumber Data : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabuapten Lombok Utara, Desember 2018

TOTAL KERUGIAN DI TIGA KEC: Rp.
25.200.000.000, MILYAR

Sumber Data : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabuapten Lombok Utara, Desember 2018



4. POTENSI KEHILANGAN
JUMLAH WISATAWAN KE
TN. GUNUNG RINJANI TAHUN PER MEI –
OKTOBER 2017 DAN PER MEI –

OKTOBER 2018 & PNBP PER AGUSTUS s.d
OKTOBER 2018

4. DATA KUNJUNGAN WISATAWAN DI TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI TAHUN 2018 BERDASARKAN BULAN KUNJUNGAN



NO	BULAN	WISMAN	WISNUS	JUMLAH TOTAL
1.	Januari	119	625	744
2.	Februari	11	852	863
3.	Maret	-	-	-
4.	April	3.958	4.848	8.806
5.	Mei	5.067	4.698	9.765
6.	Juni	3.828	9.229	13.057
7.	Juli	5.326	6.046	11.372
8.	Agustus	849	284	1.133
9.	September	0	0	0
10.	Oktober	0	0	0
11.	November			
12.	Desember			
		19.158	26.582	45.740

Sumber Data : Balai Taman Nasional Gunung Rinjani 2018

DATA KUNJUNGAN WISATAWAN DI TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI



TAHUN 2017 BERDASARKAN BULAN KUNJUNGAN

NO	BULAN	WISMAN	WISNUS	JUMLAH TOTAL
1.	Januari	56	1.217	1.273
2.	Februari	10	601	611
3.	Maret	23	582	605
4.	April	3.188	3.294	6.482
5.	Mei	4.839	5.085	9.924
6.	Juni	4.031	887	4.918
7.	Juli	6.623	13.692	20.315
8.	Agustus	8.852	7.253	16.105
9.	September	5.069	4.469	9.538
10.	Oktober	4.240	2.441	6.681
11.	November	1.384	1.327	2.711
12	Desember	1.344	2.272	3.616
		39.659	43.120	82.779

Sumber Data : Balai Taman Nasional Gunung Rinjani 2017

POTENSI KEHILANGAN JUMLAH WISATAWAN KE TN. GUNUNG RINJANI TAHUN PER AGUSTUS s.d OKTOBER 2018,
DI BANDINGKAN TAHUN 2017

NO	BULAN	TAHUN 2017		TAHUN 2018		POTENSI KEHILANGAN	
		WISMAN	WISNUS	WISMAN	WISNUS	WISMAN	WISNUS
1.	Mei	4.839	5.085	5.067	4.698	223	* 387
2.	Juni	4.031	887	3.828	9.229	* 203	8.342
3.	Juli	6.623	13.692	5.326	6.046	* 1.297	* 7.646
Jumlah		15.493	19.664	14.221	19.973	1.723	16.375
4.	Agustus	8.852	7.253	849	284	** 8.003	** 6.969
5.	September	5.069	4.469	0	0	** 5.069	** 4.469
6.	Oktober	4.240	2.441	0	0	** 4.240	** 2.441
Jumlah		18.161	14.163	849	284	** 17.312	** 13.879

Keterangan :

* Penurunan Jumlah Wisatawan (Manca dan Nusantara 2018 di Bandingkan Dengan Bulan Yang Sama Pada Tahun 2017)

** Penurunan Jumlah Wisatawan Mancanegara Pasca Gempa Sejak Bulan Agustus s.d Oktober 2018 : 17.312

** Penurunan Jumlah Wisatawan Nusantara Pasca Gempa Sejak Bulan Agustus s.d Oktober 2018 : 13.879

- *Potensial Kehilangan Jumlah Wisatawan di ambil dari Bulan Agustus s.d Oktober (3 Bulan)*

- *Data Perhitungan Estimasi Penurunan Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kawasan TN. Gunung Rinjani per Agustus s.d Oktober 2018*

PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK (PNBP) DARI KARCIS MASUK KAWASAN TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI



TAHUN 2014, 2015, 2016, 2017 & 2018 - PER AGUSTUS 2018

NO	TAHUN	WISMAN	WISNUS	JUMLAH TOTAL
1.	2018	5.661.750.000	406.437.000	*6.068.187.000
2.	2017	9.642.450.000	501.149.000	10.143.599.000
3.	2016	4.628.250.000	424.295.000	5.052.545.000
4.	2015	4.077.900.000	388.845.000	4.867.390.000
5.	2014	3.534.430.000	298.140.000	4.142.610.000

Keterangan :

** Pendapatan PNBP Tahun 2018 Per Agustus Tahun 2018*

- Target PNBP Tahun 2018 : Rp. 4.121.250.000

Sumber Data : Balai Taman Nasional Gunung Rinjani 2018

POTENSI KEHILANGAN PNBP DARI KUNJUNGAN WISATAWAN KE TN. GUNUNG RINJANI PER AGUSTUS s.d OKTOBER 2018, DI BANDINGKAN DENGAN TAHUN

2017

NO	BULAN	TAHUN 2017		TAHUN 2018		POTENSI KEHILANGAN	
		WISMAN	WISNUS	WISMAN	WISNUS	WISMAN	WISNUS
1.	Mei	725.850.000	68.131.500	1.454.400.000	59.721.000	728.550.000	* 8.410.500
2.	Juni	608.850.000	16.770.000	1.144.200.000	151.834.500	* 535.350.000	* 135.064.500
3.	Juli	1.902.150.000	159.184.000	1.590.900.000	91.000.500	* 311.250.000	* 68.183.500
Jumlah		3.236.850.000	244.085.500	4.189.500.000	302.556.000	1.575.150.000	211.658.500
4.	Agustus	2.594.550.000	100.362.500	254.700.000	4.550.000	* 2.339.850.000	* 95.812.500
5.	September	1.514.850.000	49.809.500	0	0	* 1.514.850.000	* 49.809.500
6.	Oktober	1.410.450.000	28.886.000	0	0	* 1.410.450.000	* 28.886.000
Jumlah		5.519.850.000	179.058.000	254.700.000	4.550.000	* 5.265.150.000	* 174.508.000

Keterangan :

* Potensi Kehilangan PNBP Dari Jumlah Wisatawan Mancanegara Pasca Gempa Sejak Bulan Agustus s.d Oktober 2018 : Rp. 5.265.150.000

* Potensi Kehilangan PNBP Dari Jumlah Wisatawan Nusantara Pasca Gempa Sejak Bulan Agustus s.d Oktober 2018 : RP. 174.508.000

- Potensial Kehilangan PNBP Jumlah Wisatawan di ambil dari Bulan Agustus s.d Oktober (3 Bulan) 2018

- Data Perhitungan Estimasi Potensi Kehilangan Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kawasan TN. Gunung Rinjani per Agustus s.d Oktober 2018



5. DAMPAK KERUSAKAN & KERUGIAN HOMESTAY

PASCA GEMPA DI LOMBOK TIMUR, 2018

5. DATA HOMESTAY TERDAMPAK GEMPA DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR, NOVEMBER 2018

NO.	NAMA HOMSTAY	KECAMATAN	DESA	JUMLAH	KONDISI KERUSAKAN		
					RR	RS	RB
1.	TETEBATU HOMSTAY	KEC. SIKUR	DESA TETEBATU	1 UNIT			√
2.	TERRACE HOMESTAY	KEC. SIKUR	DESA TETEBATU	1 UNIT		√	
3.	JAYA HOMESTAY	KEC. SIKUR	DESA TETEBATU	1 UNIT			√
4.	LINK HOMESTAY	KEC. SIKUR	D. KEMBANG KUNING	1 UNIT			√
5.	YELLOW FLOWER	KEC. SIKUR	D. KEMBANG KUNING	1 UNIT			√
6.	AMET HOMESTAY	KEC. SIKUR	D. KEMBANG KUNING	1 UNIT			√
7.	MU HOMSESTAY	KEC. SIKUR	D. KEMBANG KUNING	1 UNIT			√
8.	GILI BIDARA HOMSTAY	KEC. SAMBELIA	D. LABUHAN PANDAN	1 UNIT			√
9.	PONDOK GILI LAMPU	KEC. SAMBELIA	DESA PADAK GUAR	1 UNIT		√	
10.	TIARA HOMESTAY	KEC. SAMBELIA	D. LABUHAN PANDAN	1 UNIT			√
11.	BANGLE HOMESTAY	KEC. MONTONG GADING	DESA PESANGGRAHAN	1 UNIT			√
12.	BUNGA ROSA HOMESTAY	KEC. SUELA	DESA SUELA	1 UNIT			√
13.	SEKAR TUNGGAL	KEC. SUELA	DESA SUELA	1 UNIT			√
14.	RINJANI PERKASA	KEC. WANASABA	DESA BEBIDAS	1 UNIT			√
15.	ALIFA HOMESTAY	KEC. WANASABA	DESA BEBIDAS	1 UNIT			√
JUMLAH KERUSAKAN HOMESTAY DI 5 KECAMATAN DAN 7 DESA DI KAB.LOMBOK TIMUR				15 UNIT		2 UNIT	13 UNIT

• RR : Rusak Ringan, RS : Rusak Sedang, RB: Rusak Berat

Sumber Data : Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur, November 2018

KERUGIAN EKONOMI 15 HOMESTAY TERDAMPAK GEMPA DI KAB. LOMBOK TIMUR, NOVEMBER 2018

NO.	NAMA HOMSTAY	KECAMATAN	DESA	JUMLAH	KERUGIAN EKONOMI (RP)		
					RR	RS	RB
1.	TETEBATU HOMSTAY	KEC. SIKUR	DESA TETEBATU	1 UNIT			Rp. 30.000.000
2.	TERRACE HOMESTAY	KEC. SIKUR	DESA TETEBATU	1 UNIT		Rp. 15.000.000	
3.	JAYA HOMESTAY	KEC. SIKUR	DESA TETEBATU	1 UNIT			30.000.000
4.	LINK HOMESTAY	KEC. SIKUR	D. KEMBANG KUNING	1 UNIT			30.000.000
5.	YELLOW FLOWER	KEC. SIKUR	D. KEMBANG KUNING	1 UNIT			30.000.000
6.	AMET HOMESTAY	KEC. SIKUR	D. KEMBANG KUNING	1 UNIT			30.000.000
7.	MU HOMSESTAY	KEC. SIKUR	D. KEMBANG KUNING	1 UNIT			30.000.000
8.	GILI BIDARA HOMSTAY	KEC. SAMBELIA	D. LABUHAN PANDAN	1 UNIT			30.000.000
9.	PONDOK GILI LAMPU	KEC. SAMBELIA	DESA PADAK GUAR	1 UNIT		15.000.000	
10.	TIARA HOMESTAY	KEC. SAMBELIA	D. LABUHAN PANDAN	1 UNIT			30.000.000
11.	BANGLE HOMESTAY	KEC. MONTONG GADING	DESA PESANGGRAHAN	1 UNIT			30.000.000
12.	BUNGA ROSA HOMESTAY	KEC. SUELA	DESA SUELA	1 UNIT			30.000.000
13.	SEKAR TUNGGAL	KEC. SUELA	DESA SUELA	1 UNIT			30.000.000
14.	RINJANI PERKASA	KEC. WANASABA	DESA BEBIDAS	1 UNIT			30.000.000
15.	ALIFA HOMESTAY	KEC. WANASABA	DESA BEBIDAS	1 UNIT			30.000.000
JUMLAH KERUGIAN EKONOMI HOMESTAY DI 5 KEC. DAN 7 DESA DI KAB.LOMBOK TIMUR				15 UNIT		Rp. 30.000.000	Rp. 390.000.000

Nilai Kerugian Ekonomi Berdasarkan Perkiraan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur

Sumber Data : Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur, November 2018

Struktur PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2013-2017 (Berdasarkan Harga Konstan)

Lapangan Usaha	Rp (000)					(%)				
	2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	16,946,700.00	17,702,400.00	18,964,879.30	19,586,875.00	20,879,656.80	24.29	24.13	21.23	20.72	23.63
2. Pertambangan dan Penggalian	11,254,500.00	11,238,700.00	23,174,733.80	24,500,906.50	19,635,136.60	16.13	15.32	25.94	25.92	22.22
3. Industri Pengolahan	3,539,500.00	3,658,700.00	3,772,631.60	3,971,233.80	4,206,655.10	5.07	4.99	4.22	4.20	4.76
4. Pengadaan Listrik dan Gas	47,800.00	66,700.00	67,276.00	74,846.50	78,058.30	0.07	0.09	0.08	0.08	0.09
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	59,400.00	63,600.00	66,026.60	69,258.20	72,453.20	0.09	0.09	0.07	0.07	0.08
6. Konstruksi	6,697,000.00	7,219,300.00	7,744,389.20	8,413,858.00	72,453.20	9.60	9.84	8.67	8.90	0.08
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,052,700.00	9,747,300.00	10,337,333.50	11,148,451.00	9,054,621.40	12.98	13.28	11.57	11.79	10.25
8. Transportasi dan Pergudangan	4,964,000.00	5,335,400.00	5,680,446.90	5,915,301.50	12,111,622.90	7.12	7.27	6.36	6.26	13.71
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,242,600.00	1,328,600.00	1,403,758.40	1,545,445.50	1,663,016.10	1.78	1.81	1.57	1.63	1.88
10. Informasi dan Komunikasi	1,554,900.00	1,685,000.00	1,825,487.20	1,985,875.30	2,157,765.40	2.23	2.30	2.04	2.10	2.44
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	2,106,200.00	2,268,900.00	2,480,270.70	2,795,931.50	3,074,943.10	3.02	3.09	2.78	2.96	3.48
12. Real Estat	2,086,000.00	2,205,700.00	2,356,412.70	2,501,998.10	2,679,341.10	2.99	3.01	2.64	2.65	3.03
13. Jasa Perusahaan	122,600.00	131,500.00	139,118.50	148,844.70	157,586.60	0.18	0.18	0.16	0.16	0.18
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	4,007,400.00	4,207,000.00	4,362,398.00	4,492,494.40	4,640,841.00	5.74	5.73	4.88	4.75	5.25
15. Jasa Pendidikan	3,140,600.00	3,351,700.00	3,595,360.00	3,812,649.20	4,062,119.90	4.50	4.57	4.02	4.03	4.60
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,412,900.00	1,510,600.00	1,612,979.80	1,704,974.70	1,825,594.90	2.03	2.06	1.81	1.80	2.07
17. Jasa Lainnya	1,532,000.00	1,652,000.00	1,754,482.20	1,864,805.00	2,001,854.70	2.20	2.25	1.96	1.97	2.27
Total	69,766,800.00	73,373,100.00	89,337,984.40	94,533,748.90	88,373,720.30	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Struktur PDRB Kabupaten Lombok Timur Tahun 2013-2017 (Berdasarkan Harga Konstan)

Lapangan Usaha	Rp (000 000)					(%)				
	2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	3,213,182.79	3278882.71	3459995.29	3521782.34	3,744,800.00	32.26	31.46	31.25	30.35	30.40
2. Pertambangan dan Penggalian	634681.06	673784.04	733283.74	801356.34	858,800.00	6.37	6.46	6.62	6.91	6.97
3. Industri Pengolahan	955,549.71	1,004,265.57	1016283.12	1034399.89	1054444.27	9.59	9.64	9.18	8.92	8.56
4. Pengadaan Listrik dan Gas	254.89	6,813.62	296.91	414.07	10375.51	0.00	0.07	0.00	0.00	0.08
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	318.40	323.07	8212.68	359.43	374.02	0.00	0.00	0.07	0.00	0.00
6. Konstruksi	1,081,394.72	1,134,691.67	1213271.95	1287433.88	1383924.01	10.86	10.89	10.96	11.10	11.23
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,355,190.86	1,470,373.01	1592701.86	1714906.85	1837606.71	13.60	14.11	14.38	14.78	14.92
8. Transportasi dan Pergudangan	421,864.43	446,521.91	470561.98	502192.50	527737.18	4.23	4.28	4.25	4.33	4.28
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	79,388.58	84,082.04	90322.83	96278.25	102443.59	0.80	0.81	0.82	0.83	0.83
10. Informasi dan Komunikasi	180,024.33	192,659.09	209619.56	222155.18	239878.10	1.81	1.85	1.89	1.91	1.95
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	184,420.82	208,085.75	229544.82	247931.05	272208.47	1.85	2.00	2.07	2.14	2.21
12. Real Estat	305,823.79	325,840.51	347682.97	366833.40	389789.89	3.07	3.13	3.14	3.16	3.16
13. Jasa Perusahaan	10,272.05	11,048.16	11772.10	12532.89	13143.61	0.10	0.11	0.11	0.11	0.11
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	662,171.64	674278.27	707449.92	743802.25	771073.51	6.65	6.47	6.39	6.41	6.26
15. Jasa Pendidikan	472,956.20	491368.15	530607.76	566318.97	598975.37	4.75	4.71	4.79	4.88	4.86
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	206,754.94	214028.57	230915.48	248563.59	264349.72	2.08	2.05	2.09	2.14	2.15
17. Jasa Lainnya	197,324.50	205552.92	220626.72	234996.84	249251.97	1.98	1.97	1.99	2.03	2.02
Total	9,961,573.71	10,422,599.06	11,073,149.69	11,602,257.72	12,319,175.93	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Struktur PDRB Kabupaten Lombok Timur Tahun 2013-2017 (Berdasarkan Harga Konstan)

Lapangan Usaha	Rp (000 000)					(%)				
	2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	3,213,182.79	3278882.71	3459995.29	3521782.34	3,744,800.00	32.26	31.46	31.25	30.35	30.40
2. Pertambangan dan Penggalian	634681.06	673784.04	733283.74	801356.34	858,800.00	6.37	6.46	6.62	6.91	6.97
3. Industri Pengolahan	955,549.71	1,004,265.57	1016283.12	1034399.89	1054444.27	9.59	9.64	9.18	8.92	8.56
4. Pengadaan Listrik dan Gas	254.89	6,813.62	296.91	414.07	10375.51	0.00	0.07	0.00	0.00	0.08
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	318.40	323.07	8212.68	359.43	374.02	0.00	0.00	0.07	0.00	0.00
6. Konstruksi	1,081,394.72	1,134,691.67	1213271.95	1287433.88	1383924.01	10.86	10.89	10.96	11.10	11.23
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,355,190.86	1,470,373.01	1592701.86	1714906.85	1837606.71	13.60	14.11	14.38	14.78	14.92
8. Transportasi dan Pergudangan	421,864.43	446,521.91	470561.98	502192.50	527737.18	4.23	4.28	4.25	4.33	4.28
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	79,388.58	84,082.04	90322.83	96278.25	102443.59	0.80	0.81	0.82	0.83	0.83
10. Informasi dan Komunikasi	180,024.33	192,659.09	209619.56	222155.18	239878.10	1.81	1.85	1.89	1.91	1.95
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	184,420.82	208,085.75	229544.82	247931.05	272208.47	1.85	2.00	2.07	2.14	2.21
12. Real Estat	305,823.79	325,840.51	347682.97	366833.40	389789.89	3.07	3.13	3.14	3.16	3.16
13. Jasa Perusahaan	10,272.05	11,048.16	11772.10	12532.89	13143.61	0.10	0.11	0.11	0.11	0.11
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	662,171.64	674278.27	707449.92	743802.25	771073.51	6.65	6.47	6.39	6.41	6.26
15. Jasa Pendidikan	472,956.20	491368.15	530607.76	566318.97	598975.37	4.75	4.71	4.79	4.88	4.86
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	206,754.94	214028.57	230915.48	248563.59	264349.72	2.08	2.05	2.09	2.14	2.15
17. Jasa Lainnya	197,324.50	205552.92	220626.72	234996.84	249251.97	1.98	1.97	1.99	2.03	2.02
Total	9,961,573.71	10,422,599.06	11,073,149.69	11,602,257.72	12,319,175.93	100	100	100	100	100

Struktur PDRB Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2013-2017 (Berdasarkan Harga Konstan)

Lapangan Usaha	Rp (000 000 000)					(%)				
	2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2373417.80	2466294.90	2590302.70	2739029.50	2817449.40	27.55	26.94	26.64	26.67	25.98
2. Pertambangan dan Penggalian	338560.30	368831.40	401956.50	430616.10	470921.70	3.93	4.03	4.13	4.19	4.34
3. Industri Pengolahan	545044.20	564933.50	588836.60	602137.20	621489.90	6.33	6.17	6.06	5.86	5.73
4. Pengadaan Listrik dan Gas	4900.90	5131.70	298.39	7477.60	342.26	0.06	0.06	0.00	0.07	0.00
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	10899.40	11525.50	12343.80	12856.90	13543.40	0.13	0.13	0.13	0.13	0.12
6. Konstruksi	1033912.50	1101038.60	1187249.90	1271398.50	1379071.80	12.00	12.03	12.21	12.38	12.71
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	893758.20	965912.70	1041594.20	1097832.70	1188739.20	10.37	10.55	10.71	10.69	10.96
8. Transportasi dan Pergudangan	1454871.60	1594761.60	1696183.20	1768888.30	1872466.80	16.88	17.42	17.45	17.22	17.26
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	84945.70	92,038.00	99942.10	106236.50	116371.60	0.99	1.01	1.03	1.03	1.07
10. Informasi dan Komunikasi	137360.40	149626.70	164,350.00	179008.20	195208.40	1.59	1.63	1.69	1.74	1.80
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	154669.10	169570.90	182884.50	197771.50	217355.30	1.80	1.85	1.88	1.93	2.00
12. Real Estat	284579.60	305714.40	327542.40	350244.70	373150.80	3.30	3.34	3.37	3.41	3.44
13. Jasa Perusahaan	12288.10	13072.10	13983.60	14755.90	15747.60	0.14	0.14	0.14	0.14	0.15
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	501813.70	515825.40	536555.90	556086.50	568919.80	5.82	5.64	5.52	5.41	5.25
15. Jasa Pendidikan	385683.40	400626.50	418975.20	448806.20	475779.50	4.48	4.38	4.31	4.37	4.39
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	208398.30	223838.30	239529.40	255234.50	270497.60	2.42	2.45	2.46	2.48	2.49
17. Jasa Lainnya	191335.50	205169.10	219489.90	233481.10	249012.80	2.22	2.24	2.26	2.27	2.30
Total	8,616,438.70	9,153,911.30	9,722,018.29	10,271,861.90	10,846,067.86	100	100	100	100	100

Struktur PDRB Kabupaten Lombok Barat Tahun 2013-2017 (Berdasarkan Harga Konstan)

Lapangan Usaha	Rp (000)					(%)				
	2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1764110.79	1826032.48	1861905.65	1981102.07	2030748.90	22.59	22.19	21.42	21.38	20.73
2. Pertambangan dan Penggalian	536562.18	552011.54	589082.25	631917.05	675210.75	6.87	6.71	6.78	6.82	6.89
3. Industri Pengolahan	413599.02	427079.06	444760.62	466433.46	492157.39	5.30	5.19	5.12	5.03	5.02
4. Pengadaan Listrik dan Gas	6119.69	6443.68	375.02	9400.74	10330.39	0.08	0.08	0.00	0.10	0.11
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	370.97	9302.94	9947.63	10409.43	11017.55	0.00	0.11	0.11	0.11	0.11
6. Konstruksi	1023311.08	1085528.40	1170633.82	1257848.02	1362558.50	13.10	13.19	13.47	13.58	13.91
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	967122.81	1035143.75	1107297.02	1169026.85	1260451.66	12.38	12.58	12.74	12.62	12.87
8. Transportasi dan Pergudangan	757248.07	791241.47	855769.61	920290.96	939849.10	9.70	9.61	9.85	9.93	9.59
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	495769.92	537949.97	575948.88	599657.88	658531.94	6.35	6.54	6.63	6.47	6.72
10. Informasi dan Komunikasi	179583.76	194219.84	210424.98	228275.36	250999.78	2.30	2.36	2.42	2.46	2.56
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	201501.46	218816.19	234462.98	255108.83	281015.79	2.58	2.66	2.70	2.75	2.87
12. Real Estat	249764.93	266973.73	279040.94	297875.14	321263.97	3.20	3.24	3.21	3.22	3.28
13. Jasa Perusahaan	356.05	375.17	405.50	10280.29	10808.66	0.00	0.00	0.00	0.11	0.11
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	494889.13	509636.82	535169.12	553415.19	565821.65	6.34	6.19	6.16	5.97	5.78
15. Jasa Pendidikan	373242.32	395978.74	420054.25	452372.88	478711.71	4.78	4.81	4.83	4.88	4.89
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	152775.03	164416.49	174314.36	186569.66	195953.18	1.96	2.00	2.01	2.01	2.00
17. Jasa Lainnya	194144.04	208918.40	220764.07	234948.95	250414.19	2.49	2.54	2.54	2.54	2.56
Total	7,810,471.26	8,230,068.67	8,690,356.70	9,264,932.76	9,795,845.11	100	100	100	100	100

Struktur PDRB Kabupaten Lombok Utara Tahun 2013-2017 (Berdasarkan Harga Konstan)

Lapangan Usaha	Rp (000)					(%)				
	2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	983506.65	1000899.25	1024880.84	1056700.07	1084827.18	37.90	37.08	36.40	35.71	34.92
2. Pertambangan dan Penggalian	95860.27	102009.27	109324.61	115507.07	122616.71	3.69	3.78	3.88	3.90	3.95
3. Industri Pengolahan	40666.40	41976.82	43393.90	45648.46	48156.14	1.57	1.56	1.54	1.54	1.55
4. Pengadaan Listrik dan Gas	2334.76	101.93	142.14	148.44	3912.95	0.09	0.00	0.01	0.01	0.13
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	129.77	139.66	150.14	3827.85	169.06	0.01	0.01	0.01	0.13	0.01
6. Konstruksi	226957.86	242494.07	257413.33	275747.71	295118.58	8.75	8.98	9.14	9.32	9.50
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	338883.25	358037.06	378182.44	397066.23	426058.64	13.06	13.27	13.43	13.42	13.71
8. Transportasi dan Pergudangan	141934.42	147127.08	156331.60	164586.67	174022.92	5.47	5.45	5.55	5.56	5.60
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	137056.99	147302.40	158226.02	167337.37	183445.54	5.28	5.46	5.62	5.65	5.90
10. Informasi dan Komunikasi	52085.69	55853.86	58714.42	62341.72	66921.35	2.01	2.07	2.09	2.11	2.15
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	65023.65	68163.60	71684.44	75699.24	79298.59	2.51	2.53	2.55	2.56	2.55
12. Real Estat	105379.46	109944.13	115905.47	122872.70	130093.36	4.06	4.07	4.12	4.15	4.19
13. Jasa Perusahaan	6451.86	6751.95	299.97	7568.91	8055.77	0.25	0.25	0.01	0.26	0.26
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	157797.92	163234.29	170567.03	177751.73	182059.06	6.08	6.05	6.06	6.01	5.86
15. Jasa Pendidikan	140653.57	148013.39	156468.58	166210.09	174226.89	5.42	5.48	5.56	5.62	5.61
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	43290.42	46217.48	48719.39	51488.82	55056.16	1.67	1.71	1.73	1.74	1.77
17. Jasa Lainnya	56800.49	60842.55	64816.32	68864.36	72839.37	2.19	2.25	2.30	2.33	2.34
Total	2,594,813.43	2,699,108.78	2,815,220.65	2,959,367.44	3,106,878.27	100	100	100	100	100

Struktur PDRB Kabupaten Sumbawa Tahun 2013-2017 (Berdasarkan Harga Konstan)

Lapangan Usaha	Rp (000)					(%)				
	2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2,843,374.00	3,021,694.00	3,212,657.00	3,432,446.00	3,537,543.00	40.35	40.29	40.17	40.33	39.49
2. Pertambangan dan Penggalian	221,615.00	236,028.00	251,975.00	268,638.00	289,896.00	3.14	3.15	3.15	3.16	3.24
3. Industri Pengolahan	168,255.00	176,080.00	184,759.00	191,379.00	199,574.00	2.39	2.35	2.31	2.25	2.23
4. Pengadaan Listrik dan Gas	5,489.00	6,529.00	9,111.00	8,689.00	9,578.00	0.08	0.09	0.11	0.10	0.11
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	3,832.00	4,024.00	4,367.00	4,548.00	4,766.00	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05
6. Konstruksi	968,882.00	1,026,249.00	1,090,429.00	1,166,105.00	1,248,252.00	13.75	13.68	13.64	13.70	13.93
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,007,658.00	1,095,106.00	1,189,137.00	1,252,112.00	1,347,032.00	14.30	14.60	14.87	14.71	15.04
8. Transportasi dan Pergudangan	278,287.00	293,327.00	309,195.00	331,950.00	350,604.00	3.95	3.91	3.87	3.90	3.91
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	82,042.00	87,606.00	93,988.00	98,877.00	106,510.00	1.16	1.17	1.18	1.16	1.19
10. Informasi dan Komunikasi	96,351.00	104,750.00	115,189.00	126,097.00	136,747.00	1.37	1.40	1.44	1.48	1.53
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	229,589.00	247,608.00	268,335.00	292,666.00	325,015.00	3.26	3.30	3.36	3.44	3.63
12. Real Estat	144,206.00	152,008.00	161,644.00	172,022.00	181,946.00	2.05	2.03	2.02	2.02	2.03
13. Jasa Perusahaan	16,178.00	17,194.00	18,452.00	19,487.00	20,764.00	0.23	0.23	0.23	0.23	0.23
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	454,227.00	468,338.00	484,376.00	501,087.00	512,844.00	6.45	6.24	6.06	5.89	5.72
15. Jasa Pendidikan	318,685.00	341,010.00	364,690.00	390,839.00	416,586.00	4.52	4.55	4.56	4.59	4.65
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	87,679.00	94,507.00	101,127.00	108,074.00	114,653.00	1.24	1.26	1.26	1.27	1.28
17. Jasa Lainnya	120,437.00	128,195.00	137,748.00	146,027.00	156,319.00	1.71	1.71	1.72	1.72	1.74
Total	7,046,786.00	7,500,253.00	7,997,179.00	8,511,043.00	8,958,629.00	100	100	100	100	100

Struktur PDRB Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2013-2017 (Berdasarkan Harga Konstan)

Lapangan Usaha	Rp (000)					(%)				
	2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.22	568775.05	601063.38	639334.01	666217.61	0.26	5.07	5.43	2.79	2.71
2. Pertambangan dan Penggalian	80.76	9030264.20	8781758.87	20518228.79	22027509.56	97.70	80.51	79.35	89.50	89.70
3. Industri Pengolahan	0.02	40112.26	41625.19	43121.03	45194.37	0.03	0.36	0.38	0.19	0.18
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0.00	112.32	3778.77	3610.93	3986.62	0.00	0.00	0.03	0.02	0.02
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.00	1449.67	1516.93	66.58	1690.96	0.00	0.01	0.01	0.00	0.01
6. Konstruksi	0.13	301548.09	319800.71	335683.13	358703.76	0.16	2.69	2.89	1.46	1.46
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.18	436941.44	456615.03	478100.32	511859.59	0.22	3.90	4.13	2.09	2.08
8. Transportasi dan Pergudangan	0.09	251790.03	253502.05	261753.25	269471.19	0.11	2.24	2.29	1.14	1.10
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.02	39437.84	39570.49	40411.48	43802.34	0.03	0.35	0.36	0.18	0.18
10. Informasi dan Komunikasi	0.03	41823.66	45044.08	48869.99	53095.55	0.03	0.37	0.41	0.21	0.22
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.03	54315.85	57496.44	61415.95	66113.58	0.04	0.48	0.52	0.27	0.27
12. Real Estat	0.06	98,270.00	103468.35	109238.56	114,240.00	0.07	0.88	0.93	0.48	0.47
13. Jasa Perusahaan	0.00	5,081.00	209.32	5189.77	226.96	0.00	0.05	0.00	0.02	0.00
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	0.06	142839.31	146041.55	149250.15	152959.63	0.07	1.27	1.32	0.65	0.62
15. Jasa Pendidikan	1.00	115,713.00	124,039.00	132970.98	140476.98	1.21	1.03	1.12	0.58	0.57
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.02	36,044.00	37,957.00	40277.34	42550.40	0.03	0.32	0.34	0.18	0.17
17. Jasa Lainnya	0.03	51,718.00	53327.10	56694.59	59840.32	0.04	0.46	0.48	0.25	0.24
Total	82.66	11,216,235.72	11,066,814.26	22,924,216.85	24,557,939.42	100	100	100	100	100

Struktur PDRB Kota Mataram Tahun 2013-2017 (Berdasarkan Harga Konstan)

Lapangan Usaha	Rp (000)					(%)				
	2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	408,019.00	414,558.00	425,834.00	440,197.00	452,425.00	4.81	4.53	4.31	4.12	3.92
2. Pertambangan dan Penggalian	794.00	796.00	798.00	800.00	802.00	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
3. Industri Pengolahan	945,566.00	989,287.00	1,043,163.00	1,104,280.00	1,179,590.00	11.16	10.81	10.55	10.34	10.22
4. Pengadaan Listrik dan Gas	8,006.00	8,473.00	11,844.00	12,378.00	13,606.00	0.09	0.09	0.12	0.12	0.12
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	17,126.00	18,052.00	19,632.00	20,721.00	21,762.00	0.20	0.20	0.20	0.19	0.19
6. Konstruksi	916,572.00	995,673.00	1,089,465.00	1,187,081.00	1,289,947.00	10.81	10.88	11.02	11.11	11.18
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,592,159.00	1,751,855.00	1,914,487.00	2,070,188.00	2,258,199.00	18.78	19.15	19.36	19.38	19.57
8. Transportasi dan Pergudangan	537,461.00	568,777.00	609,407.00	660,865.00	704,817.00	6.34	6.22	6.16	6.19	6.11
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	117,772.00	131,904.00	144,230.00	156,270.00	172,189.00	1.39	1.44	1.46	1.46	1.49
10. Informasi dan Komunikasi	605,851.00	659,591.00	718,228.00	782,079.00	852,075.00	7.15	7.21	7.26	7.32	7.38
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	723,755.00	805,101.00	873,546.00	971,224.00	1,104,746.00	8.54	8.80	8.83	9.09	9.57
12. Real Estat	388,159.00	430,390.00	469,857.00	511,533.00	554,912.00	4.58	4.70	4.75	4.79	4.81
13. Jasa Perusahaan	35,816.00	39,294.00	42,650.00	46,121.00	50,083.00	0.42	0.43	0.43	0.43	0.43
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	687,059.00	711,655.00	749,088.00	781,000.00	804,352.00	8.11	7.78	7.57	7.31	6.97
15. Jasa Pendidikan	653,692.00	712,655.00	780,143.00	849,966.00	917,623.00	7.71	7.79	7.89	7.96	7.95
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	412,944.00	448,251.00	489,401.00	532,370.00	569,423.00	4.87	4.90	4.95	4.98	4.93
17. Jasa Lainnya	425,286.00	463,413.00	508,689.00	553,301.00	594,549.00	5.02	5.06	5.14	5.18	5.15
Total	8,476,037.00	9,149,725.00	9,890,462.00	10,680,374.00	11,541,100.00	100	100	100	100	100

Struktur PDB Indonesia Tahun 2013-2017 (Berdasarkan Harga Konstan)

Lapangan Usaha	Rp (000)					(%)				
	2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,275,048,400.00	1,129,052,700.00	1,171,445,800.00	1,210,955,500.00	1,257,875,500.00	13.70	13.52	13.47	13.31	13.20
2. Pertambangan dan Penggalian	1,050,745,800.00	794,489,500.00	767,327,200.00	774,593,100.00	779,678,400.00	11.29	9.51	8.82	8.51	8.18
3. Industri Pengolahan	2,007,426,800.00	1,854,256,700.00	1,934,533,200.00	2,016,876,900.00	2,103,466,100.00	21.57	22.20	22.24	22.17	22.07
4. Pengadaan Listrik dan Gas	98,686,800.00	94,047,200.00	94,894,800.00	100,009,900.00	101,551,300.00	1.06	1.13	1.09	1.10	1.07
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	7,209,000.00	6,882,500.00	7,369,000.00	7,634,600.00	7,986,100.00	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08
6. Konstruksi	905,990,500.00	826,615,600.00	879,163,900.00	925,040,300.00	987,924,900.00	9.73	9.90	10.11	10.17	10.37
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,261,145,600.00	1,177,297,500.00	1,207,164,500.00	1,255,760,800.00	1,311,762,500.00	13.55	14.10	13.88	13.80	13.76
8. Transportasi dan Pergudangan	375,305,900.00	326,933,000.00	348,855,900.00	374,843,400.00	406,679,400.00	4.03	3.91	4.01	4.12	4.27
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	289,498,300.00	257,815,500.00	268,922,400.00	282,823,400.00	298,079,400.00	3.11	3.09	3.09	3.11	3.13
10. Informasi dan Komunikasi	341,009,400.00	384,475,600.00	421,769,800.00	459,208,100.00	503,420,800.00	3.66	4.60	4.85	5.05	5.28
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	370,131,900.00	319,825,500.00	347,269,000.00	378,279,400.00	398,959,300.00	3.98	3.83	3.99	4.16	4.19
12. Real Estat	264,275,000.00	256,440,200.00	266,979,600.00	279,500,500.00	289,730,400.00	2.84	3.07	3.07	3.07	3.04
13. Jasa Perusahaan	144,604,100.00	137,795,300.00	148,395,500.00	159,321,700.00	172,763,800.00	1.55	1.65	1.71	1.75	1.81
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	372,195,000.00	296,329,700.00	310,054,600.00	319,965,000.00	326,570,700.00	4.00	3.55	3.56	3.52	3.43
15. Jasa Pendidikan	307,862,300.00	263,685,000.00	283,020,100.00	293,887,600.00	304,762,100.00	3.31	3.16	3.25	3.23	3.20
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	96,881,300.00	91,357,100.00	97,465,800.00	102,490,200.00	109,504,100.00	1.04	1.09	1.12	1.13	1.15
17. Jasa Lainnya	140,315,500.00	134,070,100.00	144,904,200.00	156,507,500.00	170,177,300.00	1.51	1.61	1.67	1.72	1.79
Total	9,308,331,600.00	8,351,368,700.00	8,699,535,300.00	9,097,697,900.00	9,530,892,100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

**Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ di Kabupaten Lombok Timur
Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017**

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.33	1.30	1.47	1.47	1.29
2. Pertambangan dan Penggalian	0.39	0.42	0.26	0.27	0.31
3. Industri Pengolahan	1.89	1.93	2.17	2.12	1.80
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0.04	0.72	0.04	0.05	0.95
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.04	0.04	1.00	0.04	0.04
6. Konstruksi	1.13	1.11	1.26	1.25	137.02
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.05	1.06	1.24	1.25	1.46
8. Transportasi dan Pergudangan	0.60	0.59	0.67	0.69	0.31
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.45	0.45	0.52	0.51	0.44
10. Informasi dan Komunikasi	0.81	0.80	0.93	0.91	0.80
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.61	0.65	0.75	0.72	0.64
12. Real Estat	1.03	1.04	1.19	1.19	1.04
13. Jasa Perusahaan	0.59	0.59	0.68	0.69	0.60
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1.16	1.13	1.31	1.35	1.19
15. Jasa Pendidikan	1.05	1.03	1.19	1.21	1.06
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.02	1.00	1.16	1.19	1.04
17. Jasa Lainnya	0.90	0.88	1.01	1.03	0.89

Sumber : Hasil Analisis

X

= LQ > 1 → Sektor Basis

**Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ
di Kabupaten Lombok Tengah Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017**

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.13	1.12	1.26	1.29	1.10
2. Pertambangan dan Penggalian	0.24	0.25	0.26	0.26	0.27
3. Industri Pengolahan	1.25	1.22	1.19	1.16	1.13
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0.83	0.82	0.04	1.06	0.05
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1.49	1.48	1.49	1.47	1.47
6. Konstruksi	1.25	1.25	1.27	1.29	1.32
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.80	0.81	0.83	0.82	0.84
8. Transportasi dan Pergudangan	2.37	2.45	2.45	2.42	2.43
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.55	0.56	0.58	0.58	0.60
10. Informasi dan Komunikasi	0.72	0.73	0.76	0.78	0.81
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.59	0.61	0.62	0.64	0.66
12. Real Estat	1.10	1.12	1.13	1.14	1.15
13. Jasa Perusahaan	0.81	0.81	0.82	0.82	0.83
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1.01	0.98	0.96	0.94	0.91
15. Jasa Pendidikan	0.99	0.97	0.96	0.97	0.97
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.19	1.21	1.22	1.23	1.23
17. Jasa Lainnya	0.88	1.01	1.03	0.89	1.05

Sumber : Hasil Analisis

X

= LQ > 1 → Sektor Basis

**Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ
di Kabupaten Lombok Barat Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017**

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.93	0.92	1.01	1.03	0.88
2. Pertambangan dan Penggalian	0.43	0.42	0.42	0.42	0.43
3. Industri Pengolahan	1.04	1.02	1.01	0.99	0.99
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1.14	1.14	0.06	1.48	1.54
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.06	1.33	1.34	1.32	1.32
6. Konstruksi	1.36	1.37	1.40	1.41	1.45
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.95	0.97	0.98	0.97	0.99
8. Transportasi dan Pergudangan	1.36	1.35	1.38	1.40	1.35
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.56	3.67	3.72	3.63	3.77
10. Informasi dan Komunikasi	1.03	1.06	1.09	1.11	1.15
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.85	0.88	0.89	0.91	0.95
12. Real Estat	1.07	1.08	1.07	1.08	1.10
13. Jasa Perusahaan	0.03	0.03	0.03	0.63	0.63
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1.10	1.08	1.07	1.04	1.01
15. Jasa Pendidikan	1.06	1.07	1.07	1.08	1.09
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.97	0.99	0.99	0.99	0.99
17. Jasa Lainnya	1.13	1.16	1.16	1.15	1.16

Sumber : Hasil Analisis

X

= LQ > 1 → Sektor Basis

**Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ
di Kabupaten Lombok Utara Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017**

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.56	1.53	1.50	1.47	1.44
2. Pertambangan dan Penggalian	0.23	0.23	0.24	0.24	0.24
3. Industri Pengolahan	0.31	0.31	0.30	0.30	0.31
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1.31	0.06	0.07	0.07	1.84
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.06	0.06	0.06	1.52	0.06
6. Konstruksi	0.91	0.94	0.95	0.97	0.99
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.01	1.02	1.04	1.03	1.06
8. Transportasi dan Pergudangan	0.77	0.77	0.78	0.78	0.79
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.97	3.06	3.16	3.17	3.32
10. Informasi dan Komunikasi	0.90	0.93	0.94	0.95	0.97
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.83	0.84	0.84	0.85	0.85
12. Real Estat	1.36	1.36	1.38	1.39	1.40
13. Jasa Perusahaan	1.41	1.42	0.06	1.46	1.48
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1.06	1.05	1.05	1.05	1.02
15. Jasa Pendidikan	1.20	1.22	1.23	1.25	1.25
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.82	0.85	0.85	0.86	0.88
17. Jasa Lainnya	1.00	1.03	1.05	1.06	1.07

Sumber : Hasil Analisis

X

= LQ > 1 → Sektor Basis

**Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ
di Kabupaten Sumbawa Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017**

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.66	1.66	1.65	1.66	1.63
2. Pertambangan dan Penggalian	0.19	0.20	0.20	0.20	0.20
3. Industri Pengolahan	0.47	0.46	0.46	0.44	0.44
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1.14	1.27	1.66	1.49	1.56
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.64	0.63	0.64	0.63	0.62
6. Konstruksi	1.43	1.43	1.42	1.43	1.45
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.10	1.13	1.15	1.13	1.16
8. Transportasi dan Pergudangan	0.56	0.55	0.54	0.55	0.55
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.65	0.66	0.66	0.65	0.67
10. Informasi dan Komunikasi	0.61	0.63	0.65	0.66	0.68
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	1.08	1.09	1.11	1.14	1.20
12. Real Estat	0.68	0.68	0.68	0.68	0.68
13. Jasa Perusahaan	1.31	1.30	1.31	1.30	1.32
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1.12	1.09	1.05	1.02	1.00
15. Jasa Pendidikan	1.00	1.01	1.01	1.02	1.03
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.61	0.62	0.62	0.63	0.63
17. Jasa Lainnya	0.78	0.78	0.78	0.78	0.79

Sumber : Hasil Analisis

X

= LQ > 1 → Sektor Basis

**Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ
di Kabupaten Sumbawa Barat Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017**

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.01	0.21	0.22	0.11	0.11
2. Pertambangan dan Penggalian	6.06	4.99	4.92	5.55	5.56
3. Industri Pengolahan	0.01	0.07	0.07	0.04	0.04
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0.02	0.01	0.50	0.23	0.24
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.01	0.15	0.16	0.00	0.08
6. Konstruksi	0.02	0.28	0.30	0.15	0.15
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.02	0.30	0.32	0.16	0.16
8. Transportasi dan Pergudangan	0.02	0.32	0.32	0.16	0.15
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.02	0.20	0.20	0.10	0.10
10. Informasi dan Komunikasi	0.01	0.17	0.18	0.10	0.10
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.01	0.16	0.17	0.09	0.09
12. Real Estat	0.02	0.29	0.31	0.16	0.16
13. Jasa Perusahaan	0.02	0.26	0.01	0.13	0.01
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	0.01	0.22	0.23	0.11	0.11
15. Jasa Pendidikan	0.27	0.23	0.25	0.13	0.13
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.01	0.16	0.17	0.09	0.09
17. Jasa Lainnya	0.02	0.21	0.22	0.11	0.11

Sumber : Hasil Analisis

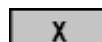
X

= $LQ > 1 \rightarrow$ Sektor Basis

**Penentuan Sektor Basis Menggunakan Analisis LQ
di Kota Mataram Berdasarkan Data PRDB Tahun 2013-2017**

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.20	0.19	0.18	0.17	0.16
2. Pertambangan dan Penggalian	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
3. Industri Pengolahan	2.20	2.13	2.08	2.04	2.01
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1.38	1.35	1.75	1.69	1.72
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	2.37	2.32	2.33	2.28	2.21
6. Konstruksi	1.13	1.13	1.15	1.16	1.16
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.45	1.48	1.49	1.49	1.51
8. Transportasi dan Pergudangan	0.89	0.87	0.87	0.87	0.86
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.78	0.81	0.82	0.82	0.84
10. Informasi dan Komunikasi	3.21	3.23	3.26	3.29	3.31
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	2.83	2.91	2.93	3.01	3.17
12. Real Estat	1.53	1.57	1.59	1.60	1.61
13. Jasa Perusahaan	2.40	2.44	2.45	2.46	2.47
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1.41	1.35	1.32	1.27	1.21
15. Jasa Pendidikan	1.71	1.73	1.75	1.77	1.77
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.41	2.42	2.44	2.46	2.44
17. Jasa Lainnya	2.28	2.31	2.34	2.36	2.35

Sumber : Hasil Analisis



= LQ > 1 → Sektor Basis